

**STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN AL-ZARNŪJĪ DAN KH HASYIM  
ASY'ARI TENTANG RELASI GURU DAN MURID DALAM KONTEKS  
PEMBELAJARAN**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**SYAMSIATUN ROFI'AH**

**NIM: 210313104**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO**

**2018**

### ABSTRAK

**Rofi'ah, Syamsiatun.** 2017. Studi Komparasi Pemikiran al-Zarnūji dan KH Hasyim Asy'ari. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Ahmad Faruk, M.Fil.I

**Kata Kunci : Guru, Murid, Pembelajaran**

Salah satu problem yang sering muncul dalam proses pembelajaran adalah bagaimana pola hubungan antara guru dan murid. Al-Zarnūji yang dikenal melalui karya monumentalnya yaitu kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, dan KH. Hasyim Asy'ari dengan kitab *Adāb al-'Alim wa al-Muta'allim* yang sampai sekarang masih sangat melekat dan berpengaruh dalam lingkungan pendidikan di pesantren maupun sekolah formal, menawarkan pola hubungan guru dan murid dengan mengkonsentrasikan learning by doing dan mengacu pada oriented ethic.

Berangkat dari hal tersebut, maka penelitian ini akan terfokus untuk menjawab pertanyaan 1) Bagaimana relasi guru dan murid dalam konteks pembelajaran menurut al-Zarnūji, 2) Bagaimana relasi guru dan murid dalam konteks pembelajaran menurut KH.Hasyim Asy'ari, 3) Persamaan dan perbedaan relasi guru dan murid dalam konteks pembelajaran menurut al-Zarnūji dan KH.Hasyim Asy'ari. Dalam pembelajaran tersebut hanya terfokus dalam kompetensi kepribadian serta etika yang dilakukan guru dan murid dalam konteks pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis, jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research). Teknik pengumpulan datanya dengan cara editing, organizing, dan penemuan hasil kepustakaan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Hakekat guru menurut al-Zarnūji dan KH. Hasyim Asy'ari adalah menempatkan guru pada posisi yang tinggi, sehingga harus dihormati dan ditakdhi, baik dalam situasi di kelas maupun diluar kelas. Pribadi guru yang ideal menurut al-Zarnūji dan KH.Hasyim Asy'ari, yaitu guru yang memiliki kepribadian dan memiliki kecerdasan ruhaniah disamping kecerdasan intelektual, yaitu guru yang *'alim, wara'* dan mempunyai kesalehan. Sedangkan murid sebagai individu yang belajar menunjukkan keseriusan dan kesungguhan dalam belajar sebagai manifestasi daya juang dalam pencapaian ilmu yang setia setiap saat menerima ilmu yang diajarkan oleh guru dalam rangka mencari ridha Allah dan untuk menuai kemanfaatannya. Dengan menjunjung tinggi nilai etika dan tampilan sikap ketawadhuan sebagai akhlak orang berilmu, dalam menghormati gurunya. Sehingga hubungan guru murid yang tercipta adalah hubungan timbal-balik yang menempatkan posisi guru murid sesuai proporsi masing-masing, menuju tercapainya tujuan pendidikan yang optimal. Dan (2) Pada dasarnya ketentuan secara teoretis bagaimana guru dalam mengelola kelas, tidak dibahas secara eksplisit oleh al-Zarnūji dan KH. Hasyim Asy'ari akan tetapi hal ini dapat difahami dalam pembicaraannya dalam memahami sosok seorang guru dalam proses pembelajaran, yaitu supaya guru dalam proses pembelajaran lebih memperhitungkan aspek psikologi dan kejiwaan

dalam mendidik para muridnya, yaitu dengan jiwa kasih sayang dan lemah lembut. Sementara sikap dan perilaku murid terhadap guru, terbagi dalam dua situasi, yaitu situasi dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas dan hubungan yang berlangsung dalam situasi diluar kelas. Sikap tersebut pada intinya adalah supaya murid senantiasa menghiasi diri dengan akhlak dan sikap utama sebagai sarana mempermudah dalam menuntut ilmu serta menuai manfaat dari pengembaraannya, yakni tawadhu' dan menjunjung tinggi etika.(3) **Persamaan** relasi guru dalam konteks pembelajaran menurut al-Zarnūji dan KH.Hasyim Asy'ari, mereka mempunyai pandangan sama diantaranya adalah seorang guru harus mura>qabah kepada Allah, sebagai penasehat dan pembimbing bagi murid, bersikap terbuka terhadap segala hal, dan memperhatikan kemampuan intelektual murid. **Perbedaan** relasi guru dalam tujuan pembelajaran menurut al-Zarnūji dan KH.Hasyim Asy'ari, dalam perbedaan antara kedua tokoh ini diantaranya adalah seorang guru dalam memegang amanah ilmiah Allah, menurut al-Zarnūji harus mencontoh perilaku Rasulullah dan menurut KH.Hasyim Asy'ari tidak boleh untuk memperoleh jabatan, pangkat, harta, popularitas, pujian ataupun keunggulan daripada yang lain. Dalam memanfaatkan waktu luang, menurut al-Zarnūji menjadi pembimbing dan penasehat, dan menurut KH.Hasyim Asy'ari digunakan untuk beribadah dan menyusun karya tulis. Dalam menyampaikan pelajaran, menurut al-Zarnūji menyampaikan pelajaran yang disukai dan menurut KH.Hasyim Asy'ari menyampaikan pelajaran yang penting terlebih dahulu. Dalam niat mengajar, menurut al-Zarnūji untuk mencari ridha Allah dan menurut KH.Hasyim Asy'ari selain mencari ridha Allah yaitu menjalankan syariat Islam, mengamalkan ilmu, dan memberantas kebatilan. **Persamaan** relasi murid dalam konteks pembelajaran menurut al-Zarnūji dan KH.Hasyim Asy'ari, mereka mempunyai pandangan yang hampir sama diantaranya adalah seorang murid harus membersihkan hati, memperbaiki niat, mempelajari ilmu secara bertahap, mengutamakan pendapat guru, tunduk dan patuh terhadap guru, tidak sombong. **Perbedaan** relasi murid dalam konteks pembelajaran menurut al-Zarnūji dan KH.Hasyim Asy'ari, dalam perbedaan antara kedua tokoh ini diantaranya adalah dalam mencapai sukses menurut al-Zarnūji dengan belajar di tempat yang jauh dan kh. Hasyim Asy'ari dengan mengatur waktu sebaik-baiknya. Dalam mempelajari ilmu, menurut al-Zarnūji terlebih dahulu mempelajari ilmu fard}u 'ayn , tapi yang wajib adalah ilmu haal kemudian fard}u kifa>yah dan menurut Hasyim Asy'ari mempelajari ilmu fard}u 'ayn kemudian al-Qur'an dan Hadits. Dalam mengormati guru, menurut al-Zarnūji tidak boleh menentang guru dan menurut KH.Hasyim Asy'ari tidak boleh mendahului penjelasan guru.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dunia pendidikan dalam beberapa aspeknya tidak lepas dari adanya proses belajar mengajar yang meniscayakan adanya relasi guru dan murid. Hal ini tentu sudah menjadi perhatian para sarjana pendidikan maupun peneliti, baik pada masa klasik maupun modern.<sup>1</sup> Dengan demikian, pada hakikatnya proses pembelajaran yang berperan penting dalam suatu proses pendidikan adalah adanya guru dan murid.<sup>2</sup>

Secara konseptual, proses belajar mengajar atau proses pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>3</sup> Menurut Mulyasa pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya (kelas) sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu.<sup>4</sup> Sementara menurut Shohih Abdul Aziz dan Abdul Majid bahwa, pembelajaran itu,

---

<sup>1</sup> Sya'roni, *Model Relasi Guru Dan Murid* (Yogyakarta: Teras, 2007), 5

<sup>2</sup> Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan* ( Jakarta: AMZAH, 2013), 71.

<sup>3</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), 57

<sup>4</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 100

terbatas pada pengetahuan yang didapat dari seorang guru kepada murid. Pengetahuan itu tidak hanya terfokus pada pengetahuan normative saja namun pengetahuan yang memberi dampak pada sikap dan dapat membekali kehidupan dan akhlaknya.<sup>5</sup>

Mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur kelas sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi belajar mengajar. Kelas merupakan wahana paling dominan bagi terselenggaranya proses pembelajaran bagi anak-anak sekolah. Kedudukan kelas yang begitu penting mengisyaratkan bahwa tenaga kependidikan yang profesional yang dikehendaki, terutama guru, harus profesional dalam mengelola kelas bagi terselenggaranya pendidikan dan pembelajaran yang efektif dan efisien.<sup>6</sup>

Proses pembelajaran sangat terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar di kelas dengan mudah dan munculnya dorongan oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasi dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisa tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung dalam kurikulum. Kemudian, dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan cara-cara (strategi dan metode pembelajaran) yang tepat

---

<sup>5</sup> Shohih Abdul Aziz dan Abdul Majid, *At-Tarbiyah wa Thuku at-Tadris* (Mesir: Darur Ma'ruf, 1965), Juz 1, 61

<sup>6</sup> Sri Anitah Iryawan dan Noorhadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2000), cet ke-5, 124

untuk mencapai tujuan kelas yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran.<sup>7</sup>

Sampai saat ini, proses pembelajaran di kelas masih didominasi oleh penggunaan metode verbalistik, yaitu ceramah dan tanya jawab. Hal ini tidak berarti bahwa metode ceramah tidak baik, melainkan pada suatu saat siswa akan menjadi bosan bila guru berbicara terus sedangkan para siswa duduk diam mendengarkan. Selain itu kadang ada pokok bahasan yang memang kurang tepat untuk disampaikan melalui metode ceramah dan lebih efektif melalui metode lain. Meski dalam proses pembelajaran dewasa ini peran murid sangat dominan, tetapi guru tetap saja menjadi penentu suksesnya suatu pembelajaran. Bahkan, seringkali guru dijadikan salah satu personal yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan pembelajaran.<sup>8</sup>

Dari segi proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedang dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan yang positif dari peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%).<sup>9</sup> Suatu proses belajar mengajar yang efektif dan bermakna akan berlangsung apabila dapat memberikan keberhasilan bagi siswa maupun guru itu sendiri.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi, 97

<sup>8</sup> Sri Anitah Iryawan dan Noorhadi, Strategi Belajar Mengajar, 129

<sup>9</sup> Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi, 102

<sup>10</sup> Depdikbud, Dedaktif Metodik Umum (Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar, 1996), 40

Untuk menjadikan pola pembelajaran menjadi efektif, maka diperlukan pengaturan terhadap kelas yang dikenal dengan manajemen kelas. Manajemen kelas terimplementasi dalam pola pembelajaran yang menggambarkan kedudukan serta peran guru dan pelajar dalam proses pembelajaran. Karena proses pembelajaran itu sendiri, merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>11</sup> Interaksi tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar, interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai dari diri siswa yang sedang belajar.

Oleh sebab itu, salah satu faktor yang paling menentukan berhasilnya proses belajar mengajar adalah guru, oleh karena itu guru tidak saja mendidik fungsi sebagai orang dewasa yang bertugas profesional memindahkan ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) yang dikuasai kepada anak didik, melainkan lebih dari itu memimpin, atau menjadi pendidik dan pembimbing di kalangan anak didiknya.<sup>12</sup> Karena menurut Muchtar Bukhori, kegagalan pendidikan disebabkan praktek pendidikan yang hanya memperhatikan aspek kognitif semata daripada pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan

---

<sup>11</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 4

<sup>12</sup> Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 163

mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif,<sup>13</sup> yaitu kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.

Problematika dalam pengajaran memang cukup banyak, dari tidak sampainya informasi dari seorang guru ke siswa, kondisi dan situasi yang tidak merangsang siswa, metode pengajaran yang tidak tepat, guru yang tidak menyenangkan dan sebagainya.

Problematika pembelajaran jika tidak segera diatasi sangat berpengaruh negatif dalam proses pembelajaran. Sehingga seringkali siswa beranggapan bahwa belajar adalah kegiatan kuno, melelahkan, membosankan. Keadaan seperti ini harus segera diatasi, jika siswa sudah tidak mendapatkan kenyamanan dalam belajar seringkali akan membuat tindakan-tindakan yang kurang menguntungkan, baik bagi dirinya sendiri ataupun orang lain.<sup>14</sup>

Kegiatan pembelajaran adalah tema sentral yang menjadi inti pelaksanaan pendidikan, karena kegiatan ini merupakan aktivitas riil yang didalamnya terjadi interaksi antara guru dan murid. Dalam proses pembelajaran, apabila seseorang telah belajar maka paling tidak ada sedikit perubahan kesiapan terhadap hal lain yang berhubungan dengan subyek yang dipelajarinya.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 88

<sup>14</sup> Khairani, Pemikiran Al-Zarnuji tentang *Guru dan Murid dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* Ditinjau dari Manajemen Sekolah (Tesis: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2012), 70

<sup>15</sup> Sudjarwo, Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar (Jakarta: PT Mediatama Sarana Perkasa, 1989), cet 1, 139.



Pada umumnya dalam konteks pembelajaran, ada guru yang mengerjakan ilmu, ada murid yang diberi ilmu serta waktu yang dibutuhkan untuk belajar, hingga berkembang pada sistem pembelajaran (adanya interaksi belajar mengajar antara guru dan murid. Dalam interaksi tersebut dalam hal ini guru memegang peranan kunci bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan. Tanpa kelas, gedung, peralatan dan sebagainya proses belajar mengajar masih dapat berjalan walaupun dalam keadaan darurat, tetapi tanpa guru proses belajar mengajar hampir tak mungkin dapat berjalan.<sup>16</sup>

Di dalam sebuah sekolah, pendidikan dan pengajaran dilaksanakan bersama-sama, menurut pedoman-pedoman yang telah ditentukan seperti: kurikulum, alat-alat pembelajaran, organisasi sekolah, sistem serta metode-metodenya.<sup>17</sup> Kesemuanya itu diarahkan kepada cita-cita yang diidam-idamkan tentunya oleh pendiri sekolah tersebut. Maka dari itu bagi orang Islam yang mendirikan sebuah sekolah (madrasah) sudah tentu pedomannya ditentukan kearah usaha mencapai cita-cita membentuk manusia muslim yang bertanggung jawab, yang berbahagia dunia dan akhirat.<sup>18</sup> Berdasar pada pemikiran di atas, maka guru dituntut untuk bekerja lebih professional.<sup>19</sup> memiliki kompetensi dalam menjalankan tugas dan fungsinya serta berpegang pada kode etik yang ada, dengan mengedepankan moral dan etika dalam berinteraksi dengan siswa dalam proses belajar mengajar maupun di

---

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2001), 1

<sup>17</sup> Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), cet.1, 103

<sup>18</sup> Ibid, 104

<sup>19</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 14

luar proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh. Maka dari itu, peran dan fungsi guru dalam hal ini menjadi sangat urgen, dan dalam proses pembelajaran ini secara otomatis terjalin hubungan antara pengajar dan orang yang belajar atau penerima ilmu, yakni bentuk hubungan yang memiliki ciri khas tersendiri yang dilandasi sikap mental keagamaan serta moral dan etika Islam yang patut dijadikan sebagai pedoman bagi komponen guru dan murid pada proses pembelajaran, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.<sup>20</sup>

Atas dasar inilah seorang murid hendaknya dapat mengambil suatu pelajaran untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan seorang guru baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran, yakni dengan memuliakannya. Dan menurut al-Zarnūji sebagian dari menghormati guru atau memuliakannya ialah tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempat duduknya, tidak memulai bicara kecuali mendapat izin darinya, tidak banyak bicara, tidak mengajukan pertanyaan disaat guru sedang dalam keadaan tidak enak, dan jagalah waktu, jangan sampai mengetuk pintunya, harus sabar menunggu sampai guru keluar.<sup>21</sup>

Al-Zarnūji adalah salah seorang tokoh dalam dunia pendidikan Islam. Ia tergolong sebagai ulama' klasik yang hidup pada abad pertengahan masa Bani Abbasiyah. al-Zarnūji dikenal melalui karya monumentalnya yaitu kitab *Ta'līm al-Muta'allim*, sebagai satu-satunya karya beliau yang masih ada sampai sekarang. Berbicara mengenai kitab *Ta'līm al-Muta'allim*, maka tidak

---

<sup>20</sup> Ibid, 17

<sup>21</sup> Al-Zarnuji, *Ta'lim al- Muta'aliim* (Surabaya: Daarun Nasyar al-Mishriyyah, tt), 17

lepas dari lingkungan pesantren, madrasah, serta lembaga pendidikan yang bercorak klasik lainnya.<sup>22</sup>

Sebab kitab tersebut sampai sekarang masih sangat melekat dan berpengaruh dalam lingkungan pendidikan tersebut. Bahkan nilai-nilai pendidikan yang tertuang dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dijadikan suatu dasar tuntunan dan etika dalam belajar bagi mereka secara umum. Mereka yang mengikuti pendidikan (peserta didik) maupun pendidik tidak punya pamrih dalam melaksanakan pendidikan, kecuali semata-mata menjalankan kewajiban sebagai manifestasi pengabdian diri atau ibadah kepada Allah.

Dalam pendidikan di pesantren, kitab yang menjadi rujukan hingga saat ini adalah karya al-Zarnūji ini.<sup>23</sup> Bahkan, kitab ini banyak dipakai sebagai suatu maha karya yang genius dan sangat diperhitungkan keberadaannya sehingga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan berbagai penulisan karya ilmiah terutama dalam bidang pendidikan. Karya ini juga telah menyebar ke berbagai belahan dunia dan mewarnai pendidikan terutama pendidikan Islam di pesantren.<sup>24</sup>

Terlepas dari itu al-Zarnūji telah memberikan pemikiran pendidikan yang mengkonsentrasikan *learning by doing* yang mengacu pada *oriented ethic*. Pemikiran al-Zarnūji di kalangan pendidikan Islam yang bercirikan klasik (*salaf*) menempatkan sosok guru dalam posisi yang memiliki nilai tawar tinggi, sehingga keberadaannya harus dihormati dan dimuliakan dalam

---

<sup>22</sup> Marzuki Wahid Suwendi dan Syaefudin Zuhri, *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah), 172

<sup>23</sup> Abudin Natta, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 107

<sup>24</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3TS, t.th), 37

segala hal, baik ketika dalam suasana belajar maupun di lingkungan masyarakat.

Khusus dalam proses belajar mengajar konsep al-Zarnūji berupaya membawa lingkungan belajar menuju pada tingkat ketekunan pada masing-masing perilaku. Guru menempatkan keseriusannya sebagai ukuran keikhlasan dan kewibawaan dalam pengajarannya. Sedangkan seorang murid menunjukkan keseriusannya sebagai manifestasi daya juang untuk pencapaian ilmu yang bermanfaat.<sup>25</sup>

Dalam teori pembelajaran, relasi yang kondusif antara guru dan peserta didik sebagaimana yang disebut oleh al-Zarnūji tersebut, dalam teori pembelajaran disebut dengan manajemen kelas.<sup>26</sup> Yaitu proses perencanaan, pengorganisasian, aktuasi dan pengawasan yang dilakukan oleh guru, baik individual maupun dengan melalui orang lain (semisal sejawat atau teman sendiri) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, dengan cara memanfaatkan segala sumber daya yang ada.<sup>27</sup>

Sebagaimana al-Zarnūji, tokoh fenomenal lainnya adalah Hasyim Asy'ari. Tokoh yang dikenal sebagai sesepuh dan pendiri Nahdlatul Ulama' ini mempunyai konsep pendidikan yang dituangkan dalam bukunya *Adab al 'Alim wa al-Muta'allim*. Dalam karyanya ini, KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa hendaknya guru dalam mengajar harus dengan niat yang ikhlas karena Allah dan selalu mengharap ridha-Nya. Disamping itu, dalam

---

<sup>25</sup> Awaluddin Pimay, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Semarang: Tesis IAIN Walisongo, 1999), 17

<sup>26</sup> Saifen Hasri, *Sekolah Efektif dan Guru Efektif* (Yogyakarta: Aditya Media, 2009), 41

<sup>27</sup> Abudin Natta, *Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2003), 79

mengajarkan ilmunya ia berniat untuk menyebarkan ilmu, menegakan kebenaran, dan menyirnakkan kebatilan, dan terakhir adalah adanya berkah atas do'anya.<sup>28</sup> Berkenaan dengan murid, KH.Hasyim Asy'ari memandang bahwa salah satu prasyarat keberhasilan belajar adalah murid harus percaya akan kualitas keilmuan gurunya dan tidak boleh meremehkannya, karena murid yang tidak yakin akan kualitas keilmuan gurunya, tidak akan beruntung.<sup>29</sup>

Dari pemaparan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti berminat untuk mengangkat permasalahan tersebut di atas ke dalam karya penulisan skripsi dengan judul ***“Studi Komparasi Pemikiran Al-Zarnūji dan KH Hasyim Asy’ari Tentang Relasi Guru dan Murid Dalam Konteks Pembelajaran”***

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana relasi guru dan murid dalam konteks pembelajaran menurut al-Zarnūji?
- 2) Bagaimana relasi guru dan murid dalam konteks pembelajaran menurut KH. Hasyim Asy’ari?

---

<sup>28</sup> Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 212

<sup>29</sup> Ibid

- 3) Bagaimana persamaan dan perbedaan relasi guru dan murid dalam konteks pembelajaran menurut al-Zarnūji dan KH. Hasyim Asy'ari?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang berkaitan dengan permasalahan diatas adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan relasi guru dan murid dalam konteks pembelajaran menurut al-Zarnūji.
2. Untuk menjelaskan relasi guru dan murid dalam konteks pembelajaran menurut KH. Hasyim Asy'ari.
3. Untuk menjelaskan letak persamaan dan perbedaan relasi guru dan murid dalam konteks pembelajaran menurut al-Zarnūji dan KH.Hasyim Asy'ari.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat atau kegunaan dari penelitian yang ingin dicapai dalam penyusunan skripsi ini adalah:

#### **1) Secara Teoritis**

Kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang guru dan murid dalam kegiatan pembelajaran sekaligus mengembangkan wacana pemikiran tentang konsep guru dan murid menurut al-Zarnūji dan KH. Hasyim Asy'ari sehingga dapat terlaksana tujuan pendidikan secara menyeluruh.



## 2) Secara Praktis

Dengan diketahuinya hal-hal yang dirumuskan dalam penelitian tersebut, maka diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Bagi peneliti, memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya ilmiah mengenai pemikiran al-Zarnūji dan KH. Hasyim Asy'ari tentang relasi guru dan murid dalam konteks pembelajaran serta perbedaan kedua pemikiran tersebut.
- b. Bagi guru, memberikan penjelasan kepada guru mengenai pemikiran al-Zarnūji dan KH. Hasyim Asy'ari tentang relasi guru dalam konteks pembelajaran serta perbedaan kedua pemikiran tersebut.
- c. Bagi murid, memberikan penjelasan kepada murid mengenai pemikiran al-Zarnūji dan KH. Hasyim Asy'ari tentang relasi murid dalam konteks pembelajaran serta perbedaan kedua pemikiran tersebut.
- d. Bagi lembaga pendidikan, memberikan sumbangan pemikiran mengenai pemikiran al-Zarnūji dan KH. Hasyim Asy'ari tentang relasi guru dan murid dalam konteks pembelajaran serta perbedaan kedua pemikiran tersebut.



## E. Kajian Teori dan atau Telaah Hasil Peneliti Terdahulu

### 1. Kajian Teori

#### a. Pengertian Guru, Murid dan Pembelajaran

##### 1) Pengertian Guru/Pendidik

Guru atau pendidik secara bahasa adalah educator lebih dikenal dengan istilah teacher sebagai orang yang melakukan transfer of knowledge sekaligus transfer of value.<sup>30</sup> Guru yang berasal dalam bahasa Arab berarti *mu'allim* yaitu penyampai pengetahuan dan ilmu.<sup>31</sup> Sedangkan Bahasa Inggris teacher itu memiliki arti sederhana, yakni a person whose occupation is teaching others, yaitu seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.<sup>32</sup> Dalam bahasa Jawa Guru ( gu dan ru ) yang berarti “digugu dan ditiru”. Dikatakan “digugu” (di percaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan “ditiru” (di ikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didiknya.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Miftahul Ulum, Demitologi Profesi Guru (Ponorogo:STAIN Ponorogo Press, 2011),11

<sup>31</sup> Ridho Setyono, Pendidikan Islam Paradigma Teologis Filosofis dan Spiritualitas (Malang: UMM Press, 2008), 107

<sup>32</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru(Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2008), 22

<sup>33</sup> Muhammad Muntahibun, Ilmu Pendidikan Islam (Yogyakarta:Teras, 2011), 91

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga-lembaga formal tetapi bias juga dimasjid, surau/mushala, rumah dan sebagainya.<sup>34</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru atau pendidik adalah semua orang yang membimbing, membina dan memberikan ilmu pengetahuan kepada murid atau peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, disekolah maupun di luar sekolah.

## 2) Pengertian Murid/ Peserta Didik

Kata “peserta didik” ini mempunyai banyak kesamaan, diantaranya adalah pelajar, murid dan al-tilmi>dh. Adapun pelajar, menurut bahasa adalah mengandung arti orang yang menerima petunjuk dari seseorang yang biasa disebut dengan guru, supaya dapat mengikuti petunjuk itu. Kata pelajar ini biasanya digunakan untuk menunjukkan arti anak sekolah, terutama pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>35</sup>

Kata “murid” berasal dari bahasa Arab *'arada, yuri>du, ira>datan, muri>dan* yang berarti orang yang menginginkan, dan menjadi salah satu dari sifat Allah SWT, yang berarti Maha Menghendaki. Pengertian seperti ini dapat dimengerti

---

<sup>34</sup> Mursyidah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2010), 32

<sup>35</sup> Add Haris, Etika Hamka (Yogyakarta:PT Ikis Printing Cemerlang, 2010),170

karena seorang murid adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar bahagia di dunia dan akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh. Sedangkan kata “al-tilmi>dh” juga berasal dari bahasa Arab, namun tidak mempunyai akar kata dan berarti adalah pelajar.<sup>36</sup> Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4, murid (peserta didik) adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>37</sup>

Dengan demikian maka murid/ peserta didik adalah orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik dari seorang pendidik.

### 3) Pengertian Pembelajaran

Salah satu kewajiban penting yang harus ditunaikan manusia di muka bumi adalah selalu membaca realita yang terjadi secara seius. Membaca merupakan aktivitas belajar.<sup>38</sup> Belajar merupakan sebuah proses berkegiatan untuk menciptakan pandangan-pandangan baru mengenai berbagai

---

<sup>36</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 49

<sup>37</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 133

<sup>38</sup> Mohammad Yamin, *Teori dan Metode Pembelajaran* (Malang: Madani, 2015), 1

hal yang selanjutnya diharapkan menuntun pembelajar pada sebuah pembacaan hidup yang bermakna.<sup>39</sup>

Adapun mengenai dengan, pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam hal ini diartikan juga sebagai usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam arti diri pesera didik.<sup>40</sup>

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>41</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan serta mencakup tiga aspek yaitu pesrta didik, proses belajar dan situasi belajar.

---

<sup>39</sup>Ibid, 7

<sup>40</sup> Indah Komsiyah, Belajar dan Pembelajaran (Yogyakarta : Teras,2012),3-4

<sup>41</sup> Ahmad Susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar (Yogyakarta: Prenada Media Grup, 2013),19

## b. Tugas Guru dan Murid

### 1) Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.<sup>42</sup> Ketiga tugas tersebut merupakan tugas pokok guru yang diterapkan baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.<sup>43</sup>

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan

---

<sup>42</sup> Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 6.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 7.

pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya.<sup>44</sup>

Di bidang kemasyarakatan merupakan tugas guru yang juga tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Memang tidak dapat dipungkiri bila guru mendidik anak didik sama halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia.<sup>45</sup>

Dalam pandangan al-Ghazali, seorang pendidik atau guru mempunyai tugas yang utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Hal ini karena pada dasarnya tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mendekati diri kepada Allah Swt, kemudian realisasinya pada keshalehan sosial dalam masyarakat sekelilingnya.<sup>46</sup>

Sedangkan Abdurahman an-Nahlawy menyebutkan bahwa seorang guru memiliki dua tugas dalam pendidikan Islam. Kedua tugas tersebut yaitu: Pertama, berfungsi penyucian artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengembang, serta pemelihara fitrah manusia. Kedua, berfungsi pengajaran artinya seorang guru

---

<sup>44</sup> Ibid.

<sup>45</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 37.

<sup>46</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 90.

berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>47</sup>

## 2) Tugas Murid

Fungsi murid dalam interaksi belajar-mengajar adalah sebagai subjek dan objek. Sebagai subjek, karena murid menentukan hasil belajar dan sebagai objek, karena muridlah yang menerima pelajaran dari guru.<sup>48</sup>

Guru mengajar dan murid belajar. Jika tugas pokok guru adalah “mengajar”, maka tugas pokok murid adalah “belajar”. Keduanya amat berkaitan dan saling bergantung, satu sama lain tidak terpisahkan dan berjalan serempak dalam proses belajar mengajar.<sup>49</sup>

Sebagai objek, murid menerima pelajaran, bimbingan dan berbagai tugas serta perintah dari guru/sekolah dan sebagai subjek, ia menentukan dirinya sendiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya dalam rangka mencapai hasil belajar. Tugas-tugas murid sebagai subjek senantiasa berkaitan dengan kedudukannya sebagai objek.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat (Jakarta: Gema Insani, 1995), 170.

<sup>48</sup> Zakiah Daradjat, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 268.

<sup>49</sup> Ibid.

<sup>50</sup> Ibid.

Dalam bukunya Abd Aziz, peserta didik mempunyai tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagaimana yang dikatakan oleh an-Namiri al-Qurtubi, yang dikutip oleh ‘Asma Hasan Fahmi, yaitu antara lain:

- a) Seorang murid harus membersihkan hatinya dari kotoran sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar adalah semacam ibadah dan tidak sah ibadah kecuali dengan hati bersih. Bersih hati artinya menjauhkan diri dari sifat-sifat yang tercela, seperti dengki, benci, menghasut, takabur, menipu, berbangga-bangga dan memuji diri dan menghiasi diri dengan akhlak mulai seperti benar, taqwa, ikhlas, zuhud, merendahkan diri dan ridlo.
- b) Hendaklah tujuan belajar itu ditujukan untuk menghiasi ruh dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri dengan Tuhan dan bukan untuk bermegah-megahan dan mencari kedudukan.
- c) Dinasehatkan agar pelajar tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan agar supaya merantau. Sekiranya keadaan menghendaki untuk pergi ke tempat yang jauh untuk memperoleh seorang guru, maka ia tidak boleh ragu-ragu untuk itu. Demikian pula ia dinasehatkan agar tidak sering menukar seorang guru, kalau keadaan menghendaki ia harus menanti sampai dua bulan sebelum menukar seorang guru.



- d) Wajib menghormati guru dan bekerja untuk memperoleh kerelaan guru, dengan mempergunakan bermacam-macam cara.<sup>51</sup>

### **c. Kode Etik Guru dan Murid**

#### **1) Kode Etik Guru**

Dalam bukunya Muhammad Muntahibun Nafis, Al-Kanani mengemukakan prasyarat seorang guru atau pendidik atas tiga macam. Ketiga prasyarat seorang guru atau pendidik tersebut yaitu: (a) yang berkenaan dengan dirinya sendiri; (b) yang berkenaan dengan pelajaran atau materi; (c) yang berkenaan dengan murid atau peserta didiknya.

Pertama, syarat-syarat pendidik yang berhubungan dengan dirinya sendiri, yaitu:

- a) Hendaknya pendidik senantiasa insaf akan pengawasan Allah terhadapnya, dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah kepadanya.
- b) Hendaknya pendidik memelihara kemuliaan ilmu. Salah satu bentuk pemeliharanya adalah tidak mengajarkannya kepada orang yang tidak berhak menerimanya, yaitu

---

<sup>51</sup> Abd. Aziz, Filsafat Pendidikan Islam, 197.

orang-orang yang menuntut ilmu untuk kepentingan dunia semata.

- c) Hendaknya pendidik bersifat zuhud, artinya ia mengambil dari rezeki dunia hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarganya secara sederhana.
- d) Hendaknya pendidik tidak berorientasi duniawi semata, dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, atau kebanggaan atas orang lain.<sup>52</sup>
- e) Hendaknya pendidik menjahui mata pencaharian yang hina dalam pandangan syar'i, dan menjahui situasi yang bisa mendatangkan fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan harga dirinya di mata orang banyak.
- f) Hendaknya pendidik memelihara syiar-syiar Islam, seperti melaksanakan shalat berjamaah di masjid, mengucapkan salam, serta menjalankan amar ma'ruf dan nahi munkar.
- g) Pendidik hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunahkan oleh agama, baik dengan lisan maupun perbuatan, seperti membaca al-Qur'an, berdzikir, dan sholat tengah malam.

---

<sup>52</sup> Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam, 98.

- h) Pendidik hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk.<sup>53</sup>
- i) Pendidik hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti beribadah, membaca dan menulis.
- j) Pendidik hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah daripadanya, baik kedudukan atau usianya.
- k) Pendidik hendaknya rajin meneliti, menyusun, dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.

Kedua, syarat-syarat yang berhubungan dengan pelajaran (syarat-syarat pedagogis-didaktis), yaitu:

- a) Sebelum keluar dari rumah untuk mengajar, hendaknya guru bersuci dari hadas dan kotoran serta mengenakan pakaian yang baik dengan maksud mengagungkan ilmu dan syari'at.
- b) Ketika keluar dari rumah, hendaknya guru selalu berdo'a agar tidak sesat dan menyesatkan, dan terus berdzikir kepada Allah sampai tempat pendidikan.

---

<sup>53</sup> Ibid., 99.

- c) Hendaknya pendidik mengambil tempat pada posisi yang membuatnya dapat terlihat oleh semua murid.<sup>54</sup>
- d) Sebelum mulai mengajar, pendidik hendaknya membaca sebagian dari ayat al-Qur'an agar memperoleh berkah dalam mengajar, kemudian membaca *basmallah*.
- e) Pendidik hendaknya mengajarkan bidang studi sesuai dengan hirarki nilai kemuliaan dan kepentingannya yaitu tafsir Al-Qur'an, hadits, *uṣūl al-dīn*, ushul fiqh, dan seterusnya.
- f) Hendaknya pendidik selalu mengatur volume suaranya agar tidak terlalu keras, hingga membisingkan ruangan, tidak pula terlalu rendah hingga tidak terdengar oleh peserta didik.
- g) Hendaknya pendidik menjaga ketertiban proses pendidikan dengan mengarahkan pembahasan pada obyek tertentu.
- h) Pendidik hendaknya menegur peserta didik yang tidak menjaga kesopanan dalam kelas, seperti menghina teman, tertawa keras, tidur, berbicara dengan teman atau tidak menerima kebenaran.<sup>55</sup>
- i) Pendidik hendaknya bersikap bijak dalam melakukan pembahasan, menyampaikan pelajaran, dan menjawab pertanyaan.

---

<sup>54</sup> Ibid., 100.

<sup>55</sup> Ibid., 101.

- j) Terhadap peserta didik yang baru, hendaknya pendidik bersikap wajar dan menciptakan suasana yang membuatnya merasa telah menjadi bagian dari kesatuan teman-temannya. Dengan arti lain, pendidik harus berusaha mempersatukan hati peserta didiknya antara satu dengan yang lainnya.
- k) Pendidik hendaknya tidak mengasuh bidang studi yang tidak disukainya. Hal ini diimaksudkan agar tidak terjadi pelecehan ilmiah dan sebaliknya akan terjadi hal yang sifatnya untuk memuliakan ilmu dalam proses belajar mengajar.<sup>56</sup>

Ketiga, kode etik di tengah-tengah para peserta didiknya, antara lain:

- a) Pendidik hendaknya mengajar dengan niat mengharapkan ridha Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syara', menegakan kebenaran, dan menghilangkan kebathilan serta memelihara kemaslahatan umat.
- b) Pendidik hendaknya tidak menolak untuk mengajar peserta didik yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar.
- c) Pendidik hendaknya mencintai para peserta didiknya seperti ia mencintai dirinya sendiri .

---

<sup>56</sup> Ibid., 102.

- d) Pendidik hendaknya memotivasi peserta didiknya untuk menuntut ilmu seluas mungkin.<sup>57</sup>
- e) Pendidik hendaknya menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar peserta didiknya dapat dengan mudah memahami materi.
- f) Pendidik hendaknya melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya.
- g) Pendidik hendaknya bersikap adil terhadap semua peserta didiknya.
- h) Pendidik hendaknya berusaha membantu memenuhi kemaslahatan peserta didiknya, baik dengan kedudukan maupun dengan hartanya.
- i) Pendidik hendaknya selalu memantau perkembangan peserta didik, baik intelektual maupun akhlaknya.<sup>58</sup>

Dari konsep syarat kode etik pendidik yang telah dikembangkan al-Kanani di atas, dapat diambil sebuah makna terdalamnya yaitu bahwa seorang pendidik harus menekankan perhatian, kasih sayangnya, dan lemah lembut terhadap peserta didik, seolah-olah mereka adalah anaknya sendiri. Implikasi dari rasa kasih sayang adalah adanya usaha yang maksimal dari pendidik dalam proses pembelajaran, untuk benar-benar dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi

---

<sup>57</sup> Ibid., 103.

<sup>58</sup> Ibid., 104.

dan kemampuan peserta didik demi masa depan dan kehidupan peserta didik.<sup>59</sup>

## 2) Kode Etik Murid

Seorang murid atau pendidik harus memiliki sikap dalam proses pembelajaran. Dalam bukunya Muhammad Muntahibun Nafis, menurut Ibnu Jama'ah, etika peserta didik terbagi atas tiga macam, yaitu:

- a) Terkait dengan diri sendiri, meliputi membersihkan hati, memperbaiki niat atau motivasi, memiliki cita-cita dan usaha untuk sukses, zuhud (tidak materialistis), dan penuh kesederhanaan.
- b) Terkait dengan pendidik, meliputi patuh dan tunduk secara utuh, memuliakan, dan menghormatinya, senantiasa melayani kebutuhan pendidik dan menerima segala hinaan atau hukuman darinya.
- c) Terkait dengan pelajaran, meliputi berpegang teguh secara utuh pada pendapat pendidik, senantiasa mempelajarinya tanpa henti, mempraktikkan apa yang dipelajari dan bertahap dalam menempuh suatu ilmu.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Ibid., 105.

<sup>60</sup> Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam, 132.

#### **d. Pengertian Relasi atau Intereaksi**

Relasi sama halnya dengan hubungan ataupun intereaksi ataupun komunikasi. Dalam proses komunikasi, dikenal adanya unsur komunikasi dan komunikator. Hubungan antara komunikator dan komunikasi biasanya karena mengintereaksikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan (mesagge). Kemudian untuk menyampaikan pesan itu diperlukan adanya media atau saluran (channel) . jadi, unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi itu adalah komunikator, komunikasi, pesan dan saluran atau media. Begitu juga hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain, keempat unsur terjadinya proses komunikasi itu akan selalu ada.<sup>61</sup>

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan atau relasi dengan manusia lain. Kecenderungan manusia untuk berhubungan melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Karena ada aksi dan reaksi, maka intereaksi pun terjadi. Karena itu, intereaksi akan berlangsung bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.

Intereaksi yang berlangsung disekitar kehidupan manusia dapat dijadikan yang bernilai edukatif yakni dengan cara sadar meletakkan yujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan

---

<sup>61</sup> Sardiman, Intereaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 7



seseorang.<sup>62</sup> Berkaitan dengan hal tersebut Nana Syaodah, dalam bukunya menyebutkan bahwa pendidikan pada intinya merupakan intereaksi antara guru dan murid untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah ditetapkan.<sup>63</sup> Sehingga, dalam hal ini yang penting bukan intereaksi nya melainkan maksud atau tujuan intereaksi itu sendiri. Karena tujuan menjadi hal pokok sedang intereaksi itu memang direncanakan atau disengaja.

Abu Ahmadi menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh Djamarah dalam bukunya bahwa intereaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga intereaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Karena itu, intereaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam tujuan pendidikan.<sup>64</sup>

#### **e. Ciri-ciri Intereaksi Edukatif**

Tidak semua bentuk dan kegiatan intereaksi dalam suatu kehidupan berlangsung dalam suasana intereaksi edukatif yang didesain untuk tujuan tertentu. Walaupun tidak dapat diingkari

---

<sup>62</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi Eduktif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 11

<sup>63</sup> Nana Syaodah Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 191

<sup>64</sup> Djamarah, *Guru*, 11

banyak peristiwa atau bentuk intereaksi yang secara tidak sengaja menimbulkan pengalaman baru yang dapat dimanfaatkan sehingga dijadikan sebagai pengetahuan dan pengalaman.

Untuk membedakan intereaksi edukatif dengan bentuk intereaksi yang lain, Edi Suaradi mengungkapkan ciri-ciri intereaksi edukatif sebagaimana yang dikutip oleh Sardiman, antara lain:

- 1) Intereaksi edukatif mempunyai tujuan
- 2) Ada suatu prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan
- 3) Ditandai dengan penggarapan materi khusus
- 4) Ditandai dengan aktivitas anak didik
- 5) Guru berperan sebagai pembimbing
- 6) Membutuhkan disiplin
- 7) Mempunyai batas waktu
- 8) Diakhiri dengan evaluasi<sup>65</sup>

#### **f. Pola Intereaktif Edukatif**

Kegiatan dalam proses belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan mandiri yang dilakukan oleh peserta didik/murid. Hal ini tentu saja bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan intereaksi belajar mengajar. Penggunaan variasi pola

---

<sup>65</sup> Sadirman, Intereaksi, 15-18

intereaksi mutlak digunakan oleh guru. Hal ini dimaksudkan untuk agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan serta menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan murid dalam mencapai tujuan.

Menurut Nana Sudjana ada tiga pola komunikasi antara guru dan murid dalam intereaksi edukatif, yakni:

- 1) Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi. Guru aktif dan murid pasif. Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan pelajaran.
- 2) Komunikasi sebagai intereaksi antara komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima. Demikian pula murid, bisa sebagai penerima aksi. Antara guru dan murid akan terjadi dialog
- 3) Komunikasi sebagai transaksi atau banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan murid. Murid dituntut untuk lebih aktif dari pada guru, seperti halnya guru dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi murid.<sup>66</sup>

## 2. Telaah Pustaka

Telaah pustaka pada penelitian ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran hubungan topik yang akan diteliti dengan

---

<sup>66</sup> Djamarah, Guru, 12-13

penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, sehingga tidak ada pengulangan materi secara mutlak.

Adapun hasil temuan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

- a. Nur Kholis, tahun 2005, Judul "*Etika Pendidik dan Peserta Didik KH. Hasyim Asy'ari dalam Perspektif Pendidikan Islam Masa Kini (Kajian Kritis Kitab Adab al 'Alim wa al-Muta'allim)*". Skripsi Ponorogo Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo. Dengan hasil penelitian : (1) Etika peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah etika belajar dengan memanfaatkan segala potensi yang ada baik jasmani maupun rohaninya untuk selalu menunjang usaha dalam mempelajari dan menghayati, dan menekuni ilmu pengetahuan yang dicari dengan memperhatikan syarat-syarat belajar, prinsip-prinsip belajar dan akhlak dalam belajar; (2) Etika pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari yaitu etika mengajar dan mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, mendewasakannya dengan memperhatikan aspek kepribadian dan kompetensi, arah dan tujuan pendidikan, ilmu yang diajarkan, dan evaluasi; (3) Implikasi penerapan konsep etika belajar mengajar menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah membentuk manusia menjadi pribadi-pribadi yang sempurna (al-insan al-kamil) yang dapat merealisasikan pada kehidupan sehingga memberi pengaruh pada nilai-nilai budaya pendidikan nasional secara umum.

- b. Siti Masruroh, tahun 2009. Judul Relevansi Etika Pendidik Menurut *Ibn Jama'ah dan KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam Modern*. Skripsi Ponorogo Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo. Dengan hasil penelitian :
- (1) Pandangan Ibn Jama'ah tentang etika pendidik adalah seorang pendidik harus mempunyai karakteristik seperti cakap dan profesional, penuh kasih sayang, berwibawa, menjaga diri dari hal-hal yang dapat merendahkan martabat, berkarya, pandai mengajar, dan mempunyai pandangan yang luas, sedangkan Pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang etika pendidik adalah seorang pendidik harus meluruskan niatnya yaitu mengamalkan ilmu untuk mencari ridha Allah SWT, mempunyai keintelektualan, profesional, penuh kasih sayang, berkarya, cakap dalam mendidik, serta mempunyai wawasan yang luas; (2) Persamaan pandangan KH. Hasyim Asy'ari dan Ibn Jama'ah, mereka mempunyai pandangan yang hampir sama diantaranya adalah seorang pendidik harus mempunyai niat hanya untuk mencari ridha Allah SWT, penuh kasih sayang kepada anak didiknya, mengajar dengan tutur kata yang lemah lembut, menjaga diri dari hal-hal yang dapat merendahkan martabat, selalu berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dimulai, mengucapkan salam, memulai pelajaran dengan ta'awudz atau basmallah, membiasakan diri untuk menyusun dan mengarang buku. Dalam Islam pendidik yang mengajar tentang etika disebut dengan muaddib, sehingga panggilan yang lebih pantas bagi

pendidik etika adalah muaddib. Perbedaan pandangan KH. Hasyim Asy'ari dan Ibn Jama'ah, dalam perbedaan pandangan antara kedua tokoh ini tidaklah terlalu signifikan, diantaranya adalah seorang pendidik dalam pencarian hikmah, menurut KH. Hasyim Asy'ari boleh dari siapa saja misalnya, dari orang yang kaya atau dari orang yang miskin, pandai atau bodoh sedangkan Ibn Jama'ah hanya dari orang yang lebih rendah serta menurut KH. Hasyim Asy'ari sebelum memulai pelajaran dianjurkan untuk mendo'akan para hadirin, kaum muslimin, guru, serta orang yang mewaqafkan tanah tersebut jika tanah tersebut adalah tanah waqaf; (3) Relevansi terhadap pendidikan Islam Modern dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari dan Ibn Jama'ah disebutkan bahwa pendidik harus bersikap profesional. Selain seorang pendidik mempunyai kompetensi profesional juga harus mempunyai kompetensi kepribadian. Untuk itu pendidik harus menguasai ilmu yang diajarkan dan harus memiliki akhlak yang mulia. Pendidik tidak hanya menjadi sumber informasi tetapi menjadi motivator, inspirator, fasilitator, evaluator dan lain sebagainya.

- c. Rofi'i, tahun 2008. Judul Relevansi Konsep Guru dan Murid *Perspektif Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi* dalam Kitab al-Tarbiyah al-Islamiah dalam Konteks Pendidikan Berbasis Kompetensi. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo dengan hasil penelitian : (1) Konsep guru dibagi menjadi dua, yaitu: guru umum dan guru khusus (muaddib). Dalam

pembahasannya, guru umum membahas tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam pendidikan Islam. Sedangkan berkaitan dengan guru khusus (muaddib), konsep tersebut relevan dengan konsep Pendidikan Berbasis Kompetensi yang didasarkan pada syarat-syarat guru profesional; (2) Berkaitan dengan hak-hak murid maupun kewajiban mereka dalam pendidikan Islam, konsep tersebut tidak relevan dengan Pendidikan Berbasis Kompetensi. Hal ini didasarkan bahwa dalam konsep al-Abrasyi menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran, sedangkan dalam Pendidikan Berbasis Kompetensi menempatkan murid sebagai pusat pembelajaran.

Dari telaah terhadap hasil penelitian terdahulu tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaanya adalah sama-sama membahas tentang sikap guru dan murid. Perbedaanya adalah dalam penelitian sebelumnya membahas mengenai pemikiran tokoh tentang guru dan murid serta merelevansikan dengan pendidikan saat ini. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni membandingkan atau mengkomparasikan pemikiran al-Zarnūji dan KH.Hasyim Asy'ari tentang relasi guru dan murid dalam konteks pembelajaran dengan dilandaskan moral religius.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

#### **a. Pendekatan**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis pendekatan historis. Pendekatan historis yaitu pendekatan yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut.<sup>67</sup> Adapun pendekatan ini, penulis gunakan untuk mengkaji biografi al-Zarnūji dan KH. Hasyim Asy'ari, karya-karya beliau, serta situasi dan kondisi pada waktu kehidupan beliau, yang kemungkinan ikut mempengaruhi cara pemikiran beliau.

#### **b. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (library research), yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.<sup>68</sup> Dalam hal ini, peneliti menggunakan buku-buku pendidikan dan buku-buku pendukung lainnya yang di dalamnya membahas pemikiran al-Zarnūji dan KH. Hasyim Asy'ari tentang relasi guru dan murid dalam pembelajaran.

---

<sup>67</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persida, 2003),46

<sup>68</sup>Buku Pedoman Penulisan Skripsi(Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2016),



## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah :

- 1) Syaikh Al-Zarnūji. *Ta'lim al-Muta'allim* Thariq al-Ta'alum, (Trjm. Ma'ruf Asrori), Surabaya: Al-Miftah, 2012.
- 2) Muhammad Hasyim Asy'ari. *Ada>b al-'A<lim wa al-Muta'allim fi> ma> Yah}ta>j Ilayh al-Muta'allim fi> Ah}wa>l Ta'allum ma> Yatawaqqaf 'Alayh al-Muta'allim fi> Maqa>ma>t al-Ta'li>m.* (Trjm. Rosidin), Malang: Litera Ulul Albab, 2013.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan buku-buku penunjang. Yang merupakan bahan-bahan bacaan yang ditulis oleh para ahli pendidikan dan hasil penelitian yang sesuai dengan penelitian tersebut. Adapun sumber data sekunder meliputi:

1. Miftahul Ulum, *Semitologi Profesi Guru* (Ponorogo:STAIN Ponorogo Press, 2011)
2. Ridho Setyono, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UMM Press, 2008)

3. Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2008)
4. Mursyidah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2010)
5. Add Haris, Etika Hamka (Yogyakarta:PT Ikis Printing Cemerlang, 2010)
6. Abuddin Nata, Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001)
7. Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2015)
8. Mohammad Yamin, Teori dan Metode Pembelajaran (Malang: Madani, 2015)
9. Indah Komsiyah, Belajar dan Pembelajaran (Yogyakarta : Teras,2012)
10. Ahmad Susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar (Yogyakarta: Prenada Media Grup, 2013)
11. Moch Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)
12. Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
13. Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam (Yogyakarta: Teras, 2011)
14. Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat (Jakarta: Gema Insani, 1995)

15. Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
16. Sardiman, *Intereaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009)
17. Nana Syaodah Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori Praktek* ( Bandung; Remaja Rosdakarya, 2003)

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (Library Research). Oleh karena itu teknik yang pengumpulan data literatur yaitu penggalian bahan-bahan pustaka yang koheren dengan obyek pembahasan yang dimaksud.<sup>69</sup>

Dalam mengumpulkan data penulis mencari buku-buku kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti dan memilah-milah pokok bahasan yang akan dimasukkan dalam penyusunan skripsi. Data yang ada dalam kepustakaan dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. Editing, yaitu pemeriksaan kembali data yang telah diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara satu dengan yang lainnya.
- b. Organizing, yaitu menyatukan data-data yang diperoleh secara sistematis, baik dari data primer maupun data sekunder.

---

<sup>69</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 213

- c. Penemuan hasil kepustakaan, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data yang menggunakan kaidah-kaidah, teori-teori dan metode yang telah ditentukan.<sup>70</sup>

#### 4. Teknik Analisa Data

Setelah semua data terkumpul, yang kemudian dilakukan adalah menyusun data agar mempermudah untuk menganalisa. Analisis data dalam kajian pustaka (library research) ini adalah analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif.

Adapun metode analisis data dalam penelitian ini adalah:

- a. Dari data-data yang terkumpul, maka selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode content analysis, yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi. Metode ini digunakan untuk menganalisis isi dan berusaha menjelaskan perbandingan pemikiran tentang masalah yang dibahas dengan menggunakan proses berfikir dalam penarikan kesimpulan. Dengan metode ini, peneliti menganalisis isi dari masing-masing pemikiran al-Zarnūji dan KH. Hasyim Asy'ari tentang relasi guru dan murid dalam konteks pembelajaran.
- b. Analisis komparatif yaitu analisa yang digunakan untuk menjelaskan hubungan dari dua fenomena atau sistem pemikiran melalui komparasi hakiki yang objek penelitian menjadi lebih tegas dan tajam.

---

<sup>70</sup>Ibid, 214

Komparasi ini akan menentukan perbedaan dan persamaan sehingga hakikat sebagai obyek penelitian dapat dipahami secara murni.<sup>71</sup> Dengan metode ini, peneliti membandingkan pemikiran al-Zarnūji dan KH. Hasyim Asy'ari tentang relasi guru dan murid dalam pembelajaran dengan menjelaskan persamaan dan perbedaan dari pemikiran kedua tokoh tersebut.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam bab ini penulis akan memberikan gambaran pokok yang akan diuraikan secara rinci pada bab berikutnya. Adapun hasil dari kajian ini dituangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah dengan sistematika pembahasan bab-bab yang membahas masalah yang tertuang dalam rumusan masalah. Untuk lebih lengkapnya mulai bagian awal hingga akhir dapat dipaparkan sebagai berikut :

BAB I, adalah pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang mendorong penulis untuk membahas masalah penelitian yang penulis rumuskan dalam rumusan masalah. Dengan demikian penulis mengharapkan dapat diketahuinya tujuan dan kegunaan penelitian serta manfaat penelitian. Dilanjutkan dengan kajian teori, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II adalah Pemikiran al-Zarnūji tentang relasi guru dan murid dalam konteks pembelajaran yang meliputi : Biografi al-Zarnūji ; Karya-

---

<sup>71</sup> Siti Masruroh, *Relevansi Etika Pendidik Menurut Ibn Jama'ah dan KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam Modern* (Skripsi : Stain Ponorogo, 2009), 18.

karya al-Zarnūji; dan relasi guru dan murid dalam konteks pembelajaran menurut al-Zarnūji yang meliputi konsep intereaksi guru dalam pembelajaran yang meliputi sifat dan kompetensi kepribadian guru; serta konsep intereaksi murid dalam pembelajaran yang meliputi kompetensi kepribadian murid dan etika murid terhadap guru dalam pembelajaran serta intereaksi guru dan murid dalam pembelajaran.

BAB III adalah Pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang relasi guru dan murid dalam konteks pembelajaran yang meliputi : Biografi KH. Hasyim Asy'ari; Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari; dan relasi guru dan murid dalam konteks pembelajaran menurut KH.Hasyim Asy'ari yang meliputi konsep intereaksi guru dalam pembelajaran yang meliputi kompetensi kepribadian guru dan etika guru terhadap murid dalam pembelajaran; serta konsep intereaksi murid dalam pembelajaran yang meliputi kompetensi kepribadian murid dan etika murid terhadap guru dalam pembelajaran serta intereaksi guru dan murid dalam pembelajaran.

BAB IV adalah berisi analisa pembahasan hasil penelitian tentang analisis persamaan dan perbedaan pemikiran al-Zarnūji dan KH. Hasyim Asy'ari tentang relasi guru dan murid dalam konteks pembelajaran.

BAB V adalah penutup yang merupakan bagian akhir dari pembahasan skripsi yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang berupa kesimpulan dan saran dari penulis.

## BAB II

### PEMIKIRAN AL-ZARNŪJI TENTANG RELASI GURU DAN MURID DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN

#### A. Biografi al-Zarnūji

##### 1. Riwayat Hidup al-Zarnūji

Nama lengkap al-Zarnūji adalah Burhān al-Dīn al-Islām al-Zarnūji.<sup>72</sup> Namun demikian, nama ini sebenarnya masih diperdebatkan kebenarannya, karena belum ditemukan data yang valid mengenai nama asli al-Zarnūji. Khayr al-Dīn al-Zirikli misalnya, menuliskan nama al-Zarnūji dengan al-Nu'mān ibn Ibrāhīm ibn al-Khalīl al-Zarnūji Ta'j al-Dīn.<sup>73</sup>

Mengenai kelahirannya, belum ada kepastian data dari para ulama dan ahli sejarah. Namun jika nisbahnya, yaitu al-Zarnuj, maka sebagian peneliti mengatakan bahwa ia berasal dari Zarnuj. Zarnuji masuk wilayah Irak tapi boleh jadi kota itu dalam peta sekarang masuk wilayah Turkistan (kini Afganistan) karena ia berada di dekat kota Khoujanda'.<sup>74</sup> Sedangkan menurut Khayr al-Dīn al-Zirikli, al-Zarnūji lahir di Transoxiana tepatnya yaitu di kota Bukhara.<sup>75</sup> Transoxiana adalah nama sebuah wilayah kuno yang terletak di Asia Tengah antara Sungai Amu Darya dan Sungai

<sup>72</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* ( Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003), 103

<sup>73</sup> Khayr al-Din al-Zirikli, *al-A'lam: Qamus Tarajim li Ashhar al-Rijal wa al-Nisa' min al-'Arab wa al-Musta'ribin wa al-Mustashriqin*, Juz 8(Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1989), 35.

<sup>74</sup> Burhanuddin al-Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'allim: Bimbingan bagi Penuntut Ilmu*, terj. Aliy As'ad (Kudus: Menara Kudus, 2007), ii.

<sup>75</sup> Khayr al-Din al-Zirikli, *al-A'lam*, Juz 8,35.

Syr Darya. Penggunaan istilah Transoxiana harusnya digunakan sampai abad ketujuh tetapi ternyata istilah ini masih digunakan oleh kalangan sejarawan barat beberapa abad setelahnya. Nama Transoxiana berasal dari bahasa Latin yang berarti “daerah di sekitar sungai Oxus”, sungai Oxus adalah sebutan kuno dari Sungai Amu Darya. Setelah ditaklukkan Arab pada abad kedelapan, daerah ini dikenal sebagai *Mawara'at al-Nahr* yang dalam bahasa Arab berarti “yang berada di belakang sungai”. Daerah ini sekarang merupakan wilayah yang sebagian besar berada di Uzbekistan tetapi juga sebagian di selatan Kazakhtan, Tajikistan, dan Turkmenistan. Kota-kota bersejarah penting di Transoxiana yaitu Samarkand dan Bukhara.<sup>76</sup>

## 2. Riwayat Pendidikan al-Zarnūji

Keterangan mengenai riwayat pendidikan al-Zarnūji, para peneliti memberikan pendapat, Djudi misalnya mengatakan bahwa al-Zarnūji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lain. Kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lain. Kegiatan keilmuan dan pengajaran waktu itu dilakukan di masjid-masjid yang diasuh oleh Burhanuddin Al-Margenani, Syamsudin Abd al-Wajdi Muhammad bin Muhammad bin Abd al-Sattar al-Amidi dan lain-lain.<sup>77</sup>

<sup>76</sup> <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Transoxiana>, diakses pada 08 Mei 2017.

<sup>77</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* ( Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003), 104



Kemudian al-Zarnūji selain menimba ilmu dari kedua guru tersebut, ia juga belajar kepada Ruhnuddin al-Firginani, yaitu seorang ahli fiqh, sastrawan dan penyair, yang wafat pada tahun 594 H/ 1170 M. Rukh al-Islam Muhammad bin Abi Bakar yang dikenal dengan nama Khawair Zada, yaitu seorang mufti Bukhara dan ahli dalam bidang fiqh, sastra, dan syair yang wafat pada tahun 573 H/ 1177 M.

Bila melihat informasi riwayat pendidikan al-Zarnūji diatas, kemungkinan besar selama beliau ahli dalam bidang pendidikan, juga ahli dalam bidang yang lain, seperti fiqh, ilmu kalam, sastra, syair dan lain sebagainya, sekalipun belum diketahui dengan pasti bahwa untuk bidang tasawuf ia memiliki seorang guru tasawuf yang masyhur. Namun dapat diduga bahwa dengan memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang fiqh dan ilmu kalam disertai jiwa sastra yang halus dan mendalam, seseorang telah memperoleh akses (peluang) yang tinggi untuk masuk ke dalam dunia tasawuf.

### **3. Kondisi Sosial Politik al-Zarnūji**

Selain karena faktor latar belakang pendidikan sebagaimana tersebut di atas, faktor situasi sosial, politik dan perkembangan masyarakat juga mempengaruhi pola pikir seseorang. Untuk mengetahui kondisi sosial politik dan perkembangan masyarakat, maka harus diketahui masa hidup al-Zarnūji.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup>Ibid.

Al-Zarnūji hidup pada akhir abad ke-12 M dan awal abad ke-13 M. Dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa al-Zarnūji hidup pada masa pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di masa Abbasiyah, yaitu antara tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode Abbasiyah ini merupakan zaman keemasan atau kejayaan peradaban Islam pada umumnya, dan pendidikan Islam khususnya.<sup>79</sup>

Pada masa ini, kebudayaan Islam berkembang dengan pesat yang ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan dengan tingkat perguruan tinggi. Mereka membangun madrasah-madrasah dimana untuk menanamkan faham Ahlu Sunnah di tengah-tengah masyarakat.<sup>80</sup> Di antara lembaga-lembaga tersebut adalah Madrasah Nidzamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk pada tahun 457 H/1065 M, Madrasah al-Nuriyah al-Kubra yang didirikan oleh Nur al-Din Mahmuud Zanki pada tahun 563 H/1167 M, Madrasah al-Muntansiriyah yang didirikan oleh Khalifah Abbasiyah al-Mustansir bi Allah di Baghdad pada tahun 631 H/1234 M.<sup>81</sup>

Namun demikian, fakta sejarah mengindikasikan bahwa mulai abad ke 12 inilah simtom dikotomi mulai menimpa umat Islam, yakni dikotomi ilmu agama dan ilmu non agama, serta antara wahyu dan alam. Dari sini kemudian masa kemunduran mulai terlihat di mana orientasi umat Islam lebih puas pada pendalaman ilmu agama dengan supremasi fikih tanpa

---

<sup>79</sup> Zuhairini, Sejarah Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 7

<sup>80</sup> Busyairi Madjidi, Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), 102

<sup>81</sup> Abuddin Nata, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, 106

diimbangi dengan cabang-cabang ilmu lain yang luas sebagaimana prestasi mengesankan yang pernah diraih pada masa-masa sebelumnya.<sup>82</sup>

Dalam aspek politik, generasi keempat khilafah Bani Abbasiyah secara riil dikuasai oleh Bani Saljuq, di mana mereka merupakan tentara yang mengakhiri kekuasaan Bani Buwaih. Dalam masa kemunduran politik ini berdirilah Madrasah Nidzamiyah (1065 M) dan Madrasah Hanafiyah di Baghdad. Madrasah Nidzamiyah inilah yang menjadi model bagi segala perguruan tinggi selanjutnya.<sup>83</sup>

Memudarnya kekuasaan khilafah Abbasiyah dan berpengaruhnya Bani Saljuq mengindikasikan bahwa masa keempat ini merupakan masa kemunduran khilafah Abbasiyah dalam bidang politik. Kekuasaan khalifah begitu lemah di bawah kendali Bani Saljuq sehingga disintegrasi dan kekacauan politik sering terjadi di mana-mana.<sup>84</sup>

Namun demikian, disintegrasi politik yang terjadi saat itu, bukan berarti kondisi intelektual mengalami kemunduran. Hal itu dikarenakan bahwa dalam masa kelemahan kekuasaan Daulah Abbasiyah pada awal abad ke-9 M, justru kebudayaan dan ilmu pengetahuan berkembang pesat di Baghdad sebagai ibukota negara sehingga saat itu pula Baghdad menjadi pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan daripada ekspansi kekuasaan. Dengan demikian, sekalipun kekacauan politik terjadi, ilmu pengetahuan dan kebudayaan tetap bertahan dan semakin mengalami

---

<sup>82</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik* (Yogyakarta:Gama Media, 2002), 4

<sup>83</sup>Ibid.

<sup>84</sup>Ibid.

kemajuannya ketika kekuasaan Bani Abbasiyah dikendalikan oleh Bani Saljuq. Tidak itu saja, Bani Saljuq mengembalikan kewibawaan khilafah di bidang keagamaan setelah sebelumnya dihapus oleh Bani Buwaih.<sup>85</sup> Namun sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa kemajuan ini kemudian memunculkan simtom dikotomispada abad ke 12 di mana hal ini lama kelamaan menyebabkan kemunduran pendidikan dunia Islam. Selanjutnya dengan hancurnya Baghdad oleh tentara Mongol semakin melemahkan dan memudarkan kejayaan pendidikan dan keilmuan dunia Islam.<sup>86</sup>

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa al-Zarnūji ahli dalam bidang tasawuf sehingga apa yang ada di dalam *Ta'lim al-Muta'allim* ini sangat kental nuansa tasawufnya. Hal ini ditandai dengan berbagai macam ajaran yang ada di dalamnya. Salah satu dari aspek tasawuf yang sangat terlihat adalah mengenai berbagai amalan ritual yang dikaitkan dengan keberhasilan mencari ilmu. Hal ini oleh G.E Von Grunebaum dan T.M. Abel dikatakan sebagai illogical, dalam arti tidak dapat didiskusikan secara rasional. Demikian juga etika yang menjadi karakter utama kitab ini merupakan inti dari ajaran tasawuf. Selanjutnya tasawuf yang di dalamnya sangat mengagungkan guru mursyid sebagai manusia yang sempurna sangat mempengaruhi bagaimana al-Zarnūji membuat format akhlak relasi proses belajar mengajar antara guru dan murid, dimana kecenderungan murid yang harus tunduk, patuh serta beretika secara mendalam.

---

<sup>85</sup> Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 63

<sup>86</sup> Ibid.

Sementara pada sisi lain guru tidak dibahas bagaimana harus beretika kepada muridnya.<sup>87</sup>

#### 4. Wafat al-Zarnūji

Adapun mengenai kewafatannya, terdapat beberapa pendapat yang dapat dikemukakan disini. Pendapat pertama mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 591 H/ 1195 M. Pendapat yang kedua, mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 849 H/ 1243 H. Sementara pendapat lain mengatakan bahwa al-Zarnūji> hidup semasa dengan Ridla al-Di>n al-Nisabu>ri yang hidup antara tahun 500-600 H. Sedangkan menurut Khayr al-Di>n al-Zirikli>, al-Zarnūji> wafat pada tahun 840 H/1242 M.<sup>88</sup>

#### B. Karya-Karya al-Zarnūji

Keterangan dan informasi tentang hasil karya yang dihasilkan al-Zarnūji sementara ini sangat kurang. Hal ini disebabkan karena keterbatasan referensi tentang karya ilmiah beliau adalah hanya kitabnya *"Ta'lim al-Muta'allim Thuruq al-Ta'allum"*, kitab ini sampai sekarang tetap dikaji dipelajari hampir disemua lembaga-lembaga pendidikan Islam, terutama lembaga pendidikan klasik tradisional seperti : pesantren, bahkan di pondok-pondok modern sekalipun. Kitab ini banyak diakui sebagai suatu karya yang jenial dan monumental serta sangat diperhitungkan keberadaannya.<sup>89</sup> Selain itu kitab tersebut dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini tidak hanya

<sup>87</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, 105

<sup>88</sup> Khayr al-Din al-Zirikli, 35

<sup>89</sup> Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim* (Kediri: Santri Salafi Press, 2015), 14

dipergunakan oleh ilmuan muslim saja, tetapi juga banyak dipergunakan oleh para orientalis dan para penulis Barat dalam rangka penelitian dibidang pendidikan.

### **C. Relasi Guru dan Murid dalam Konteks Pembelajaran Menurut Al-Zarnūji**

Dalam sebuah pembelajaran relasi atau hubungan guru dan murid menempati suatu hal yang sangat penting, perlu membentuk lingkungan yang didasari dengan keharmonisan antara guru dan murid, demi tercapainya tujuan belajar mengajar dengan baik, karena pendidikan adalah masalah pribadi yang perlu diperhatikan dan harus menjadi hubungan antara keduanya, begitu juga seorang murid harus mempunyai waktu yang cukup untuk mengambil manfaat pengetahuan dan sifat-sifat terpuji dari guru.<sup>90</sup>

Pola hubungan atau relasi antara guru dan murid dalam pembelajaran yang dijelaskan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* sebagaimana dianjurkan Al-Zarnuji adalah semacam laboratorium pembelajaran akhlak untuk relasi yang lebih besar. Relasi ini dijiwai oleh sifat-sifat sufi seperti tawadhu", sabar, ikhlas, penuh pengertian, dan saling menghormati.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Eka Ismawati, Nilai-Nilai Sikap Guru dan Murid Menurut Az-Zarnuji dalam Bukunya *Ta'limul Muta'aliim* (Lampung: Skripsi UIN Raden Intan, 2017), 55

<sup>91</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 125.

## 1. Konsep Intereaksi Guru dalam Pembelajaran

### a. Sifat dan Kompetensi Kepribadian Guru

#### 1) Al-A'lam (lebih alim)

Secara bahasa, kata ulama adalah bentuk jamak dari kata 'alim. 'Alim adalah isim fail dari kata dasar alima yang artinya yang terpelajar, sarjana, yang berpengetahuan, ahli ilmu.<sup>92</sup> Jadi 'alim adalah orang yang berilmu dan ulama adalah orang-orang yang punya ilmu. Sedangkan kata a'lam merupakan isim tafdhil yang berarti lebih 'alim. Syekh Ibrâhim bin Ismâ'il memberikan penjelasan tentang kata a'lam yaitu guru yang ilmunya selalu bertambah.<sup>93</sup> Bila kita menganalisis dari segi bahasa bahwa kata a'lam merupakan isim tafdhil yang berarti lebih 'alim. Jadi sosok guru yang diinginkan oleh al-Zarnūji adalah guru yang tidak hanya sekedar alim tetapi guru yang lebih alim yang ilmunya selalu bertambah.

Di sisi lain, kata *'alim* dapat juga disamakan dengan kata ulu al-albâb, ulu alnuha, al-mudzakki, dan al-mudzakkir. Oleh karena itu, dengan mengacu makna yang terkandung dalam kata-kata tersebut, guru yang *'alim* sesuai dengan kata ulu al-albâb berarti dia harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggisehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah,

<sup>92</sup> Munawwir, Kamus al-Munawwir Arab – Indonesia Terlengkap (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), cet. XXV, 966

<sup>93</sup> Syeikh Ibn Ismâ'il, Ibrâhim, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya: al-Hidayah, t.th.), 12

petunjuk, dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan, serta memiliki potensi batiniah yang kuat sehingga dia dapat mengarahkan hasil kerja dan kecerdasannya untuk diabdikan kepada Tuhan. Ulu al-nuha, berarti guru harus dapat mempergunakan kemampuan intelektual dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan kepada manusia lainnya, sehingga manusia-manusia tersebut dapat beribadah kepada Allah swt. Al-mudzakki, berarti seorang guru harus dapat membersihkan diri orang lain dari segala perbuatan dan akhlak yang tercela. Adapun arti kata al-mudzakki, maka seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina dan pengarah, pembimbing, dan pemberi bekal pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kepada orang yang memerlukannya.<sup>94</sup>

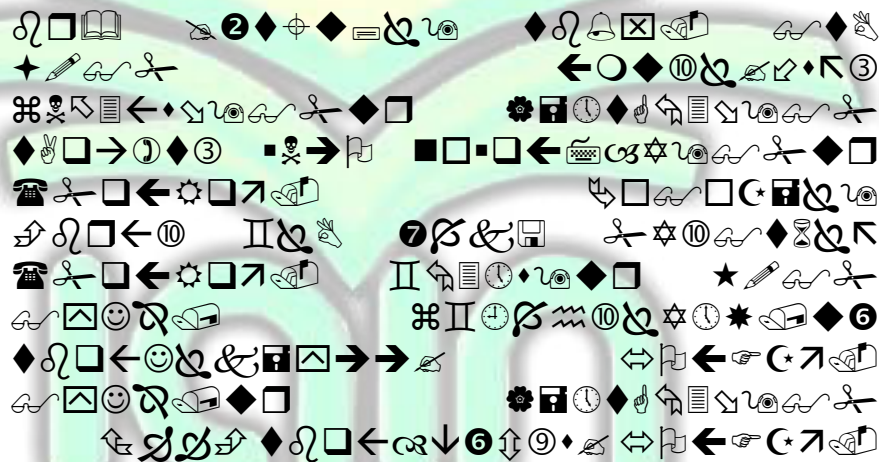
Jadi guru harus selalu menanamkan pengetahuannya. Jika pengetahuan guru tidak bertambah maka tidak akan mungkin berhasil dengan baik. Jangan sampai ilmu guru lebih rendah dari muridnya apalagi di zaman modern seperti sekarang ini di mana peserta didik bisa mengakses lewat internet seperti google dan sebagainya yang kemungkinan peserta didik sudah tahu terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai. Oleh karenanya guru harus sudah siap sebelum mengajar dan selalu menambah ilmu pengetahuannya, seperti muṭala'ah untuk materi yang akan

---

<sup>94</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazâli*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2001), 44-47



disampaikan kepada muridnya dan sebagainya. Menurut Ngalim Purwanto, guru harus memiliki pengetahuan yang luas dan selalu harus menambahnya guru tidak boleh tradisional. Guru bukannya mesin yang dapat memberikan pengajaran tiap-tiap tahun dengan cara yang sama dan tentang pengetahuan yang itu-itu saja.<sup>95</sup> Dan memang harus kita akui bahwa dunia sudah berubah dan kebudayaan manusia juga berubah. Bahan bacaan semakin banyak diterbitkan, dan jaringan internet semakin mudah diakses. Jika guru ilmunya itu-itu saja maka ada kemungkinan guru bisa tidak dihormati oleh muridnya karena merasa dirinya lebih pintar dibandingkan gurunya. Kemudian menurut Abdurrahman an-Nahlawi seorang guru harus meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kajiannya.<sup>96</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Imran: 79



<sup>95</sup> Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 147.

<sup>96</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, penerjemah: Syihabuddin, (Jakarta, Gema Insani Press, 1995), 172

Artinya: Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan kamu mempelajarinya. (QS. Ali Imran :79)

Jika banyak kekeliruan yang dilakukan guru maka kepercayaan peserta didik akan berkurang bahkan peserta didik akan menyepikan ilmu yang diberikan kepadanya serta akan menimbulkan keraguan dalam diri siswa. Maka, penambahan wawasan bagi guru akan mendapat simpati dan minat belajar siswa.

Kemudian menurut Martinis Yamin, seorang guru yang sukses selalu mengembangkan dirinya terhadap pengetahuan dan mendalami keahliannya, kemudian guru tersebut rajin membaca literatur-literatur, dengan tidak merasa rugi membeli buku-buku yang berkaitan dengan pengetahuan yang digelutinya.<sup>97</sup>

Seorang guru agama Islam perlu memiliki ilmu tentang pokok-pokok pendidikan yang dibawa oleh syari'at Islam. Menguasai hukum halal dan haram ,mengetahui prinsip-prinsip etika Islam, serta memahami secara global peraturan-peraturan Islam. Dengan mengetahui semua ini guru akan menjadi seorang yang bijak, meletakkan segala sesuatu pada tempat yang sebenarnya, mendidik anak pada pokok persyaratannya, dan

---

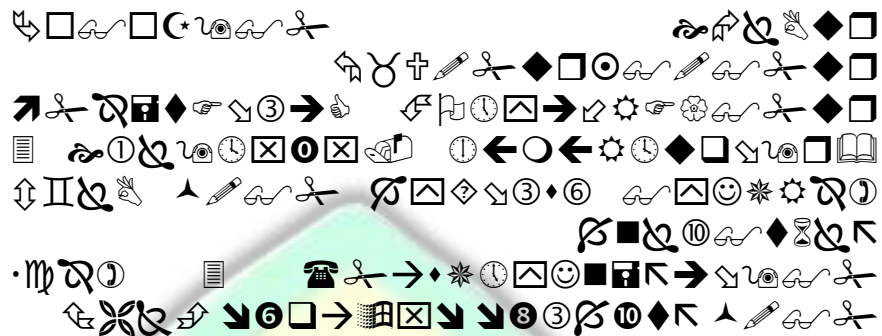
<sup>97</sup> Martinis Yamin, Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia ( Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 23

memperbaiki dengan berpijak pada dasar-dasar yang kokoh dari ajaran al-Qur'an. Allah berfirman dalam Q.S Az-Zumar:9



Artinya: Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. az-Zumar :9)

Jika batasan arti kata '*alim* di atas yang dipegang, tentu saja bahwa guru yang '*alim* dapat berarti guru yang mempunyai keahlian khusus dalam bidangnya (profesional) yang memegang nilai-nilai moral atau dapat juga berarti guru yang mempunyai kompetensi. Guru yang '*alim* dapat berarti juga orang yang mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga mampu melakukan perilaku-prilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Salah satu ciri lain orang berilmu dalam Al-Qur'an ialah memiliki rasa takut yang dijelaskan dalam surat Al-Fathir ayat 28 yang berbunyi:



Artinya: ...“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, *hanyalah ulama*”. (Q.S Al-Fathir 28)

Adapun tanda-tanda orang yang memiliki rasa takut menurut Ibnu Ibad ialah meninggalkan empat ketergantungan yaitu: pertama, tidak cinta dunia. Kedua, tidak berharap kepada makhluk. Ketiga, Menahan hawa nafsu. Keempat, Meninggalkan perbuatan syaitan.<sup>98</sup> ‘Alim (berilmu) adalah karakter pertama yang disandingkan pada seorang guru oleh al-Zarnūji. Guru yang ‘alim dalam konteks pendidikan saat ini dapat diartikan sebagai persyaratan intelektual (akademis) yang termasuk dalam kompetensi profesional, yaitu kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Guru yang berlatih baik, akan mempersiapkan empat bidang kompetensi guru yang efektif dalam

<sup>98</sup> Sayid Alwi Bin Ahmad As-Segaf, *Majmuah Sab'atu Kutubu Mufidah*, (Haramain: t.p, 2004), 5

mencapai hasil belajar yang diharapkan. Empat bidang kompetensi tersebut sebagai berikut:

- a) Memiliki pengetahuan tentang teori belajar dan tingkah laku manusia.
- b) Menunjukkan sikap dalam membantu siswa belajar dan memupuk hubungan dengan manusia lain secara tulus.
- c) Menguasai mata pelajaran yang diajarkan.
- d) Mengontrol keterampilan teknik mengajar sehingga memudahkan siswa.<sup>99</sup>

Yang perlu diperhatikan, bahwa guru sebagai orang yang 'alim atau berilmu, maka harus melekatkan nilai-nilai moral pada dirinya. Hal ini sebagaimana diungkapkan al-Zarnūji bahwa:

Sebaiknya bagi orang yang berilmu, janganlah membuat dirinya sendiri menjadi hina lantaran berbuat tamak terhadap sesuatu yang tidak semestinya, dan hendaknya menjaga dari perkara yang dapat menjadikan hinanya ilmu dan para pemegang ilmu, sebaliknya, berbuatlah tawadlu (sikap tengah-tengah antara sombong dan kecil hati) dan iffah.<sup>100</sup>

Ungkapan di atas mengisyaratkan bahwa orang yang berilmu adalah orang yang selalu menghindarkan diri dari segala akhlak dan perbuatan yang tercela memelihara diri dari kenistaan, seperti sifat tamak (mengharap sesuatu dari orang lain secara berlebih-lebihan), sehingga tidak menimbulkan kesan yang hina

---

<sup>99</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Grasindo, 2009), 17

<sup>100</sup> As'ad, Aliy, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), 11

terhadap ilmu dan sifat ilmuwan. Demikian pula orang yang berilmu hendaknya bersifat tawadu (merendahkan hati tetapi tidak minder) dan jangan bersifat sebaliknya (sombong), dan juga orang berilmu haruslah memiliki sifat iffah (memelihara diri dari beragam barang haram).

## 2) Al-*Awra'* (Menjaga Diri)

Selanjutnya, syarat yang kedua, menurut al-Zarnūji, bahwa guru harus *wara'*, hal ini jelas mengandung muatan moral. Mengenai pengertian *wara'* sudah dibahas pada bab akhlak belajar siswa. Terkait dengan guru, Syekh Ibrâhim bin Ismâ'il mengungkapkan bahwa guru yang *wara'* berarti guru yang dapat menjauhi dari pembicaraan yang tidak bermanfaat, senda gurau dan menyia-nyiakan umur atau waktu, menjauhi perbuatan ghibah (menuturkan kejelakan orang lain) dan bergaul bersama orang yang banyak bicara tanpa membuahkan hasil dalam pembicaraan, ngobrol, dan omong kosong.<sup>101</sup> Begitu jeli al-Zarnūji mengungkap kepekaan sosial ini, sampai-sampai, sesuatu yang seringkali kita pandang sebagai yang biasa-biasa ternyata memiliki efek yang panjang. Pandangan semacam ini, pasti susah dijumpai dalam epistimologi masyarakat barat. Bagi mereka persoalan ilmu adalah masalah yang lain, sedangkan kepekaan sosial adalah masalah yang lain lagi.

---

<sup>101</sup> Syeikh Ibn Ismâ'il, Ibrâhim, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya: al-Hidayah, t.th.), 39

Sehubungan dengan hal ini, seorang guru hendaknya memiliki kepribadian dan harga diri. Ia harus menjaga kehormatan, menghindari hal-hal yang rendah dan hina, menahan diri dari sesuatu yang buruk, tidak membuat keributan, dan tidak berteriak-teriak minta dihormati. Selain itu seorang guru harus memiliki sifat-sifat khusus sesuai dengan martabatnya sebagai seorang guru. Umpamanya dia harus menjaga kehebatannya dan ketenangannya dalam mengajar. Untuk menciptakan situasi seperti ini seorang guru harus mempunyai pretise dan terhormat.<sup>102</sup> Karena itu, tidak aneh jika sikap wara'' melahirkan pribadi-pribadi yang menakjubkan, mendekatkan pemiliknya sedekat mungkin dengan sosok pribadi Rasulullah saw. Rasa takut kepada Allah akan membuahkan wara' dan wara' akan membuahkan zuhud. berarti masalah ini sangat penting. Adapun wara' itu mempunyai banyak faedah antara lain:

- a) Terhindar dari azab Tuhan yang maha pemurah.
- b) Terhindar dari hal-hal yang diharamkan.
- c) Dijauhkan dari sikap membuang-buang waktu untuk hal-hal yang tidak berfaedah.
- d) Mendatangkan kecintaan Allah.
- e) Do'a orang yang bersangkutan dikabulkan.

---

<sup>102</sup> Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam 1, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 74

- f) Beroleh keridhaan dari tuhan dan pahala amal kebbaikannya ditambah.
- g) Manusia berbeda-beda tingkatannya Keuntungan di dalam surga nanti sesuai dengan perbedaan tingkatan mereka dalam hal ke-wara'an.<sup>103</sup>

Dalam konteks ini, tampak jelas bahwa mensyaratkan guru harus wara" berarti bagaimana dimensi moral dikedepankan pada guru. Alangkah indah dan damainya masyarakat terutama dalam lingkungan sekolah atau lingkungan di mana guru mengajar, apabila guru memiliki sifat wara", yaitu sikap kehati-hatian dalam makanan, berpakaian, berbicara dan bertindak karena akibat dari sikap wara" ini bukan hanya pada hamba yang berhubungan dengan Tuhannya melainkan juga terhadap sesama manusia. Oleh karena itu, penulis berharap kepada Allah Swt, agar Dia mengaruniakan kita etika wara", dan semoga Dia berkenan untuk mengumpulkan kita bersama golongan orang-orang yang wara", terutama Rasulullah saw di surga-Nya.

### 3) Al-Asanna (Kebapakan)

Dalam hal ini al-Zarnūji memang tidak memberikan penjelasan yang lebih spesifik, akan tetapi kita bisa menganalisis

---

<sup>103</sup> Muhammad Sholikhin, 17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, (Yogyakarta: Mutira Media, 2009), 253



dari apa yang dimaksudkan oleh al-Zarnūji. Yang pasti guru harus lebih tua atau dewasa dibanding muridnya karena guru yang lebih tua lebih mengerti dan ilmunya lebih luas. Dan di dalam pengertian pendidikan itu sendiri ada unsur bimbingan oleh orang dewasa terhadap peserta didiknya. Oleh karenanya pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan apabila tidak dilakukan oleh orang yang dewasa. Ibrâhim bin Ismâ'îl memberikan sedikit penjelasan tentang hal ini. Yang dimaksud lebih tua, yaitu guru yang bertambah umur dan kedewasaannya. hal ini mungkin tepat karena mengingat bahwa posisi guru adalah sebagai pendidik, dan mereka adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak atau karena guru mempunyai makna sebagai seseorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadian, baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>104</sup>

Demikian pula, bahwa menjadi guru berarti mereka dituntut harus memiliki keahlian sebagai guru, memiliki kepribadian dan terintegrasi, memiliki mental yang sehat, berbadan sehat, dan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas. Sebaliknya, siswa atau anak didik adalah manusia yang belum dewasa. Sebagai manusia yang belum dewasa, tentu saja siswa belum dapat mandiri pribadi (*zelfstanding*), dia masih mempunyai

---

<sup>104</sup> Syeikh Ibn Ismâ'îl, Ibrâhim, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya: al-Hidayah, t.th.), 42

moral yang heteronom, dan masih membutuhkan pendapat-pendapat orang yang lebih dewasa (pendidik) sebagai pedoman bagi sikap dan tingkah lakunya.<sup>105</sup>

Tugas mendidik adalah tugas yang sangat penting karena menyangkut perkembangan seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab. Itu hanya bisa dilakukan oleh orang yang lebih dewasa. Di negara kita, seseorang dianggap dewasa sejak ia berumur 18 tahun atau ia sudah kawin. Menurut ilmu pendidikan adalah 21 tahun bagi laki-laki dan 18 tahun bagi perempuan. Bagi pendidik asli, yaitu orang tua anak, tidak dibatasi umur minimal, bila mereka telah mempunyai anak, maka mereka boleh mendidik anaknya. Dilihat dari segi ini, sebaiknya umur kawin ialah 21 bagi laki-laki dan minimal 18 bagi perempuan.<sup>106</sup>

Kemudian menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi bahwa guru harus memiliki sifat kebapakan. Karena seorang ayah sudah bisa dikatakan dewasa sebelum menjadi guru. Dia harus mencintai murid-muridnya seperti halnya ia mencintai anak-anaknya dan memikirkan mereka sama seperti memikirkan anak-anaknya sendiri.<sup>107</sup>

---

<sup>105</sup> Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), 297

<sup>106</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), 80

<sup>107</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, at-Tarbiyah al-Islamiyah, (Qahirah: Dar at-Tarbiyah, 1964), 120-12

Dalam kaitannya dengan hal di atas, al-Ghazali juga berpendapat bahwa guru hendaknya memandang murid seperti anaknya sendiri menyayangi dan memperlakukan mereka seperti layaknya anak sendiri.<sup>108</sup> Dalam hal ini jelas dibutuhkan sosok seorang yang sudah dewasa baik dalam umur atau ilmunya. lebih tua usianya maksudnya lebih matang karena telah mengenyam pendidikan dalam waktu yang lebih lama sehingga lebih berpengalaman baik secara teoritis maupun praktek di lapangan.

Ada tiga ciri kedewasaan, yaitu:

- a) Orang yang telah dewasa telah memiliki tujuan dan pedoman hidup (philosophy of life), yaitu sekumpulan nilai yang ia yakini kebenarannya dan menjadi pegangan dan pedoman hidupnya. Seorang yang dewasa tidak mudah terombang ambing karena telah punya pegangan yang jelas.
- b) Orang yang dewasa adalah orang yang mampu melihat segala sesuatu secara objektif. Tidak hanya dipengaruhi subjektivitas dirinya. Mampu melihat dirinya dan orang lain secara objektif, melihat kelebihan dan kekurangan dirinya dan orang lain.
- c) Seorang dewasa adalah orang yang telah bisa bertanggung jawab. Orang dewasa adalah orang yang telah memiliki

---

<sup>108</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazâli*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001), 162

kemerdekaan, kebebasan; tetapi sisi lain dari kebebasan adalah tanggung jawab.<sup>109</sup>

#### 4) Berwibawa

Al-Zarnūji memasukkan sifat wibawa sebagai karakter guru karena tanpa adanya kewibawaan seorang guru maka pendidikan tidak akan berhasil dengan baik. Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas maupun efeknya di luar kelas. Guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai.<sup>110</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia wibawa berarti pembawaan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi, dihormati orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengundang kepemimpinan dan penuh dengan daya tarik.<sup>111</sup> Guru yang berwibawa berarti guru yang dapat membuat siswanya terpengaruhi oleh tutur katanya, pengajarannya, patuh kepada nasihatnya, dan mampu menjadi magnet bagi siswanya sehingga siswanya akan terkesima dan tekun menyimak pengajarannya.

---

<sup>109</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 254

<sup>110</sup> Al-Zarnuji, *Ta'lim Muta'aliim*, terjm. Mar'ruf Asrofi (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 13-14

<sup>111</sup> Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), Cet. IV, 1561

Dalam melaksanakan tugas sebagai guru, hal penting yang harus diperhatikan bagi seorang guru adalah persoalan kewibawaan. Guru harus memiliki kewibawaan (keluasan batin dalam mendidik) dan menghindari penggunaan kekuasaan lahir, yaitu kekuasaan semata-mata pada unsur kewenangan jabatan. Kewibawaan justru menjadikan suatu pancaran batin yang dapat memimbulkan pada pihak lain untuk mengakui, menerima dan menuruti dengan penuh pengertian atas kekuasaan tersebut, tetapi tidak sampai guru dijadikan sebagai sesuatu yang sangat agung yang terlepas dari kritik. Kewibawaan itu ada pada orang dewasa, terutama pada orang tua. Kewibawaan yang ada pada orang tua itu bisa dikatakan asli. Karena orang tua langsung mendapat tugas dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya. Orang tua atau keluarga mendapat hak untuk mendidik anak-anaknya, suatu hak tidak dapat dicabut karena terikat oleh kewajiban. Hak dan kewajiban yang ada pada orang tua tidak dapat dipisahkan.<sup>112</sup>

Sedangkan kewibawaan guru berbeda dengan kewibawaan orang tua, karena guru mendapat tugas mendidik bukan dari kodrat (dari Tuhan), melainkan dari pemerintah. Ia ditetapkan dan diberi kekuasaan sebagai pendidik oleh negara dan masyarakat.<sup>113</sup> Guru tanpa wibawa akan diremehkan murid tetapi

---

<sup>112</sup> Ngalm Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 49

<sup>113</sup> Ibid, 50

bila tidak bersahabat dengan murid maka murid akan takut, jauh serta benci pada guru. Guru yang berwibawa tapi bersahabat dengan murid yang dimaksud adalah guru yang dekat dengan murid dan komunikasinya juga baik, namun murid tetap hormat dan tidak meremehkan karena kedekatannya itu. Walau antara guru dengan murid dekat, namun masih ada semacam batas di antara mereka, mungkin dari segi bahasa atau dari perilaku saat berbicara. Bagi siswa guru adalah sosok yang pintar yang tahu tentang segala-galanya. Juga pembawaan guru yang berwibawa akan menjadikan murid untuk selalu hormat dan patuh terhadap guru.

Sehubungan dengan sifat wibawa, Zakiah Darajat berpendapat bahwa guru yang berwibawa itu bukanlah memukul-mukul meja, berteriak saat murid membuat keributan di dalam kelas sehingga suasana menjadi kondusif, karena hal itu bersifat semu. Guru yang berwibawa itu ialah guru yang mampu menguasai muridnya dengan tenang di saat ada keributan sehingga kelas menjadi tenang.<sup>114</sup> Jadi kewibawaan seorang guru bukan dilihat dari postur tubuhnya yang tinggi besar, berbadan gempal, berkumis tebal, bermuka seram dan suara yang menggelegar melainkan dari penyampaian yang tenang, santun dan anggun sehingga murid segan untuk melakukan keributan. Hilangnya kewibawaan guru

---

<sup>114</sup> Zakiah Daradjat, at.al., Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 43

akan menyebabkan anak-anak tidak menghormati dan mendengar saran-saran dari pendidiknya.<sup>115</sup> Oleh karena itu guru memang harus berwibawa. Karena kewibawaan identik dengan menghormati, menghargai, mengagumi dan sebagainya.

#### 5) Al-Hilm (Santun)

Sifat pokok lain yang menolong keberhasilan pendidik atau guru dalam tugas kependidikannya adalah sifat santun.<sup>116</sup> Dengan sifat santun anak akan tertarik pada gurunya sebab anak akan memberikan tanggapan positif pada perkataannya. Dengan kesantunan guru, anak akan berhias dengan akhlak yang terpuji, dan terhindar dari perangai yang tercela. Ciri-ciri santun adalah: lembut dalam katakata, perintah, maupun larangan, penyayang terhadap sesamanya apalagi terhadap orang-orang yang lebih lemah dan orang-orang yang lebih tua, menjadi penolong pada saat orang lain memerlukan pertolongannya. Kita harus mengakui bahwa saat ini kita hidup pada masa-masa krisis kasih sayang. Pembahasan kasih sayang seakan telah tertutup dan hanya menjadi dongeng manis, imajinasi atau kumpulan kisah seribu satu malam. Sifat kasih sayang telah langka dan jarang ditemukan, bahkan di antara kaum muslimin sendiri, kecuali orang-orang yang memperoleh rahmat Allah. Tiada daya dan upaya kecuali dengan bantuan-Nya.

---

<sup>115</sup> Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, 48

<sup>116</sup> Al-Zarnuji, *Ta'lim Muta'aliim*, 15

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia santun berarti halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sabar dan tenang, sopan, penuh rasa belas kasih, suka menolong.<sup>117</sup>

Al-Zarnūji dalam kitab Ta'îm-nya menginginkan guru yang halîman jamak dari kata hilm yang artinya banyak kasih sayangnya, sebagaimana Hammâd bin Abû Sulaiman yang dipilih oleh Imam Abu Hanifah sebagai gurunya sehingga ia menjadi berkembang ilmu pengetahuannya berkat kasih sayangnya dalam mengajar dan membimbing.<sup>118</sup> Pada dasarnya, sifat ini bermuara dari dalam jiwa manusia, yaitu menyayangi sesama mereka, perasaan yang kemudian mengundang kasih sayang Allah. Hati orang mukmin secara alamiah memiliki sifat kasih sayang kepada orang lain. Ia yakin bahwa dengan menyayangi orang lain, ia akan memperoleh balasan kasih sayang yang jauh lebih besar dan luas di dunia dan akhirat. Hati yang penuh kasih, tidak pernah lama ada isinya, karena kasihnya diberikan. Berati jika kasihnya kosong, maka yang akan mengisi kasih berikutnya adalah Allah. Orang yang mengasihi sesama, hatinya diisi kasih sayang Allah. Allah menyayangi siapa pun yang menyayangi hamba-hamba-Nya. Rasul bersabda yang artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdan dan Muhammad keduanya berkata: telah mengkhabarkan kepada kami Abdullah, telah mengkhabarkan kepada kami Ashim bin Sulaiman bin Abi

---

<sup>117</sup> Tim Penyusun Pusat Bahasa, 1224.

<sup>118</sup> Al-Zarnuji, 16



Usman berkata: telah menceritakan kepada kami usamah bin Zaid beerkata: sesungguhnya Rasullulah Saw bersabda: Allah hanya akan menyayangi hamba yang menyayangi (makhluk-Nya). (HR. Bukhari).<sup>119</sup>

Telah menceritakan kepada kami ibnu Abi Umar, telah menceritakan kepada kami Supyan dari Amru bin Dinar dari Abi Kobusa dari Abdullah bin Amru berkata: Rasulullah Saw. Bersabda: Orang-orang yang menyayangi (orang lain) pasti akan disayang Allah. Sayangilah setiap penduduk bumi, niscaya engkau akan disayangi para penghuni langit, (HR. Tirmidzi).<sup>120</sup>

Dalam hal sifat kasih sayang ini, Al-Zarnūji mengungkapkan lewat kitab Ta'îm-nya "*Orang yang berilmu hendaknya memiliki rasa kasih sayang, bersedia memberi nasihat tanpa disertai rasa hasud (dengki), karena hasud adalah sifat yang membahayakan diri sendiri dan tidak bermanfaat.*".<sup>121</sup> Menurut Syaikhul Islam Burhanuddin Rahimahullah, bahwa para ulama banyak yang berkata bahwa putra guru dapat menjadi seorang yang alim, karena guru selalu menghendaki murid-muridnya selalu menjadi ulama dalam bidang al-Qur'an. Lantas karena berkah, itikad serta kasih sayangnya, maka anaknya menjadi seorang yang alim.<sup>122</sup>

Menurut para ahli pendidikan Islam, kasih sayang guru terhadap muridnya sangat ditekankan. Sepertinya pendapat mereka

<sup>119</sup> Ahmad Bin Ali Al-Asqolani, Fathul Bari Bi Syarhi Shohih Al-Bukhori, (Darul Hadits: 2004) Juz. III hadis No. 1284, 78

<sup>120</sup> Abî Isa Muhammad Ibnu Isa Ibnu Saurah, Sunan at-Tirmidzi ( Mesir: Dar al-Ibnu Al-Jauzi, 2011) hadis No. 1931, 371.

<sup>121</sup> Az-Zarnūjî, 53

<sup>122</sup> Az-Zarnūjî, . 53.

didasarkan atas sabda Rasulullah yang artinya Tidak beriman kamu bila tidak mengasihi saudara-saudaramu seperti mengasihi dirimu sendiri. Menurut Imam suhaimi saudara yang dimaksud disini adalah saudara sesama makhluk manusia meskipun dia non muslim.<sup>123</sup>

Asma Hasan Fahmi menjelaskan sebagai mana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, bahwa kasih sayang itu dapat dibagi dua: pertama, kasih sayang dalam pergaulan, berarti guru harus lemah lembut dalam pergaulan. Konsep ini mengajarkan agar tatkala menasihati murid yang melakukan kesalahan, hendaknya menegurnya dengan cara memberikan penjelasan, bukan dengan cara mencelanya karena celaan akan melukai prestisenya. Kedua, kasih sayang yang diterapkan dalam mengajar. Ini berarti guru tidak boleh memaksa murid mempelajari sesuatu yang belum dapat dijangkaunya. Pengajaran harus dirasakan mudah oleh anak didiknya. Dalam kasih sayang yang kedua ini terkandung pengertian bahwa guru harus mengetahui perkembangan kemampuan muridnya.<sup>124</sup>

Syekh Adul Qodir mengatakan, seorang guru mesti memperlakukan murid dengan memberi nasihat dan memperhatikannya dengan kasih sayang dan bersikap lemah lembut ketika merasa berat menanggung proses belajar, serta

---

<sup>123</sup> Muhammad Nawawi, Syarah Qomiut Thugyan, (Darul Ihayail Kutub) Hal. 27

<sup>124</sup> Tafsir, 84-84.

mendidiknya layaknya pendidikan yang diberikan seorang ayah kepada anaknya. Pendidikan yang penuh dengan kasih sayang, kebijaksanaan, dan kepandaian dalam menghadapi anaknya tersebut.<sup>125</sup> Jika benar-benar ingin menghiasi diri dengan sifat kasih sayang ini, guru harus mengambil teladan dari Nabi Muhammad saw karena beliau telah mengisi seluruh sisi kehidupannya dengan kasih sayang. Dengan sifat kasih sayang ini, seorang guru dapat meraih cinta Allah dan cinta manusia. Sifat kasih sayang ini juga menjadi bukti riil kelembutan hati dan keluhuran jiwa. Sifat ini dapat merekatkan hubungan guru dan peserta didik. Sifat ini bisa menyatukan perbedaan-perbedaan dan meningkatkan tingkat peradaban. Sifat kasih sayang ini apabila sudah tertanam dalam diri seorang guru, makaguru akan berusaha sekuat-kuatnya untuk meningkatkan keahliannya karena ia ingin memberikan yang terbaik untuk murid-muridnya. Selain kasih sayang, murah hati dan lemah-lembut adalah dua sifat yang sangat mulia. Allah swt dengan kedua sifat ini akan membuka, melembutkan, dan meluluhkan hati manusia, oleh karena itu, setiap guru harus menghiasi dirinya dengan sifat tersebut agar ia bisa meluluhkan hati murid-muridnya. Lemah lembut dalam bahasa

---

<sup>125</sup> Abdul Razak Kailani, Syaikh Abdul Qodir Guru Pencari Tuhan, (Bandung: Mizan Media Utama, 2009), 250

Arab diungkapkan dengan kata al-rifqu yang berarti keramahan, kelemah-lembutan, kehalusan.<sup>126</sup>

Dikatakan dalam Al-Majma': Ar-Rifqu (ra' dibaca kasroh) kebalikan dari ar khurqu, ialah orang itu memperindah atau mempercantik perbuatan. lemah lembut atau rifq adalah lawan kata dari unf (kekerasan). Kata rafiq juga dimaknai dengan keramahan dan keharmonisan. Dan rifq bermakna layin janib (lemah lembut, ramah tamah).<sup>127</sup> Rasulullah saw bersabda yang artinya:

"Barang siapa yang dikaruniai sifat Ar-Rifqu (lemah lembut atau kasih sayang), sungguh ia telah diberikan bagiannya dari kebaikan dunia akhirat, demikian pula menghubungkan tali silatur rahmi dan berbudi pekerti yang baik keduanya akan menambah rezeki dan menambah umur. (HR.Ahmad).<sup>128</sup>

Ar-Rifqu merupakan akhlak yang paling baik. Oleh karena itu, Allah Swt. Memberi pujian di dunia bagi yang melakukan sikap lemah lembut ini, serta pahala yang sangat besar melebihi pahala yang lain. Ketika seorang lemah lembut, berarti dia telah berhias dan mempercantik diri di hadapan setiap orang, juga dimata Allah Swt. Apabila seorang muslim meninggalkan sikap lemah lembut, berarti dia telah menampakan aib di mata orang lain dan di

<sup>126</sup> Munawwir, 518

<sup>127</sup> Ilyas, Insan Ilahiah, (Jakarta: Madani Grafika, 2004), 313

<sup>128</sup> Amirulloh Syarbini, Sedekah Maha bisnis Dengan Allah, (Jakarta: Qultum Media,

mata Allah Swt. Sesungguhnya Allah Maha kasih sayang dan mencintai lemah lembut.<sup>129</sup> Kekejaman bisa disebabkan oleh kamarahan yang tidak terkendali, keinginan untuk berkuasa, dan ketamakan. Sifat-sifat buruk tersebut dapat mengacaukan cara berpikir guru dan menyebabkan tidak bisa mengambil tindakan yang tepat. Jika guru telah berhasil menyikapi setiap perkara dengan lemah lembut, hal itu adalah buah dari perangai yang terpuji. Selain itu, seseorang dikatakan memiliki sifat terpuji dan mulia, jika dia mampu menahan marah dan nafsu syahwat serta menjaga keduanya agar tetap seimbang. Karena itulah, Rasulullah memuji orang yang memiliki sifat lemah-lembut. Beliau memerintahkan kita untuk berlemah-lembut, beliau bersabda:

Telah menceritakan kepada kami Abu Nuaim dari Ibnu Uyaynah dari Az-Zuhri dari Urwah dari Aisyah berkata: Rasulullah Saw. Bersabda: Sesungguhnya Allah itu Maha lemah lembut dan menyukai lemah-lembutan. (HR Bukhari dan Muslim).<sup>130</sup>

Lemah-lembut dan selalu berbakti kepada Allah termasuk sifat orang berilmu, sedangkan orang berharta sering kali memiliki sifat takabur dan ingkar kepada Allah. Oleh sebab itu, ilmu lebih istimewa daripada harta.<sup>131</sup> Seorang guru sebaiknya jangan bertindak gegabah, ceroboh dan terburu-buru ketika menyelesaikan

<sup>129</sup> Majdi Sayid Ibrohim, *Menjadi Muslimah Bahagia Sepanjang Masa*, (tt,2010), 245

<sup>130</sup> Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Atsqolani, *Fathul Bari*, (Saudi Arabia: Darul Hadits, 2004), juz: XII, hadis No. 6927, 322.

<sup>131</sup> Wawan Susetya, *Cermin Hati Perjalanan Rohani Menuju Ilahi*, (Solo: PT. TigaSerangkai Pustaka Mandiri, 2006), 165

setiap urusan dan mengambil putusan karena hal itu akan mengakibatkan kerugian dan menghilangkan kemanfaatan. Kebaikan dibangun atas dasar sikap lemah-lembut, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

*“Telah menceritakan kepada kami Usman dan Abu Bakar keduanya anak Abi Syaibah dan Muhammad bin Sabah Al-Bazaz, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Syarik dari Mikdam bin Syuraih dari bapaknya berkata: Rasulullah saw. Bersbda: Sesungguhnya kelemah-lembutan itu ada pada sesuatu, ia akan menghiasinya dan jika kelemah-lembutan itu dicabut dari sesuatu, ia akan menodainya. (HR. Abu Daud).<sup>132</sup>*

Kelemah-lembutan guru dalam berinteraksi dengan murid-muridnya akan membuat roh, hati, dan jiwa murid-murid tunduk dan luluh. Kelemah-lembutan ibarat kunci kebaikan dan keberuntungan. Jiwa pemberontak akan melunak dan hati pendengki akan menyadari kekeliruannya karena tersentuh oleh kelembutan. Para ahli pendidikan sepakat bahwa cinta kasih, kelembutan dan kehangatan yang tulus merupakan dasar yang penting dalam mendidik anak. Kesemuanya itu terpancar dalam kehangatan komunikasi antara orang tua dan anak, guru dan murid. Anak-anak pada usia dini meskipun belum berfungsi daya nalarnya, sudah menangkap getaran lembut kasih sayang yang mengasuhkannya.<sup>133</sup> Jika guru bersikap sopan dan santun dengan siswa, siswa akan menanggapi dengan cara yang sama, jika guru

---

<sup>132</sup> Imam al-Hafiz Abi Daud Sulaiman Ibn Asy'ats al-Sijistanî, Sunan Abi Daud, (Saudi Arabia: Darul Hadits, 2001), Juz: IIX, Kitab Adab, Bab fi al-Rifqi, hadis No. 4800, h. 201.

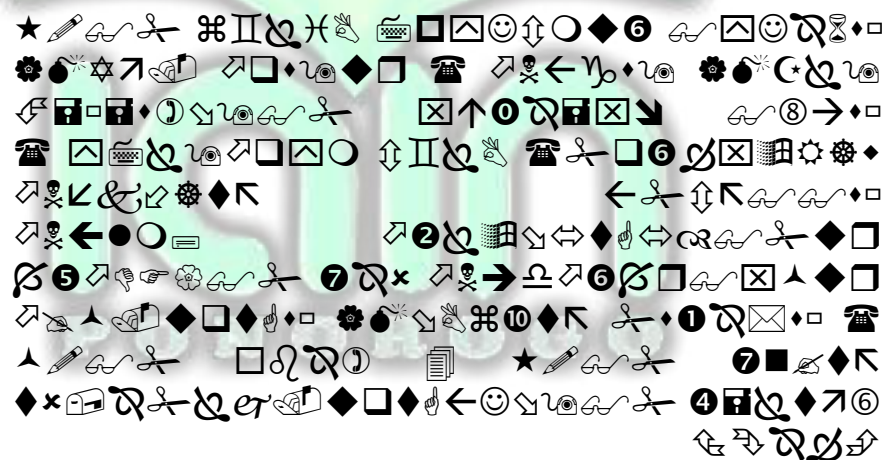
<sup>133</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, Tanggung Jawab Anak Terhadap Anak Laki-Laki, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 57

menggunakan bahasa yang inklusif, siswa akan mengambil pola-pola tersebut dan menggunakannya sendiri.<sup>134</sup> Santun juga berarti memaafkan. Al-Qur'an menyuruh umat manusia untuk santun, menahan amarah, dan memberi maaf ketika ada manusia menyakiti yang lain. Santun (al-Halîm) merupakan salah satu sifat Allah, yang banyak disebutkan dalam al-Qur'an, di antaranya adalah sebagai berikut:



Artinya: Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun. (QS. al-Baqarah:263).

Rasulullah adalah orang yang sukses dengan mengandalkan akhlak yang baik, di antaranya adalah sifat kelemah-lembutannya, pemaaf dan sebagainya. Firman Allah:



<sup>134</sup> Les Parsons, Bullied Teacher Bullied Student Guru Dan siswa yang terintimidasi, (Jakarta: Grasindo, 2012), 59

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS Ali Imran : 159)

Sebagai seorang guru kita harus meneladani kepemimpinan Rasulullah, yaitu pemaaf. Sehubungan dengan sifat ini, menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, guru hendaknya memiliki sifat santun terhadap muridnya, mampu mengendalikan dirinya dari bersikap marah, bersikap lapang dada, banyak bersabar dan tidak marah karena hal-hal yang mengganggunya.<sup>135</sup>

## **2. Konsep Interaksi Murid dalam Pembelajaran**

### **a. Kompetensi Kepribadian Murid**

Menurut al-Zarnūji ada kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang murid dalam belajar mengajar diantaranya sebagai berikut :

#### **1) Niat Ketika dalam Belajar**

Seorang murid hendaknya selalu menata niat sewaktu belajar semata-mata untuk mencari keridhaan Allah SWT, untuk memperoleh pahala akhirat, menghilangkan kebodohan pada dirinya dan dari seluruh orang yang bodoh, untuk menghidupkan agama dan menegakkan agama Islam, karena niat menentukan

---

<sup>135</sup> al-Abrasyi, 137



segala perbuatan yang dilakukan.<sup>136</sup> Maka setelah sukses jangan sampai semata-mata untuk memburu keduniaan yang begitu hina, sedikit, dan cepat sirna.

Menurut al-Zarnūji, seorang murid mau berfikir dalam belajar, kesulitan apa yang dihadapi dan kepayahan apa yang dihasilkan, sebab ia telah menekuni, mempelajari ilmu dengan penuh kesungguhan, banyak mengalami kepayahan dan keduakaan. Seorang murid jangan sekali-kali mempunyai perasaan tamak yang tidak semestinya, kecuali tamak untuk menghasilkan ilmu, maka tamak seperti ini diperbolehkan, tidak berbahaya, bahkan merupakan sasaran kemuliaan. Seorang murid juga menjaga diri dari perkara yang dapat menjadikan hinanya ilmu dan ahlinya, sebab memelihara perbuatan seperti ini merupakan keharusan agar ia tidak tertimpa kehinaan ilmu dan ahlinya. Ahli ilmu hendaknya bersifat tawadhu', karena merupakan sifat antara sombong, rendah hati dan iffah.<sup>137</sup>

## 2) Memilih Ilmu

Al-Zarnūji menganjurkan kepada para murid untuk memilih ilmu yang ada sejak dulu, yaitu ilmu Nabi Saw, ilmu para sahabat-sahabatnya, ilmu para tabi'in dan tabi'it tabi'in, dan bukan ilmu yang baru yaitu yang belum ada pada zaman mereka

<sup>136</sup> Al-Zarnūji, *Ta'lim al Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, trjm.Ma'ruf Asrori (Surabaya: Al Miftah, 2012), 21

<sup>137</sup> Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim* (Kediri: Lirboyo Press, 2015), 75

tetapi dibicarakan sesudah mereka dalam suatu abad, seperti ilmu logika, ilmu hikmah, dan ilmu khilaf.<sup>138</sup>

Sesuai dengan keterangan diatas, menjadi bukti bahwa mempelajari ilmu seperti yang telah di sebutkan adalah termasuk tercela, sehingga hal ini bisa diprediksi bahwa zaman kejumudan berawal dari sini dimana para penuntut ilmu dilarang mempelajari ilmu logika, hikmah dan filsafat. Mereka hanya dianjurkan untuk menuntut ilmu kuno, yaitu ilmu yang ada pada zaman Nabi, seperti Al-Qur'an dan Hadits saja.

### 3) Memilih Guru

Adapun memilih guru menurut al-Zarnūji hendaknya memilih guru yang lebih 'alim, wira'i dan lebih tua umurnya.<sup>139</sup> Karena guru yang 'alim, wira'i dan tua umurnya biasanya lebih teliti, berjiwa sosial, dan penyabar. dan hendaknya memilih seorang guru yang kira-kira cocok dalam memberikan pelajaran. Oleh karena itu, berpikirlah dengan sungguh-sungguh selama dua bulan atau lebih untuk memilih guru, dan mintalah saran kepada orang-orang yang dipandang perlu, sehingga para murid tidak akan berpindah-pindah guru.

---

<sup>138</sup> Al-Zarnuji, *Ta'lim al Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, 30

<sup>139</sup> Al-Zarnuji, *Ta'lim al Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, 32

Sebaiknya para murid tetap tabah dan sabar pada seorang guru dan satu kitab, sehingga tidak akan meninggalkannya agar dapat berhasil dengan sempurna. Dan tetaplah padasatu bidang ilmu dari berbagai macam ilmu dan tidak sibuk bidang yang lain sampai bidang ilmu yang pertama benar-benar dikuasai. Dalam menuntut ilm, hendaklah tetap tabah dan sabar dalam menghadapi berbagaimacam bahaya dan ujian mental yang muncul dalam menuntut ilmu, sebab gudang kesuksesan adalah didalam menghadapi cobaan.<sup>140</sup>

#### 4) Memilih Teman

Dalam kaitannya dengan hal ini menurut al-Zarnūji sebaiknya memilih teman yang rajin belajar, bersifat wara,, dan berwatak istiqamah (lurus), mudah paham (tanggap) dan saling pengertian. Hindarilah orang yang malas, banyak bicara, suka berbuat onar dan suka memfitnah.<sup>141</sup>

Hal ini dianggap sangat penting oleh al-Zarnūji dikarenakan banyak orang yang baik-baik berubah menjadi rusak disebabkan oleh kesalahan mereka dalam memilih teman. Anak yang tumbuh di dalam keluarga yang menyimpang, belajar di lingkungan yang sesat dan bergaul dengan masyarakat yang rusak, maka anak akan menyerap kerusakan itu, terdidik dengan akhlak

<sup>140</sup> Ibid, 35

<sup>141</sup> Al-Zarnuji, Ta 'lim Muita 'allim Tariqatta 'allum (terj. Abdul Kadri al-Jufri),( Surabaya: Mutiara Ilmu,1995), 25.

yang paling buruk, di samping menerima dasar-dasar kekufuran dan kesesatan. Kemudian dia akan beralih dari kebahagiaan kepada kesengsaraan, dari keimanan kepada kemurtadan dan dari Islam kepada kekufuran. Jika semua ini telah terjadi, maka sangat sulit mengembalikan anak kepada kebenaran, keimanan dan jalan mendapatkan hidayah.

#### 5) Bersikap Wara' dalam Belajar

Sifat wara' maksudnya memelihara diri dari yang haram. Diantara sifat wira'i adalah selalu menghindari kenyang dan menjauhi banyak tidur, bahkan jangan sampai banyak membicarakan ilmu yang tidak manfaat, karena terlalu banyak membahas ilmu yang tidak bermanfaat merupakan senda gurau dan menyia-nyiakan umur. Hendaknya menjaga diri jangan sampai memakan makanan pasar jika mampu menjaga diri darinya, sebab makanan pasar mudah sekali terkena najis dan kotoran, dapat menjauhkan diri dan meningat Allah SWT, dan lebih dekat kepada sehingga menjadi pelupa. Demikian pula para fakir miskin melihat makanan itu, sedangkan mereka tidak mampu untuk membelinya. Jadi tinggal keinginannya saja, sehingga hatinya kurang merasa enak. Hal itulah penyebab hilangnya berkah.<sup>142</sup>

---

<sup>142</sup> Al-Zarnuji, *Ta'lim al Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, trjm.Ma'ruf Asrori, 119

Diantara sifat wira'i bagi penuntut ilmu antara lain: menjauhi orang-orang yang sembarang perilakunya, menjauhi orang-orang yang terbiasa berbuat kerusakan, suka menganggur, serta tidak membiasakan duduk menghadap kiblat.<sup>143</sup>

Sebaiknya penuntut ilmu jangan sampai mengabaikan dan jangan malas melakukan tata kesopanan dan tata susila dalam belajar. Sebab siapa yang mengabaikan tata kesopanan, maka ia terhalang dari beberapa kefardhuan, maka ia terhalang dari pahala akhirat, yaitu pahala yang dijanjikan kepada orang yang ahli melakukan kefardhuan. Penuntut ilmu sebaiknya banyak melakukan shalat-shalat sunah dan membiasakan shalat dengan khusyu', sebab hal ini dapat memberikan pertolongan kepadanya untuk memperoleh ilmu dan mensukseskan belajar.<sup>144</sup>

#### **b. Etika Murid Terhadap Guru dalam Pembelajaran**

Menurut al-Zarnūji ada beberapa etika yang harus diperhatikan murid terhadap guru dalam pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

##### **1) Menghormati Ilmu**

Penuntut ilmu hendaknya menghormati ilmu dan ulama (ahli ilmu) serta memuliakan dan menghormati guru. Tanpa demikian maka tidak akan diperoleh ilmu yang bermanfaat (ilmu alnafi).<sup>145</sup>

---

<sup>143</sup> Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, 359

<sup>144</sup> Ibid, 361

<sup>145</sup> Ibid, 120

Sebagaimana dikatakan bahwa suksesnya seseorang disebabkan mengagungkan ilmu, ulama, dan guru, serta memuliakan dan menghormatinya. Sebaliknya, kegagalan seseorang dalam belajar itu karena tidak mau mengagungkan, memuliakan, dan menghormatinya, bahkan meremehkannya. Manusia tidak akan pernah kufur dikarenakan berbuat kemaksiatan, tetapi manusia dapat menjadi kufur karena tidak mau menghormati perintah Allah SWT, dan larangannya dengan meremehkan dan menganggap ringan serta sepeleh.<sup>146</sup>

## 2) Menghormati Guru

Di antara mengagungkan guru yang harus diperhatikan dan dilaksanakan seorang murid atau penuntut ilmu adalah:

- a) Jangan berjalan di depan guru.
- b) Jangan menduduki tempat duduk guru.
- c) Jangan mendahului bicara di hadapan guru kecuali dengan izinnya.
- d) Jangan banyak bicara di hadapan guru.
- e) Jangan bertanya sesuatu yang membosankan guru.
- f) Jika berkunjung kepada guru harus menjaga waktu, dan jika guru belum keluar maka jangan mengetuk-ngetuk pintu, tapi bersabarlah hingga guru keluar.
- g) Selalu memohon keridhaannya.

---

<sup>146</sup> Al-Zarnuji, *Ta'lim al Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, trjm.Ma'ruf Asrori, 39

- h) Menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan kemarahan guru.
- i) Menjelaskan perintah guru asal bukan perintah maksiat.
- j) Menghormati dan memuliakan anak-anak, family, dan kerabat guru.<sup>147</sup>

### 3) Memuliakan Kitab

Adapun yang termasuk dalam mengagungkan guru ilmu adalah memuliakan kitab dengan membaca dan menelaahnya, memperindah tulisan dalam kitab, tidak menulis terlalu kecil, mengagungkan dan menghormati teman-teman yang menemani dalam menuntut ilmu dan belajar, serta siapa saja yang pernah mengajar yaitu guru.<sup>148</sup>

Penuntut ilmu sebaiknya jangan sampai memilih bidang ilmu pengetahuan semaunya sendiri tanpa memusyawarahkan pada gurunya, tetapi arahkanlah dan mintalah pertimbangan pada guru. Jangan duduk terlalu dekat dengan guru di waktu sedang belajar, kecuali terpaksa.<sup>149</sup>

### 4) Memilih Teman dalam Belajar

Dalam kaitannya dengan hal ini menurut al-Zarnūji sebaiknya memilih teman yang rajin belajar, bersifat wara,, dan berwatak istiqamah (lurus) dan mudah paham (tanggap).

<sup>147</sup> al-Zarnuji, *al-Risalah al-Ta'lim al-Muta'allim*, (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah), 17

<sup>148</sup> Ibid, 19

<sup>149</sup> Al-Zarnuji, *Ta'lim al Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, trjm.Ma'ruf Asrori, 48

Hindarilah orang yang malas, banyak bicara, suka berbuat onar dan suka memfitnah.<sup>150</sup>

Hal ini dianggap sangat penting oleh al-Zarnūji dikarenakan banyak orang yang baik-baik berubah menjadi rusak disebabkan oleh kesalahan mereka dalam memilih teman. Anak yang tumbuh di dalam keluarga yang menyimpang, belajar di lingkungan yang sesat dan bergaul dengan masyarakat yang rusak, maka anak akan menyerap kerusakan itu, terdidik dengan akhlak yang paling buruk, di samping menerima dasar-dasar kekufuran dan kesesatan. Kemudian dia akan beralih dari kebahagiaan kepada kesengsaraan, dari keimanan kepada kemurtadan dan dari Islam kepada kekufuran. Jika semua ini telah terjadi, maka sangat sulit mengembalikan anak kepada kebenaran, keimanan dan jalan mendapatkan hidayah.

Dari paparan yang telah disebutkan, kita dapat memahami bahwa sepantasnya seorang pencari ilmu memilih ilmu yang akan dipelajari terlebih dahulu dengan melihat kadar kemampuan dirinya dalam belajar, memilih guru yang sesuai dengan ilmu yang ditekuninya dan memilih teman yang dapat mendorong dirinya untuk terus meningkatkan kemampuan belajarnya.

Akan tetapi pada kenyataannya hal tersebut bertolak belakang jika dilihat pada saat ini, yaitu banyak pencari ilmu yang

---

<sup>150</sup> Al-Zarnuji, Ta 'lim Muiata 'allim Tariqatta 'allum .terj. Abdul Kadri al-Jufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu,1995), 25.



hanya mencari ilmu semaunya saja tanpa melihat kadar kemampuannya. Hal inilah yang banyak menyebabkan kejenuhan yang menghantarkan kepada pemberhentian proses belajar tersebut. Hal lain yang bertolak belakang juga adalah proses pemilihan guru dan teman. Tidak sedikit pencari ilmu yang pencarian ilmunya terhambat karena ketidaktepatan memilih guru yang mengajarkan pelajaran yang dia tekuni dan memilih teman yang tepat dalam proses belajarnya. Kedua hal ini jika tidak tepat dalam penempatannya, maka akan menghambat perkembangan keilmuan si pencari ilmu.

### 3. Relasi Guru dan Murid Menurut Al-Zarnūji

Mengingat pendidikan sebagai kerja yang memerlukan hubungan erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid, maka al-Zarnūji sama dengan para pendidik yang lain dalam hal memandang pentingnya hubungan antara guru dan murid dalam pembelajaran, mengingat keberhasilan pendidikan itu sangat ditentukan oleh hubungan tersebut. Menurut al-Zarnūji hubungan guru dan murid haruslah hubungan kasih sayang.<sup>151</sup> Sementara Imam Ghazali seperti yang dikutip al-Abrasyy mengatakan hal yang sama bahwa seorang guru haruslah menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memperlakukannya seperti perlakuan

---

<sup>151</sup> Al-Zarnuji, *al-Risalah al-Ta'lim al-Muta'alim* (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, t.t), 19

terhadap anak sendiri.<sup>152</sup> Adapun relasi/hubungan interaksi guru dan murid dalam pembelajaran akan dibahas dibawah ini.

#### a. Intereksi Guru dan Murid Dalam Pembelajaran

Adapun yang diperhatikan sebagai guru dan murid dalam pembelajaran menurut al-Zarnūji adalah sebagaimana berikut:

##### 1) Ilmu yang Wajib di Pelajari

Al-Zarnūji, menjelaskan urgensi memahami dan keutamaan ilmu, untuk mendorong para penuntut ilmu agar tekun mempelajarinya. Beliau menerangkan hakikat ilmu agar para penuntut ilmu tidak selalu dalam keadaan kebodohan. Nabi Saw, bersabda bahwa “*menuntut ilmu itu wajib* bagi setiap muslim dan muslimat”.<sup>153</sup>

Demikian pula bagi setiap muslim diwajibkan mempelajari ilmu bermasyarakat, dan teori-teori dalam bekerja agar dapat terpelihara dari larangan agama. Sebab siapa yang akan melakukan suatu pekerjaan, maka ia diwajibkan untuk mengetahui ilmunya dan memelihara diri dari larangan agama.<sup>154</sup>

Adapun kemuliaan ilmu siapapun tidak akan menyangsikannya. Sebab ia merupakan sifat pemberian Allah Swt, yang di berikan khusus kepada umat manusia. Karena sifat-sifat

<sup>152</sup> Muhammad Atiyyah al-Abrasy, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam (Jakarta: Bulan Bintang, t.t), 152.

<sup>153</sup> Al-Zarnuji, *Ta'lim al Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, trjm.Ma'ruf Asrori, 12

<sup>154</sup> Al-Zarnuji, al-Risalah al-Ta'lim al-Muta'allim, (Beirut: Dar Ihya al-Kutub Al-Arabiyyah),5.

selain ilmu, baik manusia maupun binatang juga memiliki, seperti sifat pemberani, kuat, sosial, giat, dan sebagainya.

Belajar itu hukumnya fardlu bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Namun demikian, menurut Al-Zarnūji manusia tidak diwajibkan mempelajari segala macam ilmu, tetapi hanya diwajibkan mempelajari ilm al hal (pengetahuan-pengetahuan yang selalu diperlukan dalam menjunjung kehidupan agamanya). Dan sebaik-baik amal adalah menjaga hal.<sup>155</sup>

Sedangkan mempelajari ilmu yang tidak ada manfaatnya atau bahkan membahayakan adalah haram hukumnya seperti ilmu nujum (ilmu perbintangan yang biasanya digunakan untuk meramal). Sebab, hal itu sesungguhnya tidak bermanfaat dan justru membawa marabahaya karena lari dari kenyataan takdir Allah Swt, tidak akan mungkin terjadi. Ilmu menurut Al-Zarnūji adalah sifat yang kalau dimiliki oleh seseorang, maka menjadi jelaslah apa yang terlintas di dalam pengertiannya. Adapun Ilmu fiqh adalah pengetahuan tentang kelembutan-kelembutan ilmu. Sedangkan mengenai keutamaan ilmu, Al-Zarnūji mengutip ungkapan seorang penyair sebagai berikut:

*“Belajarlal, Sebab ilmu adalah penghias bagi pemiliknya. Jadikan hari-hari mu untuk menambah ilmu. Dan beenaglah ilautan ilmu yang berguna. Belajarah ilmu agama, karena ia adalah ilmu yang paling unggul. Ilmu yang dapat membimbing menuju kebaikan dan taqwa, ilmu yang harus dipelajari. Dialah*

---

<sup>155</sup> Tim Dosen fakultas tarbiyah UIN Maliki Malang, Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer, (Malang: UIN Pres, 2009), 268.

ilmu yang menunjukkan kepada jalan yang lurus, yakni jalan petunjuk. Ia laksana benteng yang dapat menyelamatkan manusia dari keresahan. Oleh karena itu orang yaang ahli ilmu agama bersifat wara " lebih berat bagi setan daripada menggoda seribu orang ahli ibadah tapi bodoh.<sup>156</sup>

## 2) Waktu Belajar

Waktu yang utama untuk mendapatkan ilmu adalah pada permulaan masa remaja, waktu sahur, dan waktu antara maghrib dan isya. Tetapi waktu isya lebih utama dari pada maghrib. Penuntut ilmu sebaiknya menghabiskan seluruh waktunya untuk menghasilkan ilmu. Jika telah menyelesaikan penguasaan satu bidang ilmu dan merasa jenuh dengan satu ilmu, maka beralihlah pada bidang ilmu lain, sebab setiap ilmu mengandung suatu kelezatan, dan perlu merasakan kelezatan ilmu yang lain.<sup>157</sup>

## 3) Ukuran Belajar

Al-Zarnūji mengemukakan sistematika pembelajaran sebagai berikut: "orang yang baru mulai belajar sebaiknya membuat tingkatan-tingkatan pelajaran kira-kira mampu mengulang-ulangi sampai dua kali. Selanjutnya setiap hari ditambah satu kalimat umpamanya, sehingga kalau pelajarannya sudah banyak ia tetap mampu mengulang dua kali dan seterusnya

<sup>156</sup> Az-Zarnuji, *Ta 'lim Muta 'allim Tariqatta 'allum* (terj. Abdul Kadri al-Jufri),( Surabaya: Mutiara Ilmu,1995),7

<sup>157</sup> Al-Zarnuji, *Ta 'lim al Muta 'allim Thariq al-Ta 'allum*, trjm.Ma'ruf Asrori, 103

demikian. Penuntut ilmu hendaknya menambah pelajarannya secara perlahan-lahan dan sedikit demi sedikit.<sup>158</sup>

#### 4) Tingkat Pelajaran dan Usaha Memahami

Sebaiknya penuntut ilmu dalam memulai pembelajarannya memilih kitab yang lebih mudah dipahami dan di waktu mengikuti pembelajarannya sebaiknya para penuntut ilmu mencatat dan memberi tanda, lalu diingat dengan sungguh-sungguh dan ditelaah berulang kali, dan jangan sampai menulis masalah yang tidak dipahami.<sup>159</sup>

#### 5) Mendiskusikan Ilmu

Penuntut ilmu harus saling berdialog dan berdiskusi serta bertukarpikiran dengan teman-temannya. Dalam perdebatan diskusi harus saling menghormati pendapat orang lain, dengan ketenangan hati, ikhlas, dan berpikir jernih, serta tidak emosional. Jangan sampai menimbulkan masalah yang tidak diinginkan, sebab bermusyawarah dan berdiskusi itu adalah untuk memecahkan topik yang akan mewujudkan interpretasi dan menghasilkan konglusi yang benar.

Hal ini dapat berhasil dengan kejernihan berpikir, ketenangan hati, dan saling menghormati. Karena mewujudkan kebenaran itu tidak akan berhasil jika disertai ambisi dan emosional. Maka tidak boleh dan tidak etis jika tujuan

---

<sup>158</sup> Ibid, 75

<sup>159</sup> Ibid, 78

pembahasan diskusinya untuk mengalahkan dan menjatuhkan lawannya. Sebab berdialog, bertukar pendapat, dan berdiskusi itu diperbolehkan jika maksud dan tujuannya untuk mewujudkan kebenaran.<sup>160</sup>

#### 6) Mengukur Kemampuan Diri

Penuntut ilmu sebaiknya seluruh waktunya dipergunakan untuk merenungkan dan memikirkan kehalusan ilmu.<sup>161</sup> Sebab orang yang sukses memiliki kedalaman ilmu karena mampu mencurahkan kesanggupan daya pikir terhadap ilmu. Maka dikatakan "*berpikirlah engkau, maka engkau akan menemukan*".

Penuntut ilmu sebaiknya membuat jadwal khusus untuk belajar sendiri, diterapkan beberapa kali setiap hari.<sup>162</sup> Sebab belajar itu dapat sukses dan membekas dalam hati dengan cara harus diulang-ulang dalam mempelajarinya dan penuh kesungguhan.

#### 7) Simpati, Empati dan Kasih Sayang

Seorang penuntut ilmu dan pendidik harus bisa bersikap kasih sayang, saling memberi nasehat, dan berkehendak baik, jangan sampai berbuat dengki dengan teman yang lain, sebab kedengkian itu berbahaya dan tidak membawa manfaat.<sup>163</sup> Ahli ilmu jangan sampai mempertajam perselisihan dan pertentangan,

---

<sup>160</sup> Ibid, 81

<sup>161</sup> Ibid, 85

<sup>162</sup> Ibid, 88

<sup>163</sup> Ibid, 106

apalagi kalau sampai timbul perselisihan dan permusuhan hanya dapat menyia-nyiakan seluruh waktunya. Orang berbuat baik akan dibalas karena kebajikannya, sedangkan orang yang berbuat jahat akan mencukupinya karena kejahatannya.

Hendaknya para penuntut ilmu memperbaiki jiwanya, jangan hanya berpikir hanya untuk mengalahkan musuhnya, bahkan jauhilah sikap permusuhan terhadap orang lain, sebab dampaknya tidak dapat membawa keberhasilan ilmu dan hanya menyia-nyiakan waktu. Bersabarlah menahan perasaan yang kurang baik dan menyakitkan, terutama dari perbuatan orang-orang bodoh.<sup>164</sup> Jauhilah prasangka buruk terhadap orang lain, karena buruk sangka dapat menimbulkan perpecahan dan permusuhan.

Hubungan kasih sayang guru terhadap muridnya, menurut Asma Hasan Fahmi, mempunyai dua pengertian yaitu:

- a) Kasih sayang dan lemah lembut dalam pergaulan
- b) Kasih sayang dan lemah lembut dalam hubungannya dengan metode belajar.<sup>165</sup>

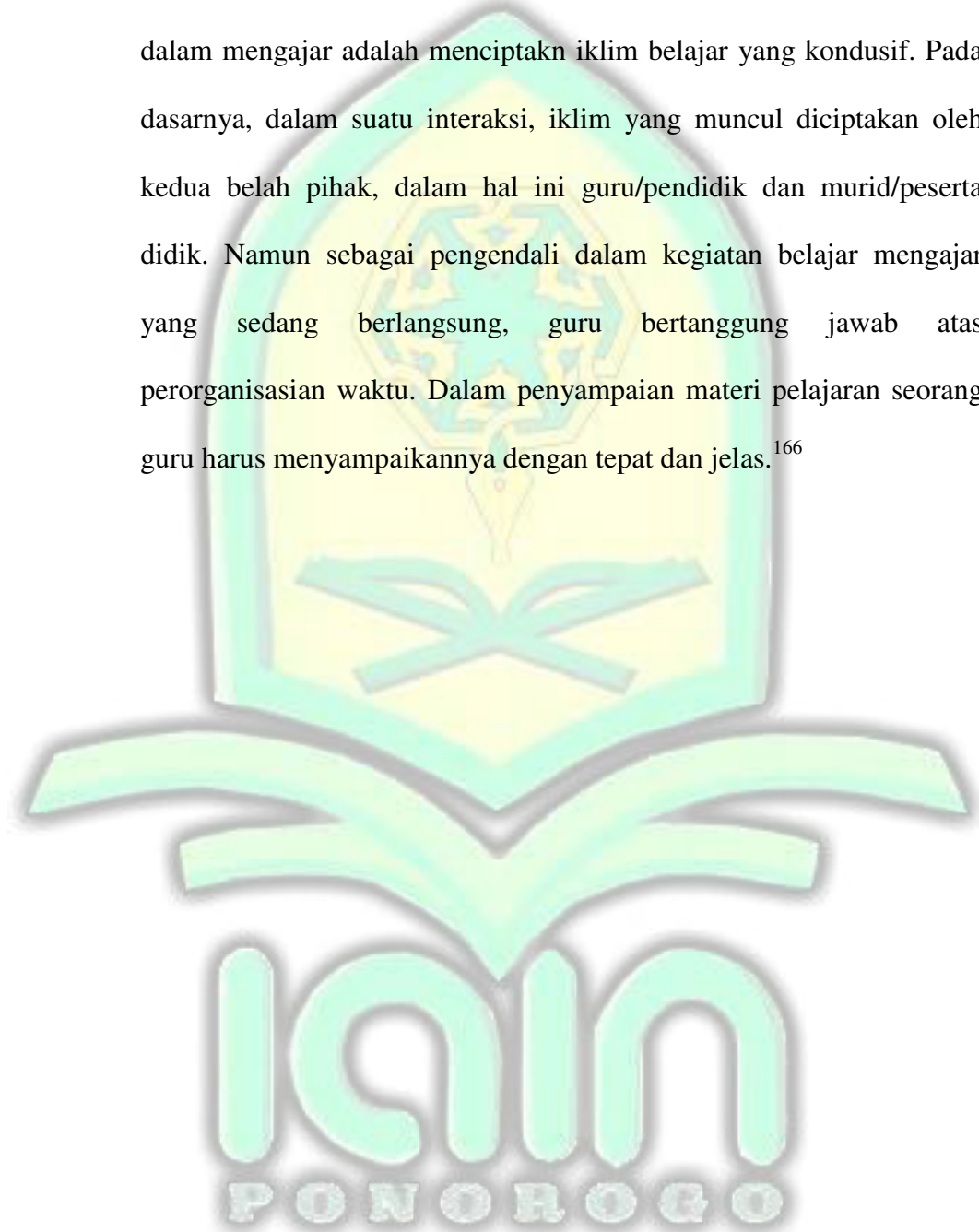
Hal pertama, seorang guru harus mengajar murid-muridnya seperti anak-anaknya sendiri, sehingga tidak merasa segan dalam memberikan nasehat, dan menegurnya ketika melakukan budi pekerti yang tidak baik. Hal kedua, mengandung arti tidak memaksa murid-

---

<sup>164</sup> Ibid, 110

<sup>165</sup> Asma Hasan Fahmi, Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam, terj. Ibrahim Husein (Jakarta: Bulan Bintang, t.t), 170

muridnya untuk mempelajari sesuatu yang diluar kemampuannya dan belum dapat dipahaminya, akan tetapi memilih pelajaran yang lebih mudah dan menyenangkan. Salah satu tugas pendidik yang utama dalam mengajar adalah menciptakn iklim belajar yang kondusif. Pada dasarnya, dalam suatu interaksi, iklim yang muncul diciptakan oleh kedua belah pihak, dalam hal ini guru/pendidik dan murid/peserta didik. Namun sebagai pengendali dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung, guru bertanggung jawab atas perorganisasian waktu. Dalam penyampaian materi pelajaran seorang guru harus menyampaikannya dengan tepat dan jelas.<sup>166</sup>



---

<sup>166</sup> Sobry Sutikno, Pembelajaran Efektif Apa dan Bagaimana Mengupayakannya (Mataram: NTP Press, 2005), 51



### BAB III

## PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI TENTANG RELASI GURU DAN MURID DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN

### A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

#### 1. Riwayat Hidup KH. Hasyim Asy'ari

Nama lengkap Hasyim adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn Abd al-Wahid ibn Abd al-Halim.<sup>167</sup> Dia dilahirkan pada tanggal 24 Dzulqa'idah 1287H/14 Februari 1871 di desa Gedang, Jombang, Jawa Timur, dari keluarga elite Jawa. Dia lahir di pesantren milik kakeknya dari pihak ibu, yaitu kyai Usman yang didirikan pada akhir abad 19, dari seorang ibu yang bernama Halimah. Ayah Hasyim, Ahmad Asy'ari, sebelumnya merupakan santri terpandai di Pesantren Gedang. Ayah Asy'ari ini berasal dari desa Tingkir, yang masih keturunan dari Abdul Wahid Tingkir yang diyakini masih keturunan raja Muslim Jawa, Jaka Tingkir, dan raja Hindu Majapahit, Prabu Brawijaya VI (Lembu Peteng).<sup>168</sup>

#### 2. Pendidikan KH.Hasyim Asy'ari

Sebelum menjadi santri di pesantren Bangkalan, pemuda kh. Hasyim digembleng berbagai pendidikan dasar agama terlebih dahulu

<sup>167</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 335

<sup>168</sup> Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 89.

dalam lingkungan keluarga. Maklum, keluarga Hasyim adalah berasal dari keluarga kyai. Dalam keluarga inilah Hasyim mendapatkan pendidikan langsung hingga sampai berumur 14 tahun.<sup>169</sup>

Setelah berusia 14 tahun, Hasyim mulai berkelana dari satu pesantren ke pesantren lain. Mula-mula beliau menjadi santri di pesantren Wonokoyo, Probolinggo. Kemudian pindah lagi ke pesantren Langitan, Tuban. Kemudian melanjutkan ke pesantren Trenggilis, Semarang. Beliau belum puas dengan berbagai ilmu yang diambarnya. Karena itu, pada tahun 1891 sampai 1892, beliau belajar di pesantren siwalan, Panji, Sidoarjo, dan memperoleh kepuasan ilmu di sana.

Pesantren ini dipimpin oleh kyai Ya'qub, seorang tokoh dikenal berpandangan luas dan alim dalam ilmu agama. Selama belajar di pesantren Siwalan, rupanya tindak tanduk pemuda Hasyim selalu diperhatikan kyai Ya'qub. Di mata kyai Ya'qub Hasyim merupakan santri yang sangat potensial dan cukup dalam ilmu agamanya. Tidak lama kemudian, tepatnya pada tahun 1303 H atau 1892 M, Hasyim dijadikan menantu oleh kyai Ya'qub, dijodohkan dengan Khodijah dan saat itu Hasyim masih berusia 21 tahun.<sup>170</sup>

Beberapa saat setelah beliau menikah, Hasyim dan istrinya tercinta berangkat ke Mekkah dan bermukim disana. Tujuh bulan kemudian lahirlah putra yang pertama dengan nama Abdullah. Setelah melahirkan,

---

<sup>169</sup>Saifullah Ma'shum, *Karisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU* (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1998), 71

<sup>170</sup>*Ibid*, 72

tidak lama kemudian istri Hasyim meninggal dunia, dan belum genap 40 hari sepeninggalan istrinya, Abdullah pun menyusul sang ibu, kemudian tahun berikutnya Hasyim kembali ke tanah air.

Belum cukup setahun, beliau kembali lagi ke Mekkah bersama Anis adik kandungnya. Selama di Mekkah, beliau belajar pada banyak ulama', diantaranya adalah Syeikh Mahfudz asal Termas, Pacitan dan Syeikh Khotib asal Minangkabau. Keduanya merupakan ulama' Indonesia yang mempunyai nama besar di Mekkah. Selain itu juga belajar kepada Syeikh Ahmad Amin al-Attar, Sayyid Sultan bin Hashim, Syeikh Sa'id al-Yamani, Sayyid Husayn al-Habshi, Sayyid Bakar Syata, Syeikh Rahmatullah, Sayyid Abbas Maliki, Syeikh Soleh Bafadhal dan masih banyak lagi.<sup>171</sup>

### **3. Mendirikan Pesantren Tebuireng**

Pada tahun 1899 H atau 1900 M, Kyai Hasyim pulang ke tanah air setelah 7 tahun belajar di tanah suci. Kyai Hasyim mengawali karirnya dengan menjadi guru di pesanteren kakek maupun di pesantren ayahnya. Tidak lama kemudian, Kyai Hasyim pindah ke daerah Plemahan, Kediri, tempat mertuanya. Kyai Hasyim mencoba mendirikan pesantren di tempat tersebut, namun tampaknya kurang berhasil. Akan tetapi beliau tidak menyerah dengan kegagalannya tersebut. Kali ini Kyai

---

<sup>171</sup>Muhammad Hasyim, *Ahmad Athoillah, Khazanah Khatulistiwa Potret Kehidupan dan Pemikiran Kiai-kiai Nusantara* (Yogyakarta: Arti Bumi Intara, 2009), 11-12

Hasyim berniat mendirikan Pesantren di desa Tebuireng.<sup>172</sup> Pada abad beberapa kemudian mengalami kemajuan sampai sekarang, pesantren Tebuireng tidak mau ketinggalan. Di samping pengajian secara lama, di pesantren Tebuireng terdapat madrasah yang modern, sekolah agama yang teratur menurut cara modern. Madrasah-madrasah itu mempunyai gedung-gedung yang indah lengkap dengan kelas, meja, bangku, dan papan tulis. Di sana ada madrasah bagian rendah, bagian menengah, bagian atas, dan bagian tinggi. Murid-muridnya berasal dari seluruh pelosok Indonesia.<sup>173</sup>

Kiyai Saifuddin Zuhri dalam bukunya “*Guruku Orang-orang dari Pesantren*” menyebutkan bahwa pesantren Tebuireng merupakan kiblatnya pesantren, yang berarti langkah-langkah kebijaksanaan maupun sistem yang dijalankan oleh Pesantren Tebuireng diterima sebagai model oleh pesantren lain. Sejak berdirinya Pesantren Tebuireng, diterima sebagai model oleh Pesantren lain. Sejak berdirinya Pesantren Tebuireng telah begitu berpengaruh dalam kehidupan politik di Indonesia, baik pada tingkat nasional maupun lokal. Pimpinan tertinggi Pesantren Tebuireng hampir selalu merupakan bagian daripada elit nasional, baik dalam kabinet maupun dalam Lembaga Tertinggi Perwakilan Rakyat.<sup>174</sup> Sehingga pesantren ini pada abad ke-20 merupakan pesantren

---

<sup>172</sup> Muhammad Solahudin, *Nakhoda Nahdliyyin* (Kediri: Nour Pustaka Utama, 2013), 14

<sup>173</sup> Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 94

<sup>174</sup> Humaidy Abdussami dan Ridwan Fakla, *Biografi 5 Rais 'Am NU* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 17

yang paling terkenal dan terdaftar di pemerintahan Belanda pada tanggal 6 Februari 1996.<sup>175</sup>



---

<sup>175</sup> M. Solahuddin. *Nakhoda Nahdiyyin*, 16

#### 4. Mendirikan dan Berkhidmah Kepada NU

Setelah mendapat restu dari Kyai Kholil, Bangkalan yang merupakan salah satu dari guru-guru beliau, pada tahun 1926 kyai Hasyim mendirikan organisasi yang dinamakan dengan Nahdatul 'Ulama' dan Kyai Hasyimlah yang di percaya sebagai Roish al-Akbar NU sejak kelahiran NU hingga wafatnya beliau. Banyak prestasi yang diukir oleh beliau selama menjadi orang nomor satu di organisasi ini. Wibawanya yang besar dan kealimannya yang diakui semua orang, dan menjadi guru dari hampir semua para Kyai pendiri Pesantren di Jawa menjadikannya figur yang menentukan dalam perjalanan organisasi ini.<sup>176</sup>

Berdirinya gerakan NU tersebut adalah sebagai reaksi terhadap gerakan reformasi dalam kalangan umat Islam Indonesia dan berusaha mempertahankan salah satu dari empat madzhab dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan fikih, yaitu madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Sedangkan i'tikad, NU berpegang pada aliran Ahlussunah *Waljama'ah*. Dalam konteks ini, NU memahami hakekat Ahlussunah *Waljama'ah* sebagai ajaran Islam yang murni sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah bersama para sahabatnya.<sup>177</sup>

#### 5. Keistimewaan KH. Hasyim Asy'ari

---

<sup>176</sup> *Ibid*, 23

<sup>177</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 125

Kyai Hasyim, di kenal sebagai ulama' pesantren yang mempunyai spesialisasi dalam ilmu hadith. Karena kealimannya dalam ilmu hadith inilah, banyak murid yang berdatangan dari berbagai pelosok daerah untuk berguru kepadanya. Terutama pada bulan Ramadhan. Diceritakan pada pertengahan bulan Sya'ban tahun 1933, diselenggarakan pengajian sampai akhir bulan Ramadhan, saat itu banyak ulama' berdatangan untuk mengaji ke Tebuireng. Di antara ulama' yang mengaji, terdapat salah seorang tokoh yang menjadi guru beliau, yakni KH. Muhammad Khalil Bangkalan yang selama ini dikenal dengan Mbah Khalil.

Semasa remaja Kyai Hasyim memang pernah berguru kepada Mbah Kholil Bangkalan. Bahkan hampir semua pendiri Nahdatul 'Ulama' dan para tokoh NU generasi awal pernah berguru pada Mbah Kholil. Mbah Kholil adalah tokoh yang terkenal karena kealimannya dalam ilmu nahwu. Kyai Hasyim kabarnya tidak terlalu lama menjadi santri Mbah Kholil yang dikenal suka berbuat nyeleneh. Menurut suatu berita yang berkembang di masyarakat, Kyai Hasyim malah disuruh pulang atau di usir. Untuk mengusir Kyai Hasyim, Mbah Kholil memukul wajahnya. Setelah kejadian itu Kyai Hasyim pulang dan para santrinya percaya, jika Mbah Kholil melakukan hal-hal yang nyeleneh terhadap santrinya, maka dia akan menjadi orang yang beruntung.<sup>178</sup>

## 6. Wafat KH. Hasyim Asy'ari

---

<sup>178</sup> Saifullah Ma'shum, *Karisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU* (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1998), 70-71

Kh. Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada 7 Ramadhan 1366 atau 25 Juli 1947 karena tekanan darah tinggi. Hal ini terjadi setelah beliau mendengar berita dari Jendral Sudirman dan Bung Tomo, bahwa pasukan Belanda di bawah Jenderal Spoor telah kembali ke Indonesia dan menang dalam pertempuran di Singosari (Malang) dengan korban yang sangat banyak dari masyarakat. Kyai Hasyim sangat terkejut dengan peristiwa ini sehingga terkena stroke yang menyebabkan beliau meninggal dunia.<sup>179</sup>

## B. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari

Sebagai seorang intelektual KH.Hasyim Asy'ari telah menyumbangkan banyak hal yang berharga bagi pengembangan peradaban, diantaranya adalah sejumlah literatur yang berhasil ditulisnya.<sup>180</sup> Karya-karya tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Jawa. Salah satu karya Kyai Hasyim yang sangat populer di dunia pendidikan hingga saat ini adalah *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim fī mā Yaḥtāj Ilayh al-Muta‘allim fī Aḥwāl Ta‘allum mā Yatawaqqaf ‘Alayh al-Muta‘allim fī Maqāmāt al-Ta‘līm* (etika pengajar dan pelajar: tentang hal-hal yang diperlukan oleh pelajar dalam kegiatan belajar serta hal-hal yang berhubungan dengan pengajar dalam kegiatan pembelajaran).<sup>181</sup>

<sup>179</sup> Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Beografi K.H. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2009), 25-26

<sup>180</sup> Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 140.

<sup>181</sup> Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Surabaya: Khalista, 2010), 86.



Karya lain yang berhasil diselesaikan oleh Kyai Hasyim adalah *Al-Tibyān fī al-Nahy ‘an Muqāṭa‘at al-Arḥām wa al-Aqārib wa al-Ikhwān* (penjelasan mengenai larangan memutuskan hubungan kekeluargaan, kekerabatan dan persahabatan). Dalam bukunya ini, Kyai Hasyim mengurai tata cara menjalin silaturahmi, bahaya atau larangan memutuskannya dan arti membangun interaksi sosial.<sup>182</sup>

Sebagai salah satu tokoh yang membidani lahirnya Nahdlatul Ulama (NU), Kyai Hasyim menulis risalah untuk organisasi tersebut. Risalah yang dibuatnya itu diberi judul *Muqaddimat al-Qanūn al-Asāsī li Jam‘iyat Nahḍat al-‘Ulamā’* (Pembukaan Anggaran Dasar Organisasi Nahdlatul Ulama). Untuk memperkuat risalahnya tersebut, Kyai Hasyim juga mempublikasikan *Arba ‘īn Ḥadīthan Tata‘allaq bi Mabādi’ Jam‘iyat Nahḍat al-‘Ulamā’* (empat puluh hadits yang terkait dengan berdirinya Nahdlatul Ulama).<sup>183</sup>

Kyai Hasyim, juga menulis *Risālah fī Ta‘kīd al-Akhdh bi Aḥad al-Madhahib al-A‘immah al-Arba‘ah* (risalah tentang argumentasi kepengikutan terhadap empat madzhab). Risalah ini lebih menitikberatkan pada uraian mengenai arti penting bermadzhab dalam fiqh. Selain itu, Kyai Hasyim juga menekankan betapa pentingnya berpegang kepada salah satu di antara empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi’i, dan Hanbali) yang ada.<sup>184</sup>

Diantara karya lain Kyai Hasyim yang ditemukan adalah *Al-Nūr al-Mubīn fī Maḥabbat Sayyid al-Mursalin* (cahaya yang jelas menerangkan cinta

---

<sup>182</sup>Ibid.

<sup>183</sup>Ibid., 87.

<sup>184</sup>Ibid.

kepada pemimpin para rasul). Dalam buku ini, Kyai Hasyim menitikberatkan uraian mengenai dasar kewajiban Muslim untuk beriman, mentaati, meneladani, dan mencintai Nabi Muhammad Saw.<sup>185</sup>

Tentang tradisi peringatan kelahiran nabi juga mendapat perhatian Kyai Hasyim. Ia pun menulis sebuah buku yang berjudul *Al-Tanbīhāt al-Wajibāt* liman *Yasna' al-Mawlid bi al-Munkarāt* (peringatan untuk orang-orang yang melaksanakan peringatan mawlid nabi dengan cara-cara kemunkaran). Kandungan buku menitikberatkan pada peringatan-peringatan wajib bagi penyelenggara kegiatan mawlid yang dicampuri dengan kemungkaran.<sup>186</sup>

Kyai Hasyim juga berhasil menulis *Risālah* Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah fi *Ḥadīth* al-Mawtā wa *Ashrāf* al-Sa'ah wa *Bayān Maḥmū* al-Sunnah wa al-Bid'ah (Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah mengenai hadits-hadits tentang kematian dan tanda-tanda hari kiamat serta penjelasan mengenai (sunnah dan bid'ah). Dalam risalah ini kyai Hasyim mendeskripsikan secara rinci konsep bid'ah dan relasinya dengan hadits, dan perlunya masyarakat tetep memegang teguh pola keagamaan bermadzhab. Risalah ini juga banyak menguraikan hadits-hadits yang menjelaskan kematian dan tanda-tanda kiamat.<sup>187</sup>

Kyai Hasyim juga mengulas risalah seluk beluk pernikahan dalam karyanya *Dhaw' al-Miṣbāh fi Bayān Aḥkām* al-Nikah (cahaya lampu yang

---

<sup>185</sup>Ibid., 88.

<sup>186</sup>Ibid., 89.

<sup>187</sup>Ibid.

benderang menerangkan hukum-hukum nikah). Kitab ini mengulas tentang prosedur pernikahan secara syar'i, yang meliputi hukum-hukum, syarat, rukuun, dan hak-hak dalam perkawinan.<sup>188</sup>

Mengenai fenomena wali dan tarekat, Kyai Hasyim juga menulis sebuah risalah yang diberi judul *Al-Durrat al-Muntashirah fī Masa'il Tis 'a 'Asharah* (mutiara yang memancar dalam penjelasan terhadap sembilan belas masalah). Dalam kitabnya ini, Kyai Hasyim menguraikan mutiara yang memancar ternasuk kajian tentang wali dan thariqah dalam bentuk tanya jawab mengenai sembilan belas masalah.<sup>189</sup>

Tulisan lain Kyai Hasyim adalah *Al-Risālah fī al-'Aqā'id* (risalah tentang keimanan) yang ditulisnya dengan menggunakan bahasa Jawa pegon. Dalam bidang tasawuf, Kyai Hasyim juga memiliki karya tulis yang berjudul *Al-Risālah fī al-Taṣawuf* (risalah tentang tasawuf). Risalah yang berbahasa jawa ini mengulas ma'rifat, syari'at, tarekat dan hakekat.<sup>190</sup>

Kyai Hasyim juga rajin memberikan respon tertulis terhadap pemikiran maupun fenomena keagamaan saat itu. Hal ini dapat dimasukkan ke dalam bagian dari tradisi intelektual yang konstruktif dalam menyikapi perbedaan pandangan. Diantara tulisan-tulisan yang sempat terpublikasikan dalam hal ini adalah *Ziyādāt Ta 'īqāt 'alā Manzūmāt al-Shaykh 'Abd Allāh bin Yāsīn al-Fāsuruānī* (catatan tambahan: sanggahan argumentatif terhadap syair-syair karya Abdullah bin Yasin al-Fasuruwani) dan *Tamyīz al-Ḥaqq min al-Bāṭil*

---

<sup>188</sup> Ibid.

<sup>189</sup> Ibid., 90.

<sup>190</sup> Ibid.

(perbedaan antara yang benar dan yang salah). Risalah yang pertama (*Ziyādāt*), lebih spesifik pada pandangan-pandangan kritis terhadap *naẓam*/syair Abdullah bin Yasin Pasuruan yang berisi berbagai kritik tajam terhadap pemikiran keagamaan para ulama NU. Risalah yang kedua (*Tamyīz*), memuat pandangan Kyai Hasyim seputar akidah dan amaliyah sebuah aliran yang dikembangkan oleh seseorang tokoh agama di Desa Sukowangi, Kandangan, Pare, Kediri.<sup>191</sup>

Selain ke-15 karya Syaikh Hasyim tersebut, ada sejumlah karya yang masih dalam bentuk manuskrip dan belum diterbitkan. Karya-karya tersebut antara lain *Ḥashiyat ‘alā Fath al-Rahmān bi Sharḥ Risālat al-Wafī Ruslān li Shaykh al-Islām Zakariyā Al-Anṣārī. al-Risālat al-Tawḥīdīyah, al-Qalā‘id fī Bayān mā Yajib min al-‘Aqā‘id, al-Risālat al-Jama‘ah, Tamyīz al-Ḥaq min al-Bāṭil, al-Jasus fī Aḥkām al-Nuquṣ, dan Manāsik Sughrā.*<sup>192</sup>

### C. Relasi Guru dan Murid dalam Konteks Pembelajaran Menurut KH.

#### Hasyim Asy’ari

Pola pemikiran KH. Hasyim Asy’ari tentang relasi/hubungan dalam interaksi edukatif guru dan murid, dalam kitabnya *Adab al-‘Alim wa al-Muta‘allim* mengindikasikan sebuah pemahaman bahwa kunci sukses dalam pembelajaran harus berdasarkan etika, yang meliputi etika murid dengan guru atau sebaliknya. Guru tidak hanya sebagai orang yang mentransmisikan pengetahuan terhadap murid, disamping itu juga sebagai pembentuk sikap dan etika murid. Berikut akan dijelaskan seputar

<sup>191</sup>Ibid., 91.

<sup>192</sup>Ni’am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy’ari*, 105.

relasi/hubungan dalam interaksi edukatif antara guru dan murid dan sebaliknya, sehingga akan terlahir nilai-nilai yang baik diantara keduanya, sesuai dengan peran masing-masing.

## 1. Konsep Intereaksi Guru dalam Pembelajaran

### a. Kompetensi Kepribadian Guru

Adapun penjelasan KH. Hasyim Asy'ari sebagaimana berikut:

أن يدسم مراقبة الله تعالى في السر والعلانية، أن يلازم خوفه تعالى، أن يلازم السكينة، أن يلازم الورع، أن يلازم التواضع، أن يلازم الخشوع لله تعالى، أن يكون تعويله في جميع أموره على الله تعالى، أن لا يجعل علمه سُلَّمًا يتوصَّل به إلى الأغراض الدنيوية، أن لا يعظَّم أبناء الدنيا بالمشي، يتخلق بالزهد في الدنيا، يتباعد عن دنيء المكاسب، تجتنب مواضع التهم وإن بُعدت، يحافظ على القيام، أن يقوم بإظهار السنن، أن يحافظ على المندوبات الشرعية، أن يعامل الناس بمكارم الأخلاق، أن يطهر باطنه ثم ظاهره من الأخلاق الرديئة، أن يدسم الحرص على ازدياد العلم والعمل، أن لا يستتكف عن استفادة، أن يشتغل بالتصنيف.<sup>193</sup>

Pertama, bersikap *murāqabah*, merasa diawasi oleh Allah Swt di manapun dan kapanpun, bersikap kha wf dan khashyah kepada Allah dalam seluruh gerak, diam, perkataan maupun perbuatan,<sup>194</sup> bersikap *sakīnah*, tenang, bersikap *wara'* bersikap *tawāḍu'*, bersikap *khushu'*, takut kepada Allah Swt.<sup>195</sup>

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, Guru dalam pendidikan Islam haruslah beriman kepada Allah Swt, dan selalu mengajarkan serta

<sup>193</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fi ma Yahtaj Ilayh al-Muta'allim fi Ahwal Ta'allum ma Yatawaqqaf 'Alayh al-Muta'allim fi Maqamat al-Ta'lim* (Jombang: Pondok Tebuireng, t.tp), 55.

<sup>194</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Terjemah Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, 91

<sup>195</sup> *Ibid*, 92

mencontohkan kepada muridnya agar selalu istiqomah dalam *murāqabah* (mendekatkan dan intropeksi diri) kepada Allah Swt. Senantiasa berlaku *khawf* (takut kepada Allah Swt) dalam segala ucapan dan tindakannya, baik dalam situasi dan kondisi apapun.

Selanjutnya seorang guru harus senantiasa bersikap tenang, karena tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan mental serta keimanan dan masa depan seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab.

Seorang guru harus bersikap *wara'* (meninggalkan perkara syubhat dan meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat). Selalau bersikap *tawādu'* (rendah hati terhadap makhluk dan melembutkan diri kepada mereka, atau patuh kepada kebenaran hukum syara' dan menghiasi dirinya dengan akhlak mulia), selalu *khushu'* (meninggalkan perkara yang kurang baik) kepada Allah Swt dan menjadikan Allah sebagai tempat meminta pertolongan dalam segala keadaan.

Kedua, Tidak menjadikan ilmu sebagai tangga atau batu loncatan untuk meraih tujuan-tujuan duniawi.<sup>196</sup>

Menurut KH. Hasyim Asy'ari guru adalah profesi yang mulia, sehingga tidaklah berarti kemuliaan itu apabila dengan ilmu pengetahuan yang ia miliki hanya dijadikan sarana untuk mencari

---

<sup>196</sup> *Ibid*, 93

keuntungan mulia seperti kekayaan, jabatan, prestasi, atau menjatuhkan orang lain. Selain itu, seorang guru dituntut menanamkan niat yang hanya bertujuan mengharap ridha Allah Swt.

Disisi lain, lurusnya niat dan kuatnya tekad berpengaruh besar terhadap pribadi guru agar siap berpayah-payah untuk memberikan pengajaran yang terbaik terhadap murid-muridnya. Apa yang mereka dapati di kelas dan berbagai majelis ilmu boleh jadi tidak menyenangkan, sikap guru yang kebanyakan susah diatur, tetapi mereka mampu menikmati proses belajar mengajar tersebut karena lurusnya niat dan kuatnya tekad.

Ketiga, Tidak boleh mengagung-agungkan para pecinta dunia. Sebaliknya, harus mengagungkan ilmu dan tidak menghina ilmu.<sup>197</sup>

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, seorang guru harus tidak bersikap diskriminatif terhadap murid-muridnya, mereka harus mendapat pelayanan dan hak yang sama. Apalagi dalam proses pendidikan guru tidak boleh mengutamakan anak-anak orang kaya dari pada anak orang miskin.

Hal ini, dilakukan demi kemulyaan ilmu dan sebuah pernyataan bahwa ilmu lebih mulia dari pada harta. Barang siapa yang memuliakan ilmu maka Allah Swt, akan memuliyakannya

---

<sup>197</sup> *Ibid*, 94

apabila seseorang menghinakan ilmu maka Allah Swt akan menghinakannya.<sup>198</sup>

Keempat, Menghindari hal-hal atau perilaku-perilaku yang dapat menyebabkan tuduhan buruk orang lain.<sup>199</sup>

KH. Hasyim Asy'ari mengharuskan seorang guru untuk menghindari tempat-tempat yang dapat menimbulkan fitnah. Seorang guru harus menjaga reputasi profesinya dari hal-hal yang dapat mengurangi kemulyaan seorang pengajar. Begitu juga ia, harus meninggalkan hal-hal yang menurut pandangan umum dianggap tidak patut dilakukan meskipun tidak ada larangan atasnya dalam syaria't Islam. Selain itu guru juga dijadikan panutan murid dan masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang dimasyarakat.

Kelima, Bergaul di tengah masyarakat dengan akhlak-akhlak terpuji.<sup>200</sup>

Kompetensi sosial mutlak harus dimiliki seorang guru, yaitu kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan murid sesama guru, dan masyarakat sekitar. Karena itu guru harus dapat berkomunikasi dengan baik secara lisan, tulisan dan isyarat, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi, bergaul secara

---

<sup>198</sup> *Ibid*, 95

<sup>199</sup> *Ibid*, 99

<sup>200</sup> *Ibid*, 105



efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa apabila ada salah satu murid melakukan sebuah kesalahan, seorang guru harus menasehati muridnya dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Guru harus aktif menasehati murid dalam kebaikan. Juga melatih akhlaq karimah kepada mereka dengan sebaik-baiknya.<sup>201</sup>

Keenam, Menyucikan diri dari akhlak-akhlak tercela (takhalli), kemudian menghiasi diri dengan akhlak-akhlak terpuji (*tahalli*).<sup>202</sup>

Dalam kitabnya KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bawasannya apabila kita menginginkan ilmu yang bisa menjadi ladang amal shalih maka usahakanlah agar selalu mensucikan hati. Semakin hati bersih kita akan semakin dipekakan oleh Allah untuk bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan dapat dimudahkan untuk memberikan pemahaman kepada murid. Ilmu yang disampaikan kepada murid dari hati dari hati yang bersih dari beberapa penyakit hati akan memancarkan sinar illahi pada hati mereka. Ilmu adalah cahaya Allah yang tidak mungkin diberikan bagi mereka yang tidak mempunyai hati bersih. Dengan hati yang

---

<sup>201</sup> *Ibid*, 106

<sup>202</sup> *Ibid*, 106

bersih kita akan mendapatkan ilmu yang menunjukkan kita untuk lebih dekat kepada Allah Swt.<sup>203</sup>

Ketujuh, Selalu semangat untuk menambah ilmu dan amal dengan sungguh-sungguh dan ijtihad.<sup>204</sup>

Di dalam kitab Shahih Muslim, dari Yahya bin Katsit dikatakan: “*ilmu pengetahuan tidak akan diperoleh (dipertahankan) oleh tubuh yang selalu santai (rileks)*”.<sup>205</sup>

Di dalam suatu hadits lain dikatakan: “*surga itu dikelilingi oleh hal-hal yang tidak menyenangkan (di dunia)*”.<sup>206</sup>

Guru dalah figur yang sering menjadi sorotan utama dalam dunia pendidikan. Karena memegang fungsi dan peranan penting dan merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. Guru juga sangat menentukan keberhasilan murid kaitannya dengan proses belajar mengajar di ruang kelas. Guru juga berperan sebagai model bagi muridnya, kebesaran jiwa, wawasan dan pengetahuan guru atas perkembangan masyarakatnya akan mengantarkan para murid untuk dapat berfikir melewati batas-batas kekinian, berfikir untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Kedelapan, Tidak malu untuk belajar kepada siapa saja, walaupun statusnya lebih rendah darinya, baik dari segi jabatan, nasab maupun usia.<sup>207</sup>

---

<sup>203</sup> *Ibid*, 107

<sup>204</sup> *Ibid*, 113

<sup>205</sup> *Ibid*, 114

<sup>206</sup> *Ibid*, 115

<sup>207</sup> *Ibid*, 116

Sebagai seorang muslim mencari ilmu pengetahuan adalah sebuah kewajiban. Tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak belajar, apalagi hanya karena merasa malu dengan alasan orang-orang yang mengajari itu lebih rendah kedudukannya dari kita, faktor garis keturunan, atau usianya lebih muda. Sebaiknya harus lebih termotivasi lagi untuk mencari pengetahuan dan belajar dari siapapun, karena sebagai seorang muslim untuk mengambil pelajaran dari siapapun orangnya.

Kesembilan, Rajin untuk menyusun karya-karya tulis yang didasari oleh atas penguasaan yang bagus terhadap apa yang dia tulis tersebut.<sup>208</sup>

Menulis merupakan salah satu aktivitas manusia yang mempunyai banyak manfaat. Selain bermanfaat bagi orang lain, menulis juga dapat untuk mengembangkan diri. Dengan menulis, kita dapat menuangkan ide/gagasan, mencurahkan isi hati, mengkomunikasikan pemikiran atau perasaan kepada orang lain. Menulis juga bisa menjadi media untuk berbagi, bersinergi dan mencerahkan banyak orang.

KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa termasuk dari etika seorang guru yaitu membiasakan dirinya untuk selalu menulis (mengarang/menyusun kitab). Dengan kegiatan ini guru akan mendapatkan banyak manfaat untuk mengasah ketajaman dan

---

<sup>208</sup>Muhammad Hasyim Asy'ari, *Terjemah Adaptif Adabul al-'Alim wa al-Muta'allim* (Malang: Litera Ulul Albab, 2013), 119

kematangan dan kematangan intelektualnya. Dalam hal ini, KH.Hasyim Asy'ari mengutip pendapat Syekh Al-Khatib al-Baghdadi:

*“hal tersebut juga dapat memantapkan hafalan, mencerdaskan pikiran, mengasah hati (emosional), memperbaiki penjelasan (ungkapan), dan tentunya tulisan itu akan di kenang abadi sepanjang zaman meski sang penulis telah meninggal dunia.”*<sup>209</sup>

## b. Etika Guru Terhadap Murid dalam Pembelajaran

Adapun Penjelasan KH.Hasyim Asy'ari sebagaimana berikut:

أن يقصد بتعليمهم وتهديبهم وجه الله تعالى، أن لا يمتنع عن تعليم الطالب، أن يجب لطالبه ما يجب لنفسه، أن يسمح له بسهولة الالتقاء في تعليمه، أن يحرص على تعليمه وتفهمه ببذل جهده وتقريب المعنى من غير إكثار لا يحتمله أو بسط لا يضبطه حفظه، أن يطلب من الطلبة في بعض الأوقات إعادة المحفوظات، إذا سلك الطالب في التحصيل فوق ما يقتضيه حاله، أن لا يظهر للطلبة تفضيل بعضهم على بعض عنده في مودة واعتناء، أن يتودد لحاضرهم ويذكر غائبهم بخير وحسن ثناء، أن يتعاهد الشيخ أيضا ما يعامل به بعضهم بعضا من إفشاء السلام وحسن التخاطب، أن يسعى العالم في مصاحبة الطلبة وجمع قلوبهم ومساعدتهم، إذا غاب بعض الطلبة أو ملازمي الحلقة زائدا عن العادة سأل عنه وعن أحواله وعن يتعلق به، أن يتواضع مع الطالب وكل مسترشد سائل إذا قام بما يجب عليه من حقوق الله، أن يخاطب كلا من الطلبة لا سيما الفاضل بما فيه تعظيمه وتوقيره ويناديه بأحب الأسماء إليه.<sup>210</sup>

Pertama, Dalam menjalankan profesi guru yang utama adalah memberikan pengajaran dan pendidikan serta guru

<sup>209</sup> *Ibid*, 120

<sup>210</sup> Muhammad Hasyim Asyari, *Adabul al-'Alim wa al-Muta'allim*, 80

membagusi niat mengajar. Berniat meraih ridha Allah Swt dan yang selaras dengannya, seperti menyebarkan ilmu.<sup>211</sup>

Profesi guru adalah profesi yang mulia, dikatakan mulia karena menjadikan dan mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang sempurna, manusia yang baik dan berkualitas di mata manusia dan berguna bagi bangsa dan negara. Tidak itu saja mengajar juga merupakan ibadah dan mendapatkan kedudukan yang mulia di sisi Allah Swt. Memberikan pembelajaran kepada murid bukan hanya sebuah kewajiban bagi guru, mengajar bukan sekedar menunaikan tugas, tetapi lebih dari itu mengajar merupakan ibadah.

Kedua, guru membantu murid dari awal hingga akhir belajar, mulai meluruskan niat pelajar, memotivasi pelajar hingga menanamkan akhlak terpuji pada diri pelajar.<sup>212</sup>

KH. Hasyim Asy'ari memotivasi guru agar tetap memberikan pengajaran dan pembelajaran yang baik terhadap murid-muridnya, walaupun ada diantara mereka yang memiliki tujuan yang ikhlas karena mengharap ridha Allah Swt. Guru harus memiliki kasih sayang dan kesabaran yang tinggi menghadapi murid-muridnya yang tidak serius dalam pembelajaran. Kesungguhan mereka dalam pembelajarn adalah proses yang terus diasah oleh murid dan membutuhkan arahan dari guru. Niat yang murni karena Allah Swt, dalam mempelajari ilmu pengetahuan dan pengajaran bagi seorang

---

<sup>211</sup> Muhammad Hasyim Asyari, *Terjemah Adabul al-'Alim wa al-Muta'allim*, 140

<sup>212</sup> *Ibid*, 142

guru diharapkan dapat menghantarkan terhadap keberkahan ilmu. Seandainya niat yang tulus di syaratkan bagi guru pemula dalam pembelajaran niscaya hal ini akan menyulitkan para pencari ilmu dan menyebabkan mereka putus asa.

Ketiga, bergaul dengan pelajar dengan penuh kasih sayang dan bersabar atas perilaku pelajar yang tidak baik, sambil berusaha memperbaiki perilaku pelajar tersebut.<sup>213</sup>

Menyayangi murid sebagaimana mencintai diri sendiri merupakan keharusan bagi seorang murid. Guru harus memahami kekurangan peserta didiknya dan kadang-kadang mereka akan membuat beberapa kesalahan. Kesalahan yang mereka lakukan adalah sebuah proses menuju kesempurnaan dan sikap seorang guru yang tetap menyayangi akan berdampak positif terhadap perkembangan mereka menjadi manusia dewasa yang di harapkan. Guru seharusnya selalu mema'afkan perbuatan mereka dan hendaknya memberikan nasehat kepada mereka dengan lembut dan penuh kasih sayang.

Keempat, bersikap demokratis, yaitu memberi perlakuan yang sama kepada semua pelajar, tanpa bersikap pilih kasih, kecuali ada alasan khusus.<sup>214</sup>

Salah satu masalah penting adalah yang perlu diperhatikan oleh guru adalah menjaga keadilan dan persamaan saat mereka

---

<sup>213</sup> *Ibid*, 145

<sup>214</sup> *Ibid*, 156

menunjukankasih sayang diantara muridnya. Guru dalam mencintai dan menyayangi muridnya tidak dibenarkan bersikap pilih kasih, sebab ini secara alami akan menyebabkan hilangnya kehormatan mereka dan hilangnya kehormatan mereka dan hilangnya kepercayaan murid terhadap lingkungan sekolahnya. Oleh sebab itu, menjaga persamaan diantara murid-muridnya dalam proses belajar dan pembelajaran adalah hal yang penting dan ketika hal itu tidak diperhatikan akan memberikan efek negatif khususnya terhadap murid-murid yang lainnya.

Kelima, memberi bantuan kepada pelajar, sehingga pelajar bisa fokus belajar.<sup>215</sup>

KH. Hasyim Asy'ari memberikan sebuah anjuran kepada para guru untuk tidak hanya memberikan bekal pengetahuan ,tetapi apabila seorang guru mempunyai yang dalam hal materi ia harus membantu meringankan beban murid-muridnya, baik dengan materi atau kedudukan atau jabatan.

Keenam, menampilkan sikap tawadhu' (rendah hati) kepada pelajar. Serta pelajar hendak menghormatinya<sup>216</sup>

Menghormati guru adalah sebuah keniscayaan bagi murid, karena guru mengajari mereka dengan pengetahuan sehingga mereka bisa mengetahui mana yang menjadi kewajiban bagi mereka dan hal yang dilarang menurut syari'at Islam.

---

<sup>215</sup> *Ibid*, 160

<sup>216</sup> *Ibid*, 164

## 2. Konsep Intereaksi Murid dalam Pembelajaran

### a. Kompetensi Kepribadian Murid

Adapun penjelasan KH. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

أن يطهر قلبه من كل غش ودنس وغيل وحسد وسوء عقيدة وسوء خلق، أن يحسن النية في طلب العلم، أن يبادر بتحصيل العلم شبابه وأوقات عمره، أن يقنع من القوت واللباس بما تيسر، أن يقسم أوقات ليله ونهاره، أن يقلل الأكل والشرب، أن يؤاخذ نفسه بالورع والاحتياط في جميع، أن يقلل استعمال المطاعم التي هي من أسباب البلادة وضعف الحواس، أن يقلل نومه ما لم يلحقه ضرر في بدنه وذهنه، أن يترك العشرة شأنه.<sup>217</sup>

Untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat, KH. Hasyim Asy'ari menyarankan kepada seorang murid untuk memperhatikan etika yang harus dilaksanakan ketika menuntut ilmu.

Pertama, Membersihkan hati dari akhlak tercela, agar mudah menerima ilmu, menghafal, menyingkap makna-maknanya yang terdalam dan memahami makna-maknanya yang samar.<sup>218</sup>

KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa hati menjadi sentral keberhasilan seorang murid di dalam menuntut ilmu, membersihkan hati dari beberapa sifat-sifat tercela, seperti unek-unek yang menyesatkan dengki, dan lain sebagainya merupakan kewajiban seorang murid dalam menerima pelajaran yang diajarkan oleh seorang guru dan dapat memahami beberapa hal yang sulit.

<sup>217</sup> Muhammad Hasyim Asyari, *Adabul al-'Alim wa al-Muta'allim*, 24

<sup>218</sup> Muhammad Hasyim Asyari, *Terjemah Adabul al-'Alim wa al-Muta'allim*, 36



Kedua, Membagusi niat, yaitu mencari ridha Allah Swt, mengamalkan ilmu, menghidupkan syari'at, menerangi hati, menghias nurani dan taqarrub kepada Allah Swt. Tidak bertujuan duniawi, baik berupa kepemimpinan, jabatan, harta benda, keunggulan atas teman-temannya, penghormatan masyarakat, dan tujuan sejenisnya.<sup>219</sup>

KH.Hasyim Asy'ari memperingatkan para penuntut ilmu atau murid untuk meluruskan niat dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya murni karena Allah Swt. Dengan demikian ia akan mendapatkan dua keuntungan, yaitu pahala dari Allah Swt dan ilmu itu sendiri.

Ketiga, Memaksimalkan waktu untuk belajar dalam usia muda jangan sampai menunda-nunda dan motivasi belajar yang tinggi.<sup>220</sup>

Membangun motivasi belajar dan menuntut ilmu sejak usia muda menjadi fokus kajian KH.Hasyim Asy'ari tentang keharusan seorang murid dalam membiasakan dirinya untuk tidak menunda-nunda dalam menuntut ilmu sebanyak mungkin, karena bagaimanapun waktu yang telah lewat tidak mungkin kembali lagi dan hal ini yang dapat mencegah seorang murid dalam mendapatkan kesempurnaan ilmu. Seorang murid harus membangun motivasi belajar instrinsik, sehingga belajar dalam

---

<sup>219</sup> *Ibid*, 36

<sup>220</sup> *Ibid*, 36

mengembangkan pengetahuannya merupakan sebuah kebutuhan dan tidak tertipu dengan keinginan dirinya untuk menunda waktu untuk belajar. Oleh karena itu, KH. Hasyim Asy'ari menganjurkan untuk mempercepat mendapatkan pengetahuan dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

Keempat, Manajemen waktu di siang hari maupun malam hari, serta memanfaatkan usia hidupnya sebaik mungkin dan tempat belajar menghafal agar hasil belajar lebih maksimal.<sup>221</sup>

Seorang murid harus mengatur waktunya dengan baik, sehingga bisa memanfaatkan waktu dan memperoleh ilmu secara maksimal. KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa manajemen waktu penting dilakukan oleh seorang murid dalam untuk menggunakan umurnya dalam hal-hal positif. Kemandirian seorang murid dalam mengatur waktu adalah sebuah keniscayaan dalam menggapai sebuah kesuksesan menggapai pengetahuan. Seorang murid harus membuat jadwal waktu yang baik dalam merencanakan aktivitasnya setiap hari.

Waktu terbaik untuk menghafal pelajaran adalah saat sahur (menjelang subuh), mengingat waktu sahur adalah waktu yang hening dari aktivitas manusia dan menjadi waktu yang baik untuk menghafal yang membutuhkan konsentrasi yang tinggi. Sedangkan waktu terbaik untuk membahas pelajaran adalah pagi hari, seperti

---

<sup>221</sup> *Ibid*, 38

kebanyakan pelaksanaan pembelajaran di sekolah atau madrasah yang dimulai pagi hari. Adapun siang hari merupakan waktu yang tepat untuk aktivitas menulis. Untuk kegiatan *muthola'ah* (mengkaji pelajaran), dan mudzakah (berdiskusi) akan sangat efektif apabila dilakukan pada malam hari. Mempelajari pelajaran pada waktu malam hari merupakan cara belajar yang sangat efektif, dengan alasan pada waktu malam hari suasana lebih tenang di bandingkan dengan siang hari.

Kelima, Bersikap *wira'i*, yaitu menjaga sandang, pangan dan papan dari segala hal yang *shubhat*, apalagi haram.<sup>222</sup>

KH. Hasyim Asy'ari memeringatkan kepada penuntut ilmu atau murid untuk selalu memiliki sifat wara' dalam memenuhi kebutuhan dirinya, sehingga dengan berusaha menjaga dirinya dari larangan-larangan Allah Swt. Seorang murid akan mendapat cahaya illahi (nurullah) yang akan memudahkannya untuk menerima ilmu pengetahuan dan menjadikan ilmunya bermanfaat. Lebih dari itu, aspek ini menjadi perhatian KH. Hasyim Asy'ari dalam pemikiran pendidikannya, mengingat pengetahuan dalam Islam bersumber dari Allah Swt dan hati yang menjadi sentral pengetahuan itu sendiri. Seorang murid yang selalu mengasah hatinya untuk terjaga dari hal-hal yang dapat mengotori akan memudahkannya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

---

<sup>222</sup> *Ibid*, 39

Keenam, Manajemen waktu tidur, istirahat serta penyegaran (refreshing) hati, otak, indera dan anggota tubuh lainnya. Maksimal tidur dalam waktu delapan jam dan jangan terlalu lebih dari delapan jam.<sup>223</sup>

KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan semua makhluk hidup memerlukan istirahat setelah melakukan aktivitas/kegiatan, karena aktivitas tersebut menggunakan jaringan sel hidup sehingga akan timbul kerusakan pada jaringan tersebut, istirahat ini bertujuan untuk memperbaiki kerusakan yang dimaksud. Selama kita tidur, tubuh mengganti sel-sel yang rusak dengan yang baru. Tidur ini tidak hanya diperlukan oleh manusia dan hewan saja, tumbuh-tumbuhanpun memerlukannya.

Sebaliknya, orang yang terlalu banyak tidur juga kurang baik. Tidur lebih dari delapan jam sehari bukan kesehatan seseorang, bahkan membuat organ tubuh melemah.

Rasa malas kerap datang ketika kita berada pada puncak kejenuhan. Dan jenuh bisa kita alami ketika kita melakukan sesuatu kegiatan yang terus menerus tanpa diselingi kegiatan lain. Sama halnya dengan belajar, belajar yang terlalu diforsir juga tidak baik dan akan menimbulkan kejenuhan. Oleh karena itu, refreshing juga diperlukan saat kita terserang penyakit malas saat belajar.

---

<sup>223</sup> *Ibid*, 41

Ketujuh, Membatasi pergaulan yang berlebihan. Seandainya bergaul, perlu memilih teman yang berperilaku terpuji agar membantunya berperilaku terpuji juga.<sup>224</sup>

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, seharusnya bagi penuntut ilmu atau murid untuk tidak bergaul dengan teman yang buruk. Orang yang bersifat jelek dapat mendatangkan bahaya bagi orang yang berteman dengannya, dapat mendatangkan keburukan bagi orang yang bergaul bersamanya. Fakta telah membuktikan, bahwa hampir sebagian besar manusia khususnya para pemuda yang terjatuh ke dalam lobang kemaksiatan adalah karena pengaruh teman pergaulan. Berapa banyak pemuda baik, taat, berbakti dan serius dalam belajar, berprestasi gemilang, namun setelah itu kenal dengan teman yang buruk, bergaul bersama mereka setahap demi setahap akhirnya berubah jauh dari sebelumnya.

Berteman dengan teman yang shalih, duduk-duduk bersamanya, bergaul dengannya, mempunyai keutamaan yang lebih. Karena duduk dengan orang yang shalih bisa jadi dia akan mengajari kita sesuatu yang bermanfaat untuk agama dan dunia kita serta memberikan nasehat-nasehat yang bermanfaat bagi kita. Atau dia akan memberikan peringatan kepadakita agar menghindari perkara-perkara yang membahayakan kita.

---

<sup>224</sup> ibid, 42

### c. Etika Murid Terhadap Guru dalam Pembelajaran

Adapun penjelasan KH. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

ينبغي للطالب أن يقدم النظر ويستخير الله تعالى، يجتهد أن يكون الشيخ ممن له على العلوم الشرعية تمام، أن ينقاد لشيخه في أموره، أن ينظر إليه بعين الإجلال والتعظيم ويعتقد فيه درجة الكمال، أن يعرف له حقه ولا ينسى له فضله، يتصبر على جفوة تصدر من الشيخ أو سوء خلقه، أن لا يدخل على الشيخ في غير المجلس العام إلا باستئذان سواء كان الشيخ وحده أو كان مع غيره، أن يجلس أمام الشيخ بالأدب، أن يحسن خطابه مع الشيخ بقدر الإمكان، إذا سمع الشيخ يذكر حكماً في مسألة أو فائدة أو يحكي، أن لا يسبق الشيخ إلى شرح مسألة أو جواب أو سؤال، إذا تناوله الشيخ شيئاً تناوله باليمين.<sup>225</sup>

KH.Hasyim Asy'ari menjelaskan beberapa kode etik relasi murid terhadap gurunya dalam pembelajaran, sehingga seorang murid bisa memperoleh kemanfaatan dan keberkahan ilmu.

Pertama, tunduk dan patuh atas perintahnya guru tidak membelot dari perintah dan anjur-anjurannya. Bahkan murid memposisikan dirinya bersama guru seperti layaknya pasien di hadapan dokter spesialis, serta mencari ridha Allah Swt, serta tawadhu' kepada guru.<sup>226</sup>

KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bawasannya seorang murid di dalam menuntut ilmu untuk selalu menjagadirinya tetap berusaha mematuhi semua perintah dan anjuran seorang guru. Hubungan antara guru dan murid diibaratkan seperti hubungan antara dokter dengan

<sup>225</sup> Muhammad Hasyim Asyari, *Adabul al-'Alim wa al-Muta'allim*, 29

<sup>226</sup> Muhammad Hasyim Asyari, *Terjemah Adabul al-'Alim wa al-Muta'allim*, 45

pasiennya, sehingga apapun yang dilakukan oleh murid harus mendapat persetujuan guru, selalu mencari ridha dan keikhlasan guru, segala sesuatu yang dilakukan murid untuk gurunya adalah upaya untuk mendekati diri kepada Allah Swt.

Semua yang dilakukan seorang murid untuk mencari ridha dan melayani guru dengan penuh keikhlasan sama sekali bukanlah sebuah kehinaan. Hal ini dilakukan sebagai sebuah proses kepatuhan seorang murid dalam usaha menghilangkan penyakit hati yang lebih mendekati hati kepada kesombongan dan kebanggaan berlebihan terhadap diri sendiri. Sesungguhnya kehinaan seorang murid di hadapan guru justru merupakan sebuah kemuliaan. Ketundukannya terhadap guru adalah sebuah kebanggaan. Dan kerendahan hati untuk selalu berkhidmah terhadap seorang guru adalah suatu keluhuran.

Kedua, Memulyakan pendidik baik dari segi pikiran, perkataan maupun perbuatan.<sup>227</sup>

Seorang murid harus selalu berpandangan bahwa guru adalah sosok yang agung dan terhormat, dan berkeyakinan bahwa guru mempunyai derajat yang tinggi dan mulia. Menghormati seorang guru adalah sebuah keniscayaan untuk mendapatkan keberkahan ilmu seorang murid. Ilmu tidak akan bisa diperoleh secara sempurna kecuali dengan diiringi sifat tawadhu' si murid

---

<sup>227</sup> *Ibid*, 46

terhadap gurunya, karena keridhaan guru terhadap murid akan membantu proses penyerapan ilmu.

Ketiga, Menunaikan hak-hak pendidik yang menjadi kewajiban pelajar, serta meneladani pendidik.<sup>228</sup>

Membangun interaksi antara guru dan murid tidak hanya sebatas dalam proses belajar mengajar yang lebih menekankan pada transfer pengetahuan (transfer of knowledge). Lebih dari itu, KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan pentingnya interaksi antara guru dan murid baik faktor fisik atau psikis. Seorang murid harus selalu mendoakan gurunya baik ketika gurunya masih hidup atau telah meninggal (wafat) terutama setelah melakukan shalat lima waktu, begitu juga terhadap keturunan dan keluarga dan orang-orang yang dicintai oleh gurunya. Seorang murid juga harus membangun hubungan batin dengan guru yang telah wafat dengan selalu ziarah kemakamnya dan selalu bersedekah dan selalu memintakan ampun kepada Allah Swt untuknya.

Semua itu harus dilakukan oleh seorang murid sebagai wujud identifikasi diri seorang murid terhadap gurunya. Seorang murid harus melestarikan tradisi-tradisi mulia yang dilakukan oleh gurunya baik yang menyangkut petunjuk hidup, agama, dan ilmu pengetahuan.

---

<sup>228</sup> *Ibid*, 47



Keempat, memperhatikan tata krama ketika berada satu ruangan dengan pendidik, baik ditempat belajar maupun tempat lainnya.<sup>229</sup>

KH. Hasyim Asy'ari lebih menekankan bahwa keberhasilan proses belajar mengajar dapat diperoleh dengan bagaimana seorang murid ketika berada di dalam tempat belajar harus tetap menjaga etika dan konsentrasi penuh terhadap penjelasan seorang guru. Menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan guru kurang senang. Hal ini dilakukan untuk menjaga perasaan seorang guru dan agar sang guru tidak perlu mengulang-ulang lagi penjelasannya.

Kondisi kelas yang kondusif untuk mentransmisikan pengetahuan bukanlah tugas guru semata, akan tetapi memerlukan peran serta murid yang menginginkan proses belajar mengajar berhasil secara maksimal. Kelas sebagai komunikasi sekolah terkecil dapat mempengaruhi anggotanya dalam berinteraksi antara murid dan kegiatan pembelajaran yang pada gilirannya dapat berpengaruh terhadap suasana dan prestasi belajarnya. Suasana kelas yang kondusif, tenang dinamis, tertib, terciptanya suasana saling menghargai, saling mendorong, kreativitas tinggi, persaudaraan yang kuat, saling berinteraksi dengan baik dan bersaing sehat untuk kemajuan, akan mampu mengantarkan pada prestasi akademik dan non akademik murid, maupun kelasnya secara keseluruhan.

---

<sup>229</sup> *Ibid*, 52

Kelima, Memperhatikan tata krama dalam berkomunikasi dengan pendidik, baik ketika di tempat belajar maupun di tempat lainnya.<sup>230</sup>

KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa dalam pembelajaran segala perilaku seorang murid harus restu dari guru. Murid harus benar-benar berkonsentrasi terhadap penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Apabila dalam penjelasan seorang guru masih ada yang kurang dipahami, seorang murid dapat mengajukan beberapa pertanyaan setelah ia selesai memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya. Jangan sampai ada sikap dan perilaku murid yang dapat membuat guru merasa kurang senang

### **3. Relasi Guru dan Murid Menurut KH. Hasyim Asy'ari**

Menurut Kh. Hasyim Asy'ari relasi/hubungan guru dan murid dibangun atas dasar penghormatan yang besar dari murid dan cinta kasih yang tulus dari seorang guru. Sehingga hubungan diantara keduanya bagaikan hubungan orang tua kandung dan anaknya. Di samping menaruh perhatian besar pada hubungan guru dan murid, pembelajaran harus dilaksanakan secara profesional, KH. Hasyim Asy'ari tampak juga menekankan pada pentingnya pembimbingan terhadap murid. Sehingga guru adalah sosok pengajar yang profesional dan pembimbing bagi murid dalam menghadapi persoalan-persoalan. Tiga macam sifat dan kepribadian

---

<sup>230</sup>Muhammad Hasyim Asy'ari, Terjemah, 43.

kalau ditelaah lebih dalam, sesungguhnya dapat disederhanakan menjadi tiga hal. pertama, seorang murid harus mencari dan memilih guru yang betul-betul memiliki kualifikasi sebagai seorang guru. Kedua, hendaknya mempunyai keyakinan bahwa seorang guru memiliki derajat kesempurnaan dan tidak pernah luntur sekalipun meski diketahui guru tersebut memiliki sifat dan kepribadian yang kurang baik. Ketiga, hendaknya seorang murid selalu menghormati guru dalam situasi yang bagaimanapun. Suatu penghormatan semata-mata dilakukan karena ilmu yang dimiliki guru tersebut. Penjelasan tersebut sudah dijelaskan pada poin diatas. Oleh karena itu, semua proses pembelajaran akan berjalan dengan baik.<sup>231</sup>

#### a. Intereksi Guru dan Murid Dalam Pembelajaran

أن يبدأ بفرض عينه، أن يتبع فرض عينه بتعلم كتاب الله العزيز فيتقنه إتقاناً جيداً، أن يحذر في ابتداء أمره من الاشتغال في الاختلاف بين العلماء وبين الناس مطلقاً، أن يصحح ما يقرؤه قبل حفظه، أن يبكر لسماع العلم لا سيما الحديث، إذا شرح محفوظاته المختصرات وضبط ما فيها من الأشكال والفوائد المهمات، أن يلزم حلقة شيخه في التدريس والاقراء إذا أمكن، إذا حضر مجلس الشيخ يسلم على الحاضرين بصوت، أن لا يستحي من سؤال ما أشكل عليه وتفهم، أن يراعي نوبته، ولا يضعه على الأرض حال القراءة مفتوحاً، بل يحمله بيده، أن يثبت على كتاب حتى لا يتركه أبتز، أن يرغب الطلبة في التحصيل.<sup>232</sup> إذا عزم العالم أن يحضر مجلس درسه يتطهر من الحدث والخبث ويتنظف ويتطيب ويلبس أحسن، إذا خرج من بيته دعا بالدعاء، إذا وصل إليه يسلم على الحاضرين، يجلس بارزاً لجميع الحاضرين، ويقدم على

<sup>231</sup> <http://mubaligkecil.blogspot.co.id/Makalah-Konsep-Pendidikan-Menurut-KH-Hasyim-Asy'ari/> diakses pada 16 November 2017

<sup>232</sup> Muhammad Hasyim Asyari, *Adabul al-'Alim wa al-Muta'allim*, 43.

الشروع في التدريس قراءة شيء من كتاب الله، تعددت الدروس قدّم الأشراف فالأشرف، لا يرفع صوته رفعا زائدا على قدر الحاجة، يصون مجلسه عن اللغظ، يذكر الحاضرين ما جاء في كراهية الممارات، ليبالغ في زجر من تعدّى في بحثه، إذا سُئِلَ عما لم يعلمه، ويتودد لغريب حضر عنده.<sup>233</sup>

Pertama, memulai dengan mempelajari ilmu yang hukumnya *farḍu 'ayn*. Oleh karena itu, pelajar hendaknya mempelajari ilmu tauhid yang berkaitan dengan dzat Allah Swt, ilmu tauhid yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah Swt, ilmu fiqih, dan ilmu tasawuf.<sup>234</sup>

KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan empat ilmu yang harus dipelajari oleh murid sebelum mempelajari ilmu-ilmu lain.

- 1) Penamaan tauhid ilahiyah, suatu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa tauhid merupakan landasan Islam. Apabila seseorang benar tauhidnya, maka dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, tanpa tauhid dia pasti terjatuh ke dalam kesyirikan dan akan menemui kecelakaan di dunia serta kekekalan di dalam adzab neraka.
- 2) Mengenal sifat-sifat Allah, sebagai sang khalik, Allah memiliki sifat-sifat yang tentunya tidak sama dengan sifat yang dimiliki oleh manusia ataupun makhluk lainnya. Mengenal sifat-sifat Allah dapat meningkatkan keimanan seseorang. Orang yang mengaku mengenal dan meyakini Allah Swt itu ada namun ia

<sup>233</sup> Muhammad Hasyim Asyari, *Adabul al-'Alim wa al-Muta'allim*, 71

<sup>234</sup> Muhammad Hasyim Asyari, *Terjemah Adabul al-'Alim wa al-Muta'allim*, 68

tidak mengenal sifat Allah Swt, maka ia perlu lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.<sup>235</sup>

- 3) Pengetahuan tentang syari'at Islam yang mana syari'at adalah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan manusia. Syari'at mengandung dua bagian: pertama; ibadah, yaitu yang menjelaskan tentang hukum-hukum hubungan manusia dengan Tuhannya, misalnya: shalat, zakat, puasa, dan haji. Kedua; muamalat, yaitu bagian yang menjelaskan tentang hukum-hukum hubungan antara manusia dengan sesamanya. Syari'at dapat juga disebut dengan Qanun (undang-undang).
- 4) Mempelajari ilmu tasawuf, yang mempunyai tingkatan akhwal dan maqamat dan beberapa tipu daya nafsu. Akhwal dan maqamat adalah dua kata kunci yang menjadi icon untuk dapat mengakses lebih khusus kedalam inti dari sufisme. Yang pertama, berupa tahap-tahap yang mestidilalui oleh calon sufi untuk mencapai tujuan tertinggi, berada sedekat-dekatnya Tuhan, dan yang kedua merupakan pengalaman mental sufi ketika menjelajahi maqamat.<sup>236</sup>

Kedua, pada tingkat permulaan, hendaknya pelajar menghindari perselisihan-perselisihan pendapat di kalangan

---

<sup>235</sup> *Ibid*, 68

<sup>236</sup> *Ibid*, 69

ulama dalam suatu bidang studi, karena akan hal itu akan membingungkan pikiran dan akal nya.<sup>237</sup>

KH. Hasyim Asy'ari menganjurkan terhadap murid pemula agar tidak mempelajari materi yang didalamnya mengandung pertentangan (khilafiyat) dikalangan ulama'. Hal ini, dimaksudkan agar tidak mengganggu pikirannya. Seharusnya ia mempelajari materi yang sesuai dengan kemampuannya, sehingga akan terbangun pada diri seorang murid kemudahan akan materi yang dipelajarinya.

Ketiga, pelajar tidak boleh malu untuk bertanya maupun meminta penjelasan tentang materi pelajaran yang tidak dipahami.<sup>238</sup>

Keterampilan bertanya merupakan hal yang terpenting dalam proses belajar mengajar. Bertanya atau mengajukan pertanyaan merupakan salah satu fungsi pokok bahasa selain fungsi lain seperti menyatakan pendapat, persaan, mengajukan alasan, mempertegas pendapat dan sebagainya.

Keempat, bertata krama di majelis belajar, mulai dari awal belajar, ketika belajar, hingga di akhir belajar dalam keadaan suci.<sup>239</sup>

---

<sup>237</sup> *Ibid*, 71

<sup>238</sup> *Ibid*, 79

<sup>239</sup> *Ibid*, 81

Sebagai seorang guru pendidikan Islam seharusnya ketika akan berada pada sebuah majlis harus dalam keadaan suci, ini berdasarkan syari'at Islam. Sehingga dalam mengajarkan ilmu pengetahuan seorang guru dituntut untuk memiliki niat mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Kelima, Mengucap salam ketika masuk ke dalam kelas dan duduk menghadap kiblat jika memungkinkan dengan sifat tenang, tawadhu', khusyu', dan rendah hati. Dan pada waktu mengajar, mengambil tempat duduk yang strategis.<sup>240</sup>

KH. Hasyim Asy'ari menganjurkan seorang guru untuk selalu memahami kondisi para murid-muridnya. Ia hendaknya tidak memberikan pengajaran saat mereka dalam keadaan lapar, haus, gelisah, marah, mengantuk, atau kondisi dingin yang menyengat atau panas yang membakar. Seorang guru dituntut memberikan pengajaran ketika seorang murid benar-benar siap untuk menerimanya.<sup>241</sup>

Keenam, mendahulukan materi-materi yang penting dengan penjelasan yang tidak membosankan.<sup>242</sup>

Seorang guru yang mengajar pelajaran lebih dari satu harus-harus mendahulukan pelajaran dan materi yang lebih penting. Sedangkan dalam mengakhiri pelajaran, guru

---

<sup>240</sup> *Ibid*, 123

<sup>241</sup> *Ibid*, 124

<sup>242</sup> *Ibid*, 126

hendaknya memberikan motivasi agar murid-muridnya agar selalu giat belajar dan mendorong mereka untuk selalu membersihkan hati dari segala macam penyakit hati.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari guru dituntut untuk memiliki kemampuan untuk memberikan pemahaman yang mudah diterima oleh murid-muridnya. Hendaknya ia menghindari penjelasan yang panjang dan membosankan. Guru bisa memilih strategi dan metode pembelajaran yang dianggap cocok dan sesuai dengan kondisi kelasnya, sehingga akan terjadi hubungan guru dan murid.<sup>243</sup>

Ketujuh, menjauhkan diri dari bergurau dan banyak tertawa ketika di dalam mengajar.<sup>244</sup>

Guru sebagai pengelola prjuga mempunyai proses belajar dan mengajar mempunyai peranan yang sangat penting. peran guru ini dapat mempengaruhi atmosfer kelas yang kondusif sehingga murid dapat berinteraksi dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Selain itu murid mempunyai peranan penting yaitu menjalankan roda pembelajaran dan melaksanakan belajar, disamping guru sebagai pengajar. Murid berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan belajar kondusif, antara guru dan murid bisa menumbuhkan kerjasama disiplin yang tinggi.

---

<sup>243</sup> *Ibid*, 127

<sup>244</sup> *Ibid*, 128



Kedelapan, bersikap terbuka terhadap berbagai macam persoalan-persoalan yang ditemukan.

Sebagai seorang guru yang dianggap sebagai sumber pengetahuan bagi murid-muridnya, tidak berarti mengetahui segala jawaban. Terkadang, jawaban paling cerdas yang bisa dikatakan adalah “saya tidak tahu”. Jawaban seperti ini merupakan etika orang yang berilmu. Karena bagaimanapun kemampuan seseorang itu ada batasnya. Apabila seorang guru melakukannya, sebenarnya ia sedang dalam proses mempelajari jawaban sesungguhnya. Seringkali karena alasan malu, kita mengatakan tahu, padahal kita tidak tau dan jawabannya menyesatkan. Sebenarnya, jawaban tidak tahu tidak mengurangi samasekali derajat dan kemulyaan dari seorang guru sebagaimana yang di khawatirkan oleh banyak orang.

Kesembilan, seharusnya seorang guru mendidik memberikan pelajaran dengan penjelasan yang mudah di fahami sesuai dengan kemampuan murid. Dengan menggunakan metode pembelajaran dan mengadakan evaluasi.<sup>245</sup>

Melaksanakan pembelajaran adalah tugas guru. Mengajar adalah sesuatu yang kompleks yang bukan hanya menyampaikan informasi kepada murid akan tetapi bagaimana murid bisa memahami dan dapat mengimplementasikannya

---

<sup>245</sup> *ibid*,133

dalam kehidupan sehari-hari. Dan tidak semua pelajaran itu bisa di fahami oleh murid, dan adanya metode-metode tertentu agar bisa memahami pelajaran tersebut dan tidak cepat mudah bosan. Selain itu guru juga harus memberikan evaluasi kepada muridnya dengan materi yang telah disampaikan tujuannya agar guru dapat menyempurnakan dan mencari metode pembelajaran sesuai terhadap kecenderungan dan kemampuan murid-muridnya.

Kesepuluh, guru memberikan sebuah reward dan punishment serta memberi motivasi agar terus tekun meningkatkan dalam belajar.<sup>246</sup>

Reward dan punishment adalah penghargaan dan hukuman yang merupakan reaksi pendidikan atas perbuatan yang telah dilakukan oleh murid. Serta penghargaan yang telah diberikan kepada murid karena sebagai rasa senang dan bangga atas perbuatan baik dan prestasi anak. Sedangkan hukuman dalam pendidikan itu bertujuan untuk memperbaiki bukan untuk menghardik atau balas dendam.

Kesebelas, memberikan kasih sayang kepada murid, serta memperhatikan akhlak dan perilaku murid, serta guru menasehati murid-muridnya.<sup>247</sup>

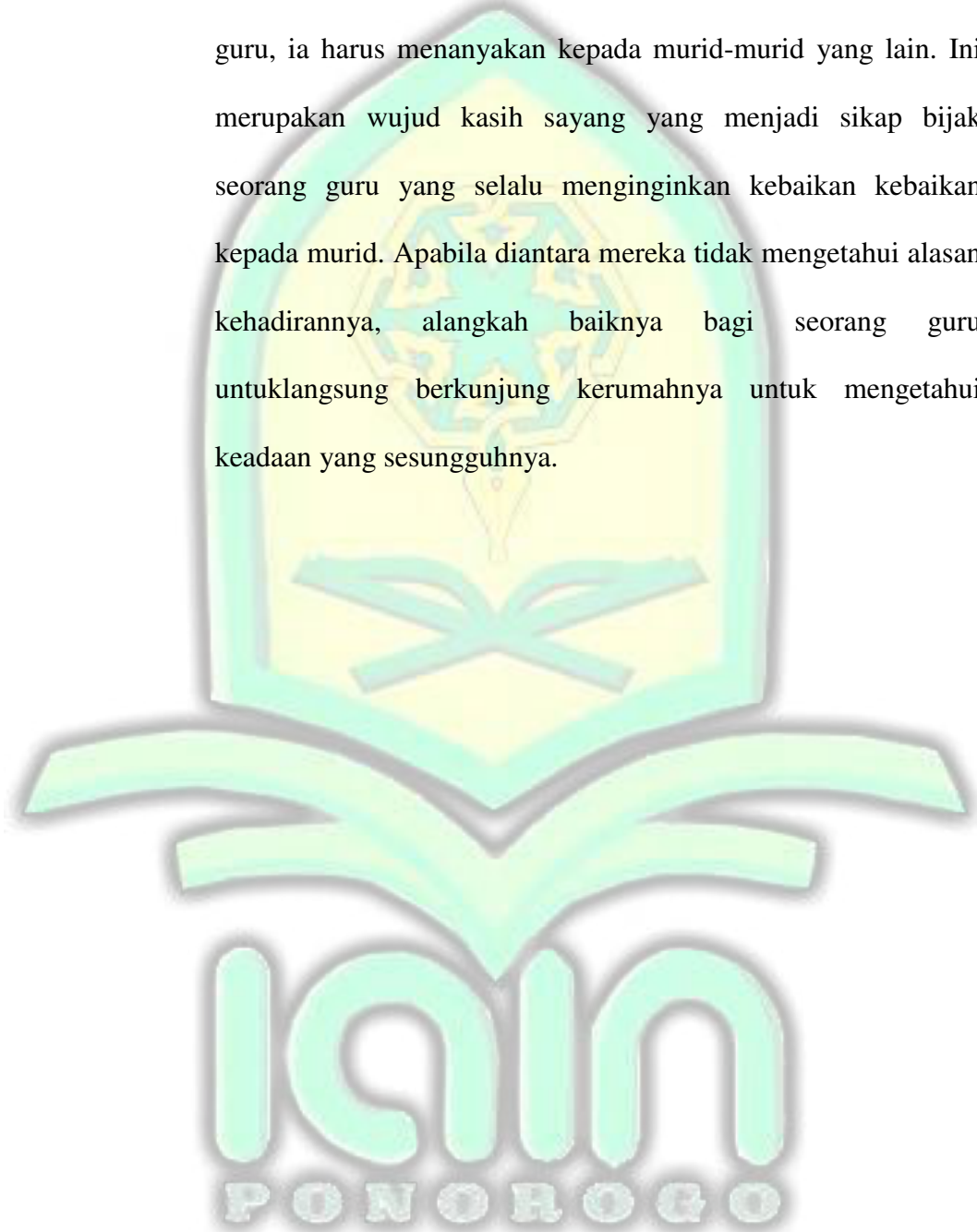
---

<sup>246</sup> *Ibid*, 86

<sup>247</sup> *Ibid*, 91

Kedua belas, memberikan perhatian murid yang absen.<sup>248</sup>

Ketidakhadiran seorang murid patut menjadi perhatian guru, ia harus menanyakan kepada murid-murid yang lain. Ini merupakan wujud kasih sayang yang menjadi sikap bijak seorang guru yang selalu menginginkan kebaikan kepada murid. Apabila diantara mereka tidak mengetahui alasan kehadirannya, alangkah baiknya bagi seorang guru untuk langsung berkunjung kerumahnya untuk mengetahui keadaan yang sesungguhnya.



---

<sup>248</sup> *Ibid*, 92

**BAB IV**

**ANALISIS PERSAMAAN DAN PERBEDAAN RELASI GURU DAN  
MURID DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN MENURUT AL-ZARNŪJĪ  
DAN KH. HASYIM ASY'ARI**

**A. Analisis Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Al-Zarnūji dan KH. Hasyim Asy'ari tentang Relasi Guru dalam Konteks Pembelajaran**

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah guru. Sukses guru itu tergantung pada kepribadiannya, penguasaan metode, aktivitas interaktif guru dengan siswa serta berbuat amar ma'ruf nahi munkar.<sup>249</sup> Di pundak guru terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan murid ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Guru bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak alam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai meninggal dunia.<sup>250</sup> Dalam buku pemercikan al-Ghazali, ia berpendangan bahwa idealisasi guru adalah orang yang berilmu, beramal dan mengajar.<sup>251</sup> Oleh karena itu, pekerjaan guru adalah pekerjaan yang tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Selain itu, pekerjaan guru merupakan pekerjaan yang sungguh mulia. Ia bertanggung

---

<sup>249</sup> Muhaimin, *Wacanan Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004), 213

<sup>250</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 42.

<sup>251</sup> Syaefuddin, *Percikan Pemikiran Imam al-Ghazali dalam Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 124

jawab tidak hanya menjadikan para muridnya pandai di bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga bermoral baik dalam kehidupan.<sup>252</sup>

Dengan demikian, seorang guru harus memperhatikan kompetensi kepribadian diri sendiri serta tata krama atau etika dalam melaksanakan tugasnya yaitu dalam pembelajaran tersebut karena guru sangat menentukan keberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Selain menyangkut keberhasilannya dalam menjalankan profesi keguruannya, tetapi juga tanggungjawabnya di hadapan Allah Swt kelak.<sup>253</sup> Dalam hal ini tokoh pendidikan Islam yaitu al-Zarnūji dan KH.Hasyim Asy'ari memiliki kesamaan dan perbedaan dalam pemikirannya.

#### 1. Persamaan Pemikiran al-Zarnūji dan KH.Hasyim Asy'ari tentang Relasi Guru dalam Konteks Pembelajaran

Kedua tokoh pendidikan di atas yaitu al-Zarnūji dan KH.Hasyim Asy'ari mempunyai pandangan yang sama tentang relasi guru dalam pembelajaran, meskipun setting historis mereka berbeda. Selain itu, sepanjang hidup mereka sama-sama mengisinya dengan suasana ilmiah dan mengajar di berbagai tempat.

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnūji serta kitab *Ada>b al-'A<lim wa al-Muta'allim fi> ma> Yah}ta>j Ilayh al-Muta'allim fi> Ah}wa>l Ta'allum ma> Yatawaqqaf 'Alayh al-Muta'allim fi> Maqa>ma>t al-Ta'li>m* KH.Hasyim Asy'ari, kedua karya tersebut mengulas panjang lebar mengenai keutamaan ilmu, ulama,

<sup>252</sup>Akhmad Muhaimin Azzer, *Menjadi Guru Favorit* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 13.

<sup>253</sup>Abdul Mujib, et al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 99.

dan pencari ilmu. Dalam pembahasan kitab tersebut al-Zarnūji dan KH. Hasyim Asy'ari banyak mengutip ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan keutamaan ilmu dan orang yang ahli ilmu. Tidak cukup ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga dilengkapi dengan berbagai hadits Nabi dan pendapat para ulama, yang kemudian diulas dan dijelaskan dengan singkat dan jelas.

Disisi lain, kedua tokoh tersebut menjelaskan tentang beberapa kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru serta etika yang harus dilaksanakan oleh guru dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Dalam pembahasan ini penulis menganalisis dan mengklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu:

a. Konsep Intereaksi Guru dalam Pembelajaran

1) Kompetensi Kepribadian Guru

Pada bagian ini, al-Zarnūji dan KH.Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa seorang guru dalam menjalankan tugas ilmiahnya selalu merasa diawasi (*muraqābah*) oleh Allah Swt dalam segala hal, baik perkataan maupun perbuatan. Dengan demikian, seorang guru dengan sendirinya hanya memiliki tujuan untuk mendekati diri kepada Allah dalam melaksanakan tugasnya.

Selain itu, dalam pembahasan ini al-Zarnūji dan KH.Hasyim Asy'ari juga menjelaskan bahwa seorang guru harus

memiliki kepribadian wara' yaitu seorang guru harus menjaga dari hal-hal yang syubhat, apalagi dengan perkara yang haram.

Dari pembahasan di atas, maka pemikiran al-Zarnūji dan KH. Hasyim Asy'ari terlihat corak tasawufnya yang mana dalam menjalankan tugasnya seorang guru selalu bersikap *muraqābah* kepada Allah Swt serta bersikap wara'. Sehingga seorang guru akan selalu mawas diri atau berhati-hati dalam melaksanakan tugasnya sebagai amanah dari Allah yang diberikan kepadanya.

## 2) Etika Guru Terhadap Murid dalam Pembelajaran

Pada bagian kedua ini al-Zarnūji dan KH.Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa seorang guru harus memantau perkembangan intelektual murid, maksudnya adalah seorang guru selalu memperhatikan kemampuan berfikir murid dengan cara memberikan mata pelajaran yang sesuai dengan kemampuan berfikir murid dan tidak menyampaikan materi di luar jangkauan pemahaman murid. Selain itu seorang guru juga harus memantau perkembangan akhlak murid dengan cara memberi nasehat dan menegur murid yang berperilaku tidak baik secara halus serta berusaha memperbaiki perilaku tersebut secara maksimal.

## 3) Intereaksi Guru Terhadap Pembelajaran

Pada bagian kedua ini, al-Zarnūji dan KH.Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa seorang guru menasehati dan menegur murid yang tidak menjaga kesopanan di dalam kelas seperti mengejek

teman, tidur, berbicara tidak sopan, berbicara dengan teman yang bukan tentang pelajaran ketika guru menjelaskan pelajaran, dan membuat gaduh di dalam kelas yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Hal ini dilakukan karena untuk menjaga ketertiban dan membiasakan murid untuk menghormati guru serta menjaga kesopanan baik dengan guru maupun dengan orang lain yang lebih tua darinya. Seorang guru menasehati dan menegur murid dilakukan dengan cara yang baik, yaitu dengan cara menyindir dan kasih sayang karena jika dengan cara terus terang dan mencela maka murid tersebut akan berani membangkang kepada guru serta sengaja terus menerus melakukan tingkah laku yang tidak baik.

Selain itu al-Zarnūji dan KH.Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa seorang guru harus bersikap bijak dalam membahas suatu masalah dan menyampaikan pelajaran yaitu selalu bersikap terbuka terhadap persoalan-persoalan yang muncul agar tidak menimbulkan kesenjangan pengetahuan. Dengan demikian, seorang guru tidak boleh menyembunyikan ilmu yang dimilikinya karena seorang guru yang bertanggung jawab akan selalu berbagi ilmunya kepada murid.



## 2. Perbedaan Pemikiran Al-Zarnūji dan KH.Hasyim Asy'ari tentang Relasi Guru Dalam Konteks Pembelajaran

Dalam menetapkan relasi guru dalam pembelajaran, al-Zarnūji dan KH.Hasyim Asy'ari memiliki kesamaan baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, yang berkaitan dengan pelajaran, dan yang berkaitan dengan murid. Selain itu, juga ada sedikit perbedaan yang dihadirkan oleh keduanya yaitu:

### a. Konsep Intereaksi Guru dalam Pembelajaran

#### 1) Kompetensi Kepribadian Guru

Pada bagian ini, al-Zarnūji dan KH.Hasyim Asy'ari memiliki perbedaan. al-Zarnūji menekankan bahwa seorang guru harus mencontoh Rasulullah Saw yang tidak meminta imbalan atau upah terhadap apa yang dikerjakan karena Rasulullah Saw mengajar manusia hanya karena Allah. Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa seorang guru tidak menjadikan ilmunya untuk memperoleh keuntungan duniawi yaitu untuk memperoleh jabatan, pangkat, harta, popularitas, pujian ataupun keunggulan daripada yang lain.

Dalam tujuan melaksanakan amanah ilmiah dari Allah, al-Zarnūji memandang setiap usaha pendidikan yang dilakukan tidak digunakan untuk mencari nafkah. Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari memandang setiap usaha pendidikan yang dilakukan tidak boleh

digunakan untuk mencari harta, jabatan, popularitas dan kebanggaan duniawi lainnya.

Selanjutnya, al-Zarnūji juga menekankan guru untuk memanfaatkan peluang waktunya sebagai pembimbing dan penasehat bagi muridnya dan memberikan kasih sayang kepadanya. Di sini seorang guru tidak boleh bosan untuk membimbing dan menasehati murid berkali-kali bahwa tujuan memnuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan bukan untuk tujuan duniawi.

Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari menekankan guru untuk memanfaatkan peluang waktunya untuk beribadah seperti shalat, puasa, membaca al-Qur'an dan melaksanakan sunah-sunah nabi lainnya. Selain itu seorang guru juga rajin membaca untuk menambah pengetahuan serta mengarang dan menyusun karya tulis dengan menyesuaikan keahlian atau kemampuannya. Karena dengan menyusun karya tulis, dapat dijadikan sebagai pengembangan pengetahuan dan juga memberikan manfaat bagi generasi berikutnya.

Dalam mengisi peluang waktunya, al-Zarnūji memandang bahwa seorang guru memanfaatkan waktu luangnya untuk melaksanakan perannya sebagai guru yaitu menjadi pembimbing dan penasehat. Sedangkan KH.Hasyim Asy'ari memandang bahwa

seorang guru memanfaatkan waktu luangnya untuk kegiatan-kegiatan ilmiah serta untuk beribadah.

## 2) Etika Guru terhadap Murid dalam Pembelajaran

Pada bagian ini, al-Zarnūji dan KH.Hasyim Asy'ari memiliki pandangan yang berbeda tentang relasi etika guru yang berkaitan dengan murid. al-Zarnūji mengemukakan bahwa seorang guru memandang murid seperti anak sendiri yaitu dengan memberikan rasa kasih sayang kepada murid serta memperlakukan murid seperti anak sendiri. Sedangkan KH.Hasyim Asy'ari mengemukakan bahwa seorang guru harus mencintai murid seperti mencintai diri sendiri dan membenci murid seperti membenci diri sendiri. Selain itu guru juga mampu berinteraksi dengan murid seperti berinteraksi dengan anak sendiri dengan bersikap lemah lembut, penuh kasih sayang, berbuat baik, bersabar atas perilaku murid yang tidak baik.

Menurut al-Zarnūji seorang guru menganggap murid sebagai anak sendiri dengan penuh kasih sayang. Sedangkan menurut KH.Hasyim Asy'ari seorang guru menganggap murid seperti diri sendiri dan seperti anak sendiri dengan penuh kasih sayang serta berbuat baik kepada murid.

Selanjutnya, al-Zarnūji juga mengemukakan bahwa seorang guru harus berniat mengajar hanya untuk mencari ridha Allah dengan tidak mengharapkan upah atau gaji. Sedangkan KH.Hasyim Asy'ari mengemukakan bahwa seorang guru mengajar dengan niat

beribadah yaitu mengharapkan ridha Allah, memiliki motivasi untuk menyebarkan ilmu, menjalankan syari'at, menegakkan kebenaran dan melenyapkan kebatilan serta menjaga kemaslahatan umat.

### 3) Intereaksi Guru Terhadap Pembelajaran

Pada bagian ini, al-Zarnūji dan KH.Hasyim Asy'ari memiliki pandangan yang berbeda tentang relasi guru yang berkaitan dengan pelajaran. al-Zarnūji mengemukakan bahwa seorang guru hendaknya tidak boleh menyampaikan mata pelajaran yang tidak disukai karena yang demikian akan menyebabkan seorang guru mencela mata pelajaran yang disampaikan oleh guru lain. Selain itu seorang guru juga harus mendorong dan memberi kebebasan kepada murid untuk mempelajari serta mencintai mata pelajaran yang lain. Hal ini dimaksudkan agar seorang guru memandang bahwa pelajaran apapun dan siapapun yang mengajarkannya adalah memiliki kedudukan yang sama.

Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari mengemukakan bahwa seorang guru hendaknya mendahulukan mata pelajaran yang penting seperti tafsir al-Qur'an, hadits, ushuluddin, ushul fiqih, nahwu, dan tasawuf. Selain itu seorang guru harus menyampaikan materi yang sesuai dengan profesi atau keahlian yang dimilikinya. Hal ini dimaksudkan agar seorang guru tidak bermain-main dalam melaksanakan tugas serta tidak merendahkan kemampuan murid.

Dalam menyampaikan mata pelajaran al-Zarnūji memandang bahwa seorang guru harus menyukai mata pelajaran serta memberi kebebasan kepada murid untuk tidak hanya mempelajari satu pelajaran. akan tetapi, untuk para pemula itu di pilihkan pelajaran yang mudah dan akan mudah untuk dihafal dan difahami. Sedangkan KH.Hasyim Asy'ari memandang bahwa seorang guru harus menyampaikan materi yang sangat penting terlebih dahulu serta sesuai dengan profesi yang dimilikinya.

#### **B. Analisis Persamaan dan Perbedaan Pemikiran al-Zarnūji dan KH.Hasyim Asy'ari tentang Relasi Murid Dalam Konteks Pembelajaran**

Salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan adalah murid (peserta didik). Dalam proses pendidikan, murid (peserta didik) merupakan subjek dan objek yang aktif. Dikatakan sebagai subyek karena mereka berperan sebagai pelaku utama dalam proses belajar dan pembelajaran, sedangkan dikatakan sebagai obyek karena mereka sebagai sasaran didik untuk ditumbuh kembangkan oleh pendidik atau guru.<sup>254</sup> Seorang murid (peserta didik) akan berhasil dalam belajarnya apabila ia mampu memahami belajar pada hakekatnya adalah proses jiwa, bukan proses fisik.<sup>255</sup> Seorang murid (peserta didik) dalam jiwanya memiliki kesungguhan belajar, memuliakan guru, keprihatinan guru terhadap murid. Dalam konsep murid ini

---

<sup>254</sup>Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Pers, 2008), 94.

<sup>255</sup>Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 77

terkandung keyakinan bahwa mengajar dan belajar itu adalah wajib dalam aktivitas kependidikan.<sup>256</sup>

Aktivitas kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan murid di dalamnya. Pengertian yang utuh tentang konsep murid merupakan salah satu komponen yang perlu diketahui dan dipahami oleh seluruh pihak penyelenggara pendidikan, terutama pendidik atau guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Tanpa pemahaman yang utuh dan komprehensif terhadap murid, sulit rasanya bagi pendidik atau guru untuk dapat menghantarkan murid ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan.<sup>257</sup>

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, maka setiap murid hendaknya memperhatikan kompetensi diri sendiri dan etika yang harus dilaksanakan dalam proses pendidikan Islam. Sehubungan dengan hal itu, dua tokoh pendidikan Islam, yaitu al-Zarnūji dan KH.Hasyim Asy'ari memiliki persamaan dan perbedaan tentang relasi murid dalam konteks pembelajaran

1. Persamaan Pemikiran Al-Zarnūji dan KH.Hasyim Asy'ari tentang Relasi Murid dalam Konteks Pembelajaran

Kedua tokoh pendidikan Islam yaitu al-Zarnūji dan KH.Hasyim Asy'ari memiliki kesamaan pemikiran tentang relasi murid dalam konteks pembelajaran. Selain itu kedua tokoh itu, juga memiliki kesamaan pemikiran tentang relasi kompetensi murid dan etika murid

---

<sup>256</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2014), 164

<sup>257</sup> Ibid, 95.

baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, yang berkaitan dengan pelajaran, dan yang berkaitan dengan guru.

a. Konsep Intereaksi Murid dalam Pembelajaran

1) Kompetensi Kepribadian Murid

Pada bagian ini, al-Zarnūji dan KH.Hasyim Asy'ari mengemukakan bahwa seorang murid harus kepribadian yaitu membersihkan hati dari akhlak yang buruk dan sifat-sifat tercela untuk memudahkan murid dalam menerima serta memahami ilmu secara mendalam. Allah tidak akan memberikan ilmu kepada orang yang memiliki hati dan jiwa yang kotor karena belajar menuntut ilmu merupakan ibadah yang menghendaki kesucian hati dan jiwa. Menuntut ilmu dengan hati dan jiwa yang kotor akan membuat murid sia-sia meskipun secara kasat mata mendapatkan ilmu dan akan berpengaruh terhadap kesuksesan murid di masa yang akan datang.

Selain itu al-Zarnūji dan KH.Hasyim Asy'ari menekankan kepada murid untuk menuntut ilmu dengan niat yang ikhlas untuk mencari ridha Allah dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Seorang murid tidak boleh menuntut ilmu dengan tujuan untuk mencari harta, jabatan, serta untuk menyombongkan diri.

## 2) Etika Murid Terhadap Guru dalam Pembelajaran

Pada pembahasan kedua ini, al-Zarnūji dan KH.Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa seorang murid harus tunduk di hadapan guru serta mematuhi segala perintah guru. Hal ini di ibaratkan seperti pasien yang tunduk serta mengikuti nasihat dokter yang ahli dan berpengalaman. Seorang murid tidak boleh mendahului guru dalam mengajukan pertanyaan terhadap suatu masalah yang belum dijelaskan oleh guru. Seorang murid harus dengan sabar mendengarkan penjelasan guru terlebih dahulu sampai guru selesai menjelaskan, kemudian seorang murid baru diperbolehkan untuk mengajukan pertanyaan.

## 3) Intereaksi Murid Terhadap Pembelajaran

Pada pembahasan ketiga ini, al-Zarnūji dan KH.Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa bagi murid permulaan tidak boleh mendalami perbedaan pendapat ulama sebelum menguasai ilmu, baik ilmu dunia maupun ilmu ukhrawi. Sebab, hal ini dapat membingungkan akal dan pikiran sehingga menimbulkan keragu-raguan terhadap suatu bidang ilmu serta membuat murid tidak tertarik lagi dengan suatu bidang ilmu yang diampu oleh guru. Oleh karena itu, seorang murid harus menguasai ilmu terlebih dahulu dari salah seorang guru kemudian baru mendalami berbagai macam pemikiran-pemikiran dan aliran lainnya.



Selanjutnya, seorang murid juga tidak boleh mendalami ilmu secara serentak, tetapi mempelajari ilmu secara bertahap dan mengutamakan ilmu yang lebih penting. Seorang murid harus mempelajari satu ilmu terlebih dahulu sampai benar-benar menguasai kemudian mempelajari ilmu selanjutnya. Setelah murid selesai mempelajari suatu ilmu serta mampu menguasai, maka tidak boleh melupakan atau mengabaikan ilmu yang sudah dipelajari karena antara ilmu satu dan ilmu lainnya saling berkesinambungan.

Selain itu, seorang murid harus rajin bertanya terhadap pelajaran yang belum dimengerti atau dipahami dengan cara yang baik dan jika murid berbeda pendapat dengan guru, maka berpegang pada pendapat guru dan mengesampingkan pendapatnya sendiri. Dalam hal ini, seorang murid tidak boleh menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya serta menyerahkan segala urusannya kepada guru.

## 2. Perbedaan Pemikiran Al-Zarnūji dan KH.Hasyim Asy'ari tentang Relasi Murid dalam Konteks Pembelajaran

Dalam menetapkan etika murid, al-Zarnūji dan KH.Hasyim Asy'ari memiliki kesamaan baik yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian murid, yang berkaitan dengan guru dalam pembelajaran, dan

yang berkaitan dengan pembelajaran. Selain itu, juga ada perbedaan yang dihadirkan oleh keduanya yaitu:

a. Konsep Intereaksi Murid dalam Pembelajaran

1) Kompetensi Kepribadian Murid

Pada bagian ini, al-Zarnūji dan KH.Hasyim Asy'ari memiliki pandangan yang berbeda tentang relasi murid dalam pembelajaran yang berkaitan dengan diri sendiri. Dilihat dari pembicaraannya, al-Zarnūji menekankan murid untuk bersungguh-sungguh dan bekerja keras dalam menuntut ilmu dengan menyarankan kepada murid untuk pergi jauh dari keluarga dan tempat kelahiran. Bagi al-Zarnūji menuntut ilmu sangat membutuhkan konsentrasi penuh karena pikiran murid tidak akan terbagi-bagi dengan urusan duniawi yang tidak berkaitan dengan ilmu. Pikiran yang terbagi-bagi akan menghilangkan konsentrasi murid dalam memahami ilmu pengetahuan serta ilmu yang diterima oleh murid tidak akan masuk seluruhnya pada pikiran seorang murid.

Sedangkan KH.Hasyim Asy'ari menekankan murid untuk pandai mengatur waktu belajar, tidur, dan istirahat. Seorang murid tidak boleh menunda-nunda waktu belajar di usia yang masih muda serta tidak menyia-nyiakan waktu belajarnya dengan kesibukan yang kurang bermanfaat. Mengatur waktu belajar dapat dilakukan dengan menggunakan waktu yang tepat untuk

belajar di siang hari maupun malam hari. Seorang murid mengusahakan untuk mengurangi waktu tidur dalam sehari semalam selama tidak mengganggu kesehatan tubuh. Tidur dalam waktu lama dapat menita waktu belajar. Seorang murid diperkenankan tidur tidak lebih dari 8 jam dalam sehari semalam. Selain itu, seorang murid diperbolehkan untuk mengistirahatkan tubuh, hati, otak, dan mata yang terasa lelah dengan tidak menyia-nyiakan waktu belajar.

Perbedaan di atas berkaitan tentang usaha yang dilakukan murid untuk menuju sukses. Menurut al-Zarnūji seorang murid harus berkonsentrasi penuh terhadap ilmu pengetahuan dengan berusaha berpergian jauh dari keluarga dan tempat tinggal guna untuk menuntut ilmu pengetahuan dengan sungguh-sungguh. Sedangkan menurut KH.Hasyim Asy'ari seorang murid harus bisa mengatur waktu belajar, tidur, istirahat serta tidak menyia-nyiakan waktunya dengan hal-hal yang tidak bermanfaat.

## 2) Etika Murid Terhadap Guru dalam Pembelajaran

Pada pembahasan ini, al-Zarnūji menjelaskan bahwa seorang murid tidak boleh menentang guru dengan merasa paling benar dan tidak sombong kepada guru atas ilmu yang dimilikinya. Selain itu, seorang murid tidak boleh bertanya tentang sesuatu yang tidak sampai pada tingkat pemahaman

murid. Hal ini dapat membuat murid kebingungan sehingga sulit untuk memahami ilmu. Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa seorang murid tidak boleh mendahului guru dalam memberikan penjelasan dan menjawab pertanyaan kecuali guru mempersilahkan murid untuk menjelaskannya.

Perbedaan di atas berkaitan tentang cara murid dalam menghormati guru. Menurut al-Zarnūji seorang murid menghormati guru dengan cara tidak berjalan di depannya, tidak duduk ditempatnya, tidak menentang perintah guru dan tidak sombong kepada guru. Agar seorang murid bisa mendapatkan ridha darinya. Sedangkan, KH.Hasyim Asy'ari seorang murid harus menghormati guru dengan cara tidak mendahului penjelasan guru.

### 3) Intereaksi Murid Terhadap Pembelajaran

Pada pembahasan ini, al-Zarnūji dan KH. Hasyim Asy'ari memiliki pandangan yang berbeda tentang relasi murid dalam konteks pembelajaran. al-Zarnūji menjelaskan bahwa seorang murid mempelajari ilmu dengan memulai pelajaran yang mudah kemudian mempelajari ilmu yang sulit. Menurut al-Zarnūji mempelajari ilmu *haal* kemudian mempelajari ilmu *farḍu kifāyah*.

Bagi al-Zarnūji, ilmu *farḍu 'ayn* adalah ilmu tentang cara mengamalkan amalan yang wajib, akan tetapi yang wajib

baginya adalah ilmu *haal* dan menjaga *haal*. Yang termasuk Ilmu *haal* adalah ilmu-ilmu yang menyangkut kehidupan sehari-hari bagi setiap muslim, seperti ilmu tauhid, akhlak, fikih. Sedangkan ilmu *farḍu kifāyah* adalah semua ilmu yang mana bila suatu daerah sudah ada orang yang melakukan maka kewajiban itu gugur bagi orang lain seperti urusan ilmu kedokteran yang menyangkut keselamatan tubuh atau ilmu hitung yang sangat di perlukan dalam hubungan mu'amalat pembagian warisan dan lain-lain.

Sedangkan KH.Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa seorang murid mempelajari ilmu *farḍu 'ayn* yang dibagi menjadi 4 bidang studi, yaitu ilmu tauhid yang berkaitan dengan dzat Allah, sifat-sifat Allah, ilmu fiqih, dan ilmu tasawuf. Setelah itu seorang murid mempelajari al-Qur'an beserta tajwid dan berusaha memahami tafsir al-Qur'an dan ulumul qur'an; hadits dan ulumul hadits; aqidah dan ushul fiqih; nahwu dan sharaf. Dalam belajar hadits dan ulumul hadits, seorang murid harus datang lebih awal dan tidak lupa untuk meneliti sanad, matan, isi kandungan hadits serta sejarah kemunculan.

Perbedaan di atas berkaitan tentang ilmu yang senantiasa harus dipelajari oleh murid. Menurut al-Zarnūji seorang murid harus mempelajari ilmu *haal* terlebih dahulu kemudian mempelajari ilmu *farḍu kifāyah*. Sedangkan KH.Hasyim Asy'ari

seorang murid harus mempelajari ilmu *farḍu 'ayn* kemudian mempelajari al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan demikian, KH.Hasyim Asy'ari tidak memasukan al-Qur'an dan as-Sunnah ke dalam ilmu *farḍu 'ayn*.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. **Relasi guru dalam konteks pembelajaran** Hakekat guru menurut al-Zarnūji adalah menempatkan guru pada posisi yang tinggi, sehingga harus dihormati dan ditakdhimi, baik dalam situasi di kelas maupun diluar kelas. Pribadi guru yang ideal menurut al-Zarnūji yaitu guru yang memiliki kepribadian dan memiliki kecerdasan ruhaniah disamping kecerdasan intelektual, yaitu guru yang '*alim, wara*' dan mempunyai kesalehan. Sedangkan, **relasi murid dalam konteks pembelajaran** menurut al-Zarnūji adalah murid sebagai individu yang belajar menunjukkan keseriusan dan kesungguhan dalam belajar sebagai manifestasi daya juang dalam pencapaian ilmu yang setia setiap saat menerima ilmu yang diajarkan oleh guru dalam rangka mencari ridha Allah dan untuk menuai kemanfaatannya. Dengan menjunjung tinggi nilai etika dan tampilan sikap ketawadhuan sebagai akhlak orang berilmu, dalam menghormati gurunya. Sehingga hubungan guru murid yang tercipta adalah hubungan timbal-balik yang menempatkan posisi guru murid sesuai proporsi masing-masing, menuju tercapainya tujuan pendidikan yang optimal.
2. **Relasi guru dalam konteks pembelajaran** menurut KH.Hasyim Asy'ari adalah hakekat guru menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah menempatkan guru pada posisi yang tinggi, sehingga harus dihormati dan ditakdhimi,

baik dalam situasi di kelas maupun diluar kelas.berkaitan dengan etika guru, yaitu seorang guru harus *muraqabah* kepada Allah, sebagai penasehat dan pembimbing, melaksanakan syariat Islam, memanfaatkan waktu luang untuk ibadah dan menyusun karya tulis, tidak menjadikan ilmu sebagai media untuk mencari tujuan duniawi, mendahulukan materi yang penting, mencintai murid seperti mencintai diri sendiri, memperbaiki niat untuk mencari ridha Allah. Sedangkan **relasi murid dalam konteks pembelajaran** menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah membersihkan hati, mengatur niat, mengatur waktu belajar, waktu makan, tidur, memilih dan mengikuti guru yang baik, menghormati guru, tunduk, patuh, sabar, mempelajari ilmu *fardu 'ayn* kemudian al-Qur'an dan hadits.

3. **Persamaan** relasi guru dalam konteks pembelajaran menurut Al-Zarnūji dan KH. Hasyim Asy'ari, mereka mempunyai pandangan yang hampir sama diantaranya adalah seorang guru harus *muraqabah* kepada Allah, sebagai penasehat dan pembimbing bagi murid, bersikap terbuka terhadap segala hal, dan memperhatikan kemampuan intelektual murid.

**Perbedaan** relasi guru dalam konteks pembelajaran menurut al-Zarnūji dan KH.Hasyim Asy'ari, dalam perbedaan antara kedua tokoh ini diantaranya adalah seorang guru dalam memegang amanah ilmiah Allah, menurut al-Zarnūji harus mencontoh perilaku Rasulullah dan menurut Hasyim Asy'ari tidak boleh untuk memperoleh jabatan, pangkat, harta, popularitas, pujian ataupun keunggulan daripada yang lain. Dalam



memanfaatkan waktu luang, menurut al-Zarnūji menjadi pembimbing dan penasehat, dan menurut KH. Hasyim Asy'ari digunakan untuk beribadah dan menyusun karya tulis. Dalam menyampaikan pelajaran, menurut al-Zarnūji menyampaikan pelajaran yang disukai dan menurut Hasyim Asy'ari menyampaikan pelajaran yang penting terlebih dahulu. Dalam mencintai murid, menurut al-Zarnūji dengan memperlakukan murid seperti anak sendiri dengan kasih sayang dan menurut KH.Hasyim Asy'ari mencintai murid seperti mencintai diri sendiri dan anak sendiri dengan kasih sayang. Dalam niat mengajar, menurut al-Zarnūji untuk mencari ridha Allah dan menurut Kh. Hasyim Asy'ari selain mencari ridha Allah yaitu menjalankan syariat Islam, mengamalkan ilmu, dan memberantas kebatilan. **Persamaan** relasi murid dalam konteks pembelajaran menurut al-Zarnūji dan KH.Hasyim Asy'ari, mereka mempunyai pandangan yang hampir sama diantaranya adalah seorang murid harus membersihkan hati, memperbaiki niat, mempelajari ilmu secara bertahap, mengutamakan pendapat guru, tunduk dan patuh terhadap guru, tidak sombong. **Perbedaan** relasi murid dalam konteks pembelajaran menurut al-Zarnūji dan KH. Hasyim Asy'ari, dalam perbedaan antara kedua tokoh ini diantaranya adalah dalam mencapai sukses menurut al-Zarnūji dengan belajar di tempat yang jauh dan kh. Hasyim Asy'ari dengan mengatur waktu sebaik-baiknya. Dalam mempelajari ilmu, menurut al-Zarnūji terlebih dahulu mempelajari ilmu *haal* kemudian *farḍu kifāyah* dan menurut Hasyim Asy'ari mempelajari

ilmu *farḍu ‘ayn* kemudian al-Qur’an dan Hadits. Dalam mengormati guru, menurut al-Zarnūji tidak boleh menentang guru dan menurut KH. Hasyim Asy’ari tidak boleh mendahului penjelasan guru.

## B. Saran

1. Bagi peneliti, memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya ilmiah mengenai pemikiran al-Zarnūji dan KH. Hasyim Asy’ari tentang relasi guru dan murid dalam konteks pembelajaran serta perbedaan kedua pemikiran tersebut.
2. Bagi guru, memberikan penjelasan kepada guru mengenai pemikiran al-Zarnūji dan KH. Hasyim Asy’ari tentang relasi guru dalam konteks pembelajaran serta perbedaan kedua pemikiran tersebut.
3. Bagi murid, memberikan penjelasan kepada murid mengenai pemikiran al-Zarnūji dan KH. Hasyim Asy’ari tentang relasi murid dalam konteks pembelajaran serta perbedaan kedua pemikiran tersebut.
4. Bagi lembaga pendidikan, memberikan sumbangan pemikiran mengenai pemikiran al-Zarnūji dan KH. Hasyim Asy’ari tentang relasi guru dan murid dalam konteks pembelajaran serta perbedaan kedua pemikiran tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

Abî Dâud Sulaimân Ibn Asy'ats al-Sijistanî, Imam al- Hafiz. Sunan Abû Dâud. Saudi

Arabia: Darul Hadits, 2001

Al-Din al-Zirikli, Khayr. *al-A'lam: Qamus Tarajim li Ashhar al-Rijal wa al-Nisa' min al- 'Arab wa al-Musta'ribin wa al-Mustashriqin*, Juz 8. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1989

Al-Hafiz Abî Dâud Sulaimân Ibn Asy'ats al-Sijistanî, Imam Sunan Abû Dâud, Saudi Arabia: Darul Hadits, 2001

Al-Qur'an, 58:11.

Al-Zarnuji, Burhanuddin. *Terjemah Ta'limul Muta'allim: Bimbingan bagi Penuntut Ilmu*, terj. Aliy As'ad. Kudus: Menara Kudus, 2007

Al-Zarnuji, al-Risalah al-Ta'lim al-Muta'allim. Beirut: Dar Ihya al-Kutub Al-Arabiyyah, t.t

Al-Zarnuji, Ta'lim Muita'allim Tariqatta'allum (terj. Abdul Kadri al-Jufri). Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995

Al-Zarnuji. Syekh. *Taliim al-Muta'allim Thariiq al-Ta'alum*, terj. Ma'ruf Asrofi. Surabaya: Al Miftah, 2012

Al-Zarnuji, *Ta'lim al- Muta'aliim*, Surabaya: Daarun Nasyar al-Mishriyyah, tt.

Alwi Bin Ahmad As-Segaf, Sayyid. *Majmuah Sab'atu Kutubu Mufidah*. Haramain: t.p, 2004

An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, penerjemah: Syihabuddin. Jakarta, Gema Insani Press, 1995

Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975

Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Asrori, Ma'ruf. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*. Surabaya: Al-Miftah, 2012
- 'Athiyah al-Abrasyi, Muhammad. *at-Tarbiyah al-Islamiyah*, Qahirah: Dar at-Tarbiyah, 1964
- . *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2003
- . *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, t.t
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2007
- Bin Ali Al-Asqolani, Ahmad. *Fathul Bari Bi Syarhi Shohih Al-Bukhori*, Darul Hadits, 2004
- Bin Ali Bin Hajar Al-Atsqolani, Ahmad. *Fathul Bari*. Saudi Arabia: Darul Hadits, 2004
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2016
- Depdikbud, *Dedaktif Metodik Umum* (Jakarta: Deroktorat Pendidikan Dasar, 1996
- Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Daradjat, Zakiah, at.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1999
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3TS, t.th

- Esti Wuryani Djiwandono, Sri. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Grasindo, 2009
- Hamalik, Oemar. Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001
- Haris, Add. *Etika Hamka*. Yogyakarta:PT Ikis Printing Cemerlang, 2010
- Hasan Fahmi, Asma, Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam, terj.m.Ibrahim Husein. Jakarta: Bulan Bintang, t.t
- Hasan Shalih Baharits, Adnan. Tanggung Jawab Anak Terhadap Anak Laki-Lak. Jakarta: Gema Insani, 2005
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999
- Hasri, Saifen. Sekolah Efektif dan Guru Efektif , Yogyakarta: Aditya Media, 2009
- Hasyim Asy'ari, Muhammad. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fi ma Yahtaj Ilayh al-Muta'allim fi Ahwal Ta'allum ma Yatawaqqaf 'Alayh al-Muta'allim fi Maqamat al-Ta'lim*. Jombang: Pondok Tebuireng, t.tp
- Hasyim Asy'ari, Muhammad. *Terjemah Adaptif Adabul al-'Alim wa al-Muta'allim*. Terj. Rosidin. Malang:Litera Ulul Albab, 2013
- Hasyim, Muhammad. *Ahmad Athoillah, Khazanah Khatulistiwa Potret Kehidupan dan Pemikiran Kiai-kiai Nusantara*. Yogyakarta: Arti Bumi Intara, 2009
- <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Transoxiana>, diakses pada 08 Mei 2017
- <http://mubaligkecil.blogspot.co.id/Makalah-Konsep-Pendidikan-Menurut-KH-Hasyim-Asy'ari/> diakses pada 16 November 2017
- Humaidy Abdussami dan Ridwan Fakla, *Biografi 5 Rais 'Am NU*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Ibn Ismâ'îl, Ibrâhim, Syeikh. *Syarah Ta'lîm al-Muta'allim*. Surabaya: al-Hidayah, t.th
- Ibnu Rusn, Abidin. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Ilyas, Insan Ilahiah. Jakarta: Madani Grafika, 2004

- Isa Muhammad Ibnu Isa Ibnu Saurah, Abi. Sunan at-Tirmidzi. Mesir: Dar al-Ibnu Al-Jauzi, 2011
- Ismawati, Eka. Nilai-Nilai Sikap Guru dan Murid Menurut Az-Zarnuji dalam *Bukunya Ta'limul Muta'aliim*. Lampung: Skripsi UIN Raden Intan, 2017
- Jamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1999
- Khairani, Pemikiran Al-Zarnuji tentang Guru dan Murid dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum Ditinjau dari Manajemen Sekolah*. Tesis: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2012
- Khuluq, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama Beografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2009
- Komsiyah, Indah. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Teras, 2012
- Lillah, Fathu, Abdullah. *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*. Kediri: Santri Salaf Press, 2015
- Ma'shum, Saifullah. *Karisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*. Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1998
- Madjidi, Busyairi. *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*. Yogyakarta: Al Amin Press, 1997
- Marzuki Wahid Suwendi dan Syaefudin Zuhri, *Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*. Yogyakarta:Gama Media, 2002
- Masruroh, Siti. *Relevansi Etika Pendidik Menurut Ibn Jama'ah dan KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam Modern*. Skripsi : Stain Ponorogo, 2009
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001
- Muhaimin Azzer, Akhmad. *Menjadi Guru Favorit*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014
- Muhaimin, *Wacanan Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004

- Muhammad Syakir, Syekh. *Washoya*. Kediri: ZAM-ZAM Mata Air Ilmu, t.t
- Muhibbin Zuhri, Achmad. *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Surabaya: Khalista, 2010
- Mujib, et al., Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008
- Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik dan Implementasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Munawwir, Kamus al-Munawwir Arab – Indonesia Terlengkap. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002
- Muntahibun Nafis, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011
- Mursyidah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta:PT Rineka Cipta, 2010
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- . *Metodologi Studi Islam*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- . *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003
- . *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001
- . *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2003
- . *Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2003
- Nawawi, Muhammad. *Syarah Qomiut Thugyan*, Darul Ihayail Kutub: t.t
- Ni'am, Syamsun. *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari* . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I* . Bandung:Pustaka Setia, 1997

- Parsons, Les. *Bullied Teacher Bullied Student Guru Dan siswa yang terintimidasi*. Jakarta: Grasindo, 2012
- Pimay, Awaluddin. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Semarang: Tesis IAIN Walisongo, 1999
- Purwanto, Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011
- Razak Kailani, Abdul. *Syaikh Abdul Qodir Guru Pencari Tuhan*. Bandung: Mizan Media Utama, 2009
- Samsul Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Sardiman, *Intereaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009
- Sayid Ibrohim, Majid. *Menjadi Muslimah Bahagia Sepanjang Masa*, 2010
- Setyono, Ridho. *Pendidikan Islam Paradigma Teologis Filosofis dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press, 2008
- Shohih Abdul Aziz dan Abdul Majid, *At-Tarbiyah wa Thuku at-Tadris*. Juz 1. Mesir: Darur Ma'ruf, 1965
- Sholikhin, Muhammad. *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani*. Yogyakarta: Mutira Media, 2009
- Solahudin, Muhammad. *Nakhoda Nahdliyyin*. Kediri: Nous Pustaka Utama, 2013
- Sri Anitah Iryawan dan Noorhadi, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2000
- Sudjarwo, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: PT Mediatama Sarana Perkasa, 1989
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2004



- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Prenada Media Grup, 2013
- Susetya, Wawan. *Cermin Hati Perjalanan Rohani Menuju Ilahi*. Solo: PT. TigaSerangkai Pustaka Mandiri, 2006
- Sutikno, Sobry. *Pembelajaran Efektif Apa dan Bagaimana Mengupayakannya*. Mataram: NTP Press, 2005
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Sya'roni, *Model Relasi Guru Dan Murid*. Yogyakarta: Teras, 2007
- Syaefuddin, *Percikan Pemikiran Imam al-Ghazali dalam Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
- Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Syarbini, Amirulloh. *Sedekah Maha bisnis Dengan Allah*. Jakarta: Qultum Media, 2012
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2014
- , *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001
- , *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994
- Tim Dosen fakultas tarbiyah UIN Maliki Malang, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: UIN Pres, 2009
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008
- Ulum, Miftahul. *Demitologi Profesi Guru*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011

Uzer Usman, Moh. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000

Yamin, Mohammad. *Teori dan Metode Pembelajaran*. Malang: Madani, 2015

Yamin, Martinis. *Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007

Yasin, Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Pers, 2008

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008

Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Jakarta: AMZAH, 2013

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003

